



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSTRUKSI IDENTITAS
PERANTARA ROH RITUAL LOKTHUNG**

TESIS

**MARTINUS HERWIRATNO
NPM 0806481154**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPARTEMEN SUSASTRA
PENGKHUSUSAN *CULTURAL STUDIES*
PROGRAM PASCASARJANA
DEPOK
JUNI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSTRUKSI IDENTITAS
PERANTARA ROH RITUAL LOKTHUNG**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**MARTINUS HERWIRATNO
NPM 0806481154**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPARTEMEN SUSASTRA
PENGKHUSUSAN *CULTURAL STUDIES*
PROGRAM PASCASARJANA
DEPOK
JUNI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia pada saya.

Depok, 24 Juni 2011

Martinus Herwiratno

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Martinus Herwiratno

NPM : 0806481154

Tanda tangan:

Tanggal : 24 Juni 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Martinus Herwiratno
 NPM : 0806481154
 Program Studi : Susastra
 Judul : Konstruksi Identitas Perantara Roh Ritual Lokthung

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti (.....)

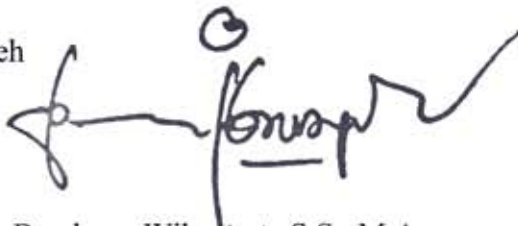
Penguji : Prof. Melani Budianta, Ph.D (.....)

Pembimbing I : Tommy Christomy, Ph.D (.....)

Pembimbing II : Dr. Lilawati Kurnia (.....)

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 24 Juni 2011

Oleh



Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
 Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia
 NIP. 196510231990031002

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Martinus Herwiratno
 NPM : 0806481154
 Program Studi : Susastra
 Judul : Konstruksi Identitas Perantara Roh Ritual Lokthung

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti (.....)

Penguji : Prof. Melani Budianta, Ph.D (.....)

Pembimbing I : Tommy Christomy, Ph.D (.....)

Pembimbing II : Dr. Lilawati Kurnia (.....)

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 24 Juni 2011

Oleh

Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
 Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia
 NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Terima kasih Tuhan atas anugerah kesempatan dan segala kemudahan kepadaku untuk bisa melanjutkan pendidikan S-2 dan menyelesaikan tesis ini. Terima kasih atas segala berkat dan kesabaran-Mu yang ternyata jauh-jauh hari telah membimbing dan menunjukkan topik tesis yang "gue banget" ini!

Seperti berbagai "pelatihan"-Mu kepadaku yang "misinya selalu tidak tunggal", maka proses pengerjaan tesis ini sendiri pun telah memberi banyak pengalaman dan pelajaran berharga bagi saya untuk bernegosiasi dan berkompromi atas kontestasi berbagai kepentingan pribadi dan sesama. Beruntunglah, Engkau juga menyediakan umat pilihanmu untuk mendampingi menyelesaikan prosesnya. Untuk itu saya juga ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung saya:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Dr. Bambang Wibawarta.
2. Prof. Dr. Titik Pudjiastuti selaku Kepala Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
3. Dr. Susilawati Sunarya, M.A selaku pembimbing akademik
4. Bapak Tommy Christomy Ph.D selaku pembimbing tesis I dan penguji. Terima kasih banyak atas kesabaran dan determinasinya untuk membuka wawasan dan memberikan masukan secara bertahap selama membimbing saya.
5. Dr. Lilawati Kurnia selaku pembimbing tesis II. Terima kasih atas masukannya tentang berbagai ilmu yang berkaitan dengan tesis ini dan juga "wejangan spiritual"-nya.
6. Prof. Melani Budianta Ph.D, terutama atas pencerahannya dalam mengerucutkan ruang lingkup permasalahan dan judul tesis ini.
7. Keluarga Besar tongsin Tjong Djit Chung (Tjong Hanggono) dan Tjong Sendrawan yang tidak saja atas kesediaan dan kerelaannya menjadi nara sumber utama penelitian tesis ini, tetapi juga penyediaan akomodasinya.

Tesis ini khusus saya persembahkan sebagai salam hormat kepada Anda sekalian.

8. Para dewa-dewi dan para roh suci di kelenteng Xuandi Miao (Vihara Pattidana) yang telah mengizinkan saya meneliti kehadiran Anda sekalian dalam diri tongsin Tjong Djit Chung. Terima kasih telah diijinkan mendokumentasikan ritual lokthung Anda sekalian, walaupun ‘sebagai tumbal’-nya saya harus merelakan rusaknya 3 buah kamera.
9. Orang tuaku tercinta, Bapak A. Riyanto dan Ibu Mc. Swantiti atas kebersahajaan dan berkat doa-nya atas segala sesuatu yang saya kerjakan. Juga kepada para leluhurku atas warisan berkatnya.
10. Isteriku tercinta, Esther Indriani, atas kesabaran dan ‘rasa maklum’-nya yang begitu besar bersuamikan manusia berdentitas kompleks sepertiku. Tentu saja juga atas dukungan semangat, teknis, dan beasiswa.
11. Teman-teman cultural studies 2008: ‘ibu dosen’ Salima Hakim atas pengajarannya, Nurul Laili Nadhifah dan Agatha Prahesty atas penyediaan bahan halaman pendukung tesis. Melati Sostrowidjojo atas bantuan ”pengajaran bahasa Inggrisnya” Atas keceriaan kebersamaan dari Rima Febriani, Sigit, Evelyn Widjaja, Muhammad Taufiqurrohman, Edria Sandika, Muhammad Siddik Roostandy, Scarletina Avid dan ‘ibu pejabat’ Devie Rahmawati.

Saya berharap tesis ini dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian identitas masyarakat etnis China di Indonesia, terutama dikaitkan dengan ritual kepercayaannya. Saya menyadari tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, saya sangat mengharapkan berbagai masukan, kritik dan saran.

Depok, 24 Juni 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martinus Herwiratno
NPM : 0806481154
Program Studi : Susastra
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Nonexclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Konstruksi Identitas Perantara Roh Ritual Lokthung

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 24 Juni 2011
Yang menyatakan

Martinus Herwiratno

ABSTRAK

Nama : Martinus Herwiratno
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Konstruksi Identitas Perantara Roh Ritual Lokthung

Tesis ini merupakan penelitian mengenai konstruksi identitas keturunan China diaspora di Bandar Lampung, Indonesia. Penelitian ini bertujuan menunjukkan proses kontestasi, resistensi, negosiasi dan kompromi dalam konstruksi identitas seorang keturunan China diaspora bernama Tjong Djit Chung dalam profesinya sebagai seorang perantara roh ritual lokthung. Analisanya didasarkan pada pemikiran Stuart Hall dalam tulisannya "Cultural Identity and Diaspora" yang memaparkan proses perubahan *identity as being* menjadi *identity as becoming* masyarakat diaspora. Melalui penelitian etnografis didapati bahwa konstruksi identitas Tjong Djit Chung yang terepresentasi dalam ritual lokthung tersebut bersifat hibrid, tidak tunggal dan cair. Hal tersebut merupakan strategi memposisikan dirinya dalam konstruksi *identity as becoming* keindonesiaannya tanpa harus kehilangan *identity as being*-nya.

Kata kunci:

China diaspora, identitas, perantara roh (*tongsin*), *lokthung*,

ABSTRACT

Name : Martinus Herwiratno
Study program: Literature
Title : Identity Construction of a Lokthung Ritual's Spirit Medium

This thesis is a research on identity construction of someone who is a Chinese diaspora descendant in Bandar Lampung, Indonesia. The research is intended to show the processes of contestation, resistance, negotiation and compromise in the identity construction of Tjong Djit Chung as a who is a lokthung ritual's spirit medium. The analysis is based on the thinking of Stuart Hall in his paper "Cultural Identity and Diaspora" which describes the change process of *identity as being* to be *identity as becoming* of diaspora community. Through ethnographic research, it was identified that the identity of *tongsin* Tjong Djit Chung represented in that ritual is hybrid, non singular and fluid. This form of identity is a strategy to position himself in the construction of his *identity as becoming* of 'being Indonesian' without having to lose his *identity as being*.

Keywords:

Chinese diaspora, identity, chinese spirit medium (*tongsin*), *lokthung*,

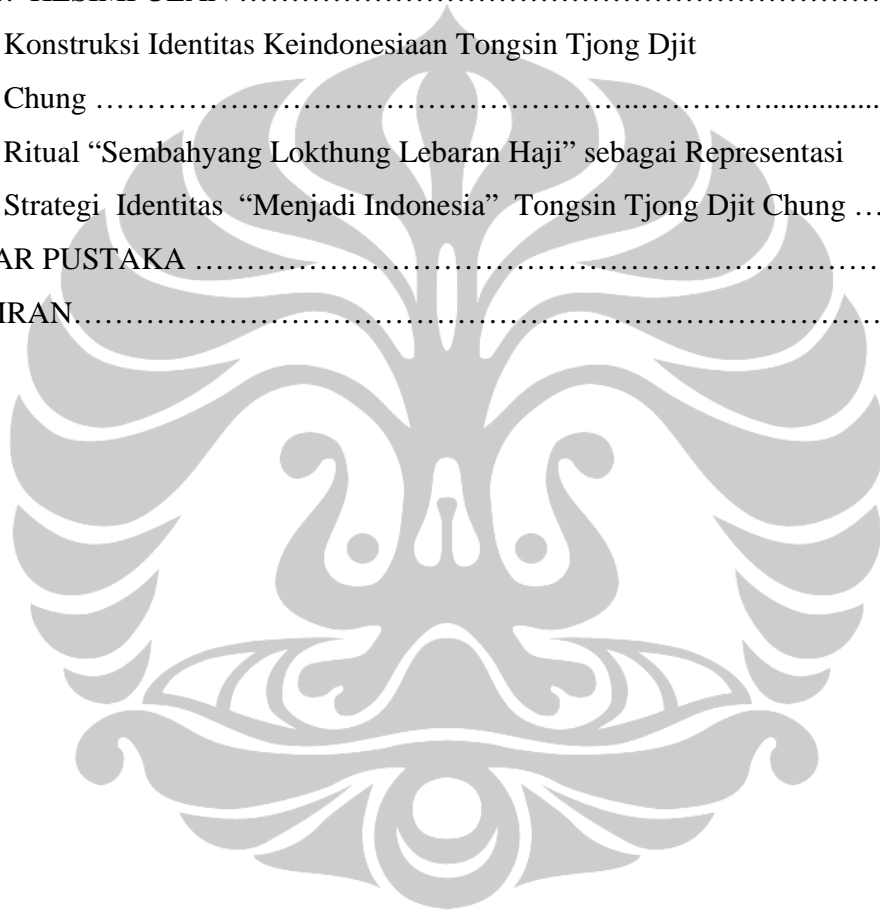


DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Ritual Lokthung dan Tongsin di Indonesia	2
1.1.2 Dampak Pelarangan Praktek Kepercayaan Tradisional China terhadap Identitas Pemeluk, Rumah Ibadah dan Ritualnya.....	3
1.1.3 Ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji”.....	5
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pikir	9
1.6 Metode Penelitian	11
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB 2 : LANDASAN TEORI: RITUAL LOKTHUNG DAN IDENTITAS MASYARAKAT DIASPORA	14
2.1 Ritual Lokthung dan Tongsin	14
2.1.1 Definisi dan peristilahan.....	14
2.1.2 Ritual Lokthung Sebagai Resistensi terhadap Hegemoni Sistem Hirarki Feodal.....	16
2.1.3 Tongsin Sebagai Bentuk Hegemoni Kepercayaan China terhadap Profesi Individu.....	18
2.2 Tata Cara Ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji.....	21
2.2.1 Definisi dan Tujuan Ritual.....	21
2.2.2 Lokasi Ritual.....	22
2.2.3 Objek Ritual.....	25
2.2.4 Waktu Ritual.....	29
2.2.5 Bahasa Ritual.....	30

2.2.6	Aksi Ritual.....	31
2.2.6.1	Ritual Tahap Pertama : Ritual Lokthung Dewa-dewi China.....	31
2.2.6.2	Ritual Tahap Kedua : Lokthung Roh Suci Arab (Islam) dan Roh Suci Lampung.....	36
2.3	Identitas Budaya Masyarakat Diaspora	39
BAB 3 : KONSTRUKSI IDENTITAS PERANTARA ROH RITUAL LOKTHUNG		
3.1.	Konstruksi Identitas Profesi	46
3.1.1.	Dominasi Kebudayaan dalam Konstruksi Identitas Masa Kanak-kanak	46
3.1.2	Konstruksi <i>Identity as Becoming</i> Profesi	52
3.2	Konstruksi Identitas Kesakralan dan Keprofanan	58
3.2.1	Negosiasi Identitas Kesakralan dan Keprofanan	58
3.2.2	Konstruksi <i>Identity as Becoming</i> Kesakralan dan Keprofanan	59
3.3	Konstruksi Identitas Berbahasa	65
3.3.1	Konstruksi Identitas Berbahasa dalam Diri dan Keluarga Tjong Djit Chung	65
3.3.1.1	<i>Identity as being</i> berbahasa Tjong Djit Chung dan keluarganya.....	65
3.3.1.2	Pelarangan Praktek Berbahasa China dan Masalah Identitas Berbahasa Keluarga Tjong Djit Chung.....	67
3.3.1.3	Konstruksi <i>Identity as Becoming</i> Berbahasa Keluarga Tjong Djit Chung	69
3.3.2	Pembentukan <i>Identity as Becoming</i> Bahasa Komunikasi dalam Ritual Lokthung	72
3.3.2.1	<i>Identity as Being</i> Berbahasa dalam Ritual Lokthung	72
3.3.2.2	Kompleksitas Identitas Berbahasa dalam Ritual Lokthung dan Masalahnya	74
3.3.2.3	<i>Identity as Becoming</i> Bahasa Ritual Lokthung.....	76
3.3.4	Strategi Identitas Berbahasa dan Konsekuensinya	79
3.4	Konstruksi Identitas Kepercayaan	82
3.4.1	<i>Identity as Being</i> Kepercayaan Tjong Djit Chung	82
3.4.2	Dominasi Kekuasaan Negara dan Konstruksi Identitas Kepercayaan Etnis China Diaspora di Indonesia.	86
3.4.3	Peraturan Penataan Kelenteng dan Konstruksi Identitas Kepercayaan Tjong Djit Chung	87

3.4.4	Perubahan Identitas Kepercayaan Etnis China di Indonesia dan Kelangsungan Ritual Lokthung.....	91
3.5	Konstruksi Identitas Kewarganegaraan	93
3.5.1	Masalah Identitas Keetnisan dan Kewarganegaraan	93
3.5.2	Konstruksi Citra Negatif terhadap “Pemerintahan Jakarta”	96
3.5.3	Pembentukan Identitas “Menjadi Indonesia” Tjong Djit Chung	97
BAB 4:	KESIMPULAN	101
4. 1	Konstruksi Identitas Keindonesiaan Tongsin Tjong Djit Chung	102
4.2	Ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” sebagai Representasi Strategi Identitas “Menjadi Indonesia” Tongsin Tjong Djit Chung	105
	DAFTAR PUSTAKA	108
	LAMPIRAN.....	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Pulau Sumatera dan Peta Kota Bandar Lampung	22
Gambar 2.2	Denah lokasi kelenteng Xuandi Miao (Vihara Pattidana)	23
Gambar 2.3	Denah pembagian ruangan kelenteng Xuandi Miao	24
Gambar 2.4	Arca dewa-dewi China dan arca roh suci Haji Zhakaria	25
Gambar 2.5	Sesajian untuk roh suci para Haji dan roh suci Lampung	26
Gambar 2.6	Perpaduan sesajian di altar roh suci Haji Zakharia	27
Gambar 2.7	Daftar penyumbang hewan korban	27
Gambar 2.8	Tongsin memberikan keterangan kepada panitia ritual	28
Gambar 2.9	Proses Tongsin mengawali ritual lokthung dewa-dewi China	32
Gambar 2.10	Tongsin berbicara dan berlaku sesuai dewa-dewi yang merasukinya	33
Gambar 2.11	Tongsin yang sedang kesurupan melakukan ritual pemberkatan arca dewa-dewi baru	33
Gambar 2.12	Tongsin sedang kesurupan dewi China dan melakukan pemberkatan	34
Gambar 2.13	Tongsin Tongsin sedang kesurupan dewa China dan melakukan pemberkatan	34
Gambar 2.14	Proses dewa/dewi meninggalkan tubuh Tongsin	35
Gambar 2.15	Rangkaian proses ritual lokthung roh suci Arab	37
Gambar 2.16	Pemberkatan oleh roh suci Arab	37
Gambar 2.17	Proses pergantian roh suci yang merasuki Tongsin	38
Gambar 2.18	Pemberkatan roh suci Shanti Dewi menggunakan media bunga	39
Gambar 3. 1	Peci putih dan hitam lambang sakral dan profan	62

Gambar 3.2	Tongsin roh suci Haji Zakharia memberkati anak-anak	62
Gambar 3.3	Kertas sembahyang aksara China dan Arab	76
Gambar 3.4	Tulisan tinta darah Tongsin dalam Aksara Arab	77
Gambar 3.5	Konsultasi dengan Tongsin roh suci Haji Zakharia dan Pak Haji Muda	78
Gambar 3.6	Hibridisasi budaya dalam ritual lokthung	81
Gambar 3.7	Ruangan dan arca dewa-dewi China	84
Gambar 3.8.	Ruangan roh suci Islam (Arab) dan Lampung	85
Gambar 3.9.	Arca roh suci Zakharia dalam kelenteng Xuandi Miao	85
Gambar 3.10	Tongsin “Haji” Tjong Djit Chung di depan altar roh suci Haji Zakharia	85
Gambar 3.11	Sertifikat kelenteng berubah menjadi Vihara Pattidana	90
Gambar 3.12	Papan nama legal Vihara Pattidana	90
Gambar 3.13	Umat memenuhi ruangan kelenteng Xuandi Miao	93
Gambar 3.14	Pakaian ritual sebagai representasi hibriditas identitas budaya	100

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nara sumber penelitian ini, Tjong Djit Chung (張益松/ Tjong Hanggono, 84 tahun) berprofesi sebagai *tongsin* (perantara roh) dalam ritual lokthung – sebuah ritual dalam kepercayaan tradisional China. Ia adalah keturunan pertama etnis China diaspora yang merantau ke Pulau Bangka. Sejak dilahirkan sampai usia 19 tahun, ia menjadi anggota masyarakat China diaspora di Pulau Bangka¹ yang masih sangat kuat mempertahankan identitas budaya Chinanya, seperti menggunakan bahasa China sebagai bahasa komunikasi utama, melaksanakan adat istiadat dan tradisi budaya China dan memeluk kepercayaan tradisional China. Pada usia 36 tahun, ia mulai berprofesi menjadi *tongsin* yaitu pelaku utama ritual kepercayaan tradisional China yang disebut lokthung. Berdasarkan Stuart Hall dalam tulisannya "Cultural Identity and Diaspora" (Woodward, 1997: 51-59), dengan mengetengahkan latar belakang pribadi dan profesinya maka diperlihatkan bahwa Tjong Djit Chung adalah pribadi menjadikan identitas budaya China sebagai *identity as being-nya*². Sejak usia 40-an

¹ Berdasarkan sensus pemerintah Belanda, pada tahun 1920, jumlah etnis China di Bangka mencapai 44% dari total populasi 154.141 jiwa. Dari jumlah tersebut etnis China Hakka adalah yang terbesar, dan sebagian besar bekerja sebagai buruh pertambangan timah Bangka-Belitung. (<http://bukjam.wordpress.com/2010/02/02/sejarah-hakka-indonesia-bangka-belitung-sejarah-tionghoa-bangka-hakka-khek-dan-timah-2/>)

² *Identity as being* (identitas semula/apa adanya) adalah istilah yang dipergunakan oleh Stuart Hall dalam menjelaskan salah satu identitas kaum diaspora. Karena belum ada kesepakatan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari istilah *identity as being* maka untuk menghindari salah pemaknaan, dalam tesis ini akan tetap menggunakan istilah *identity as being* tersebut.

sampai saat ini, Tjong Djit Chung secara rutin setiap tahun menggelar ritual yang disebut “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji”. Ritual yang merupakan hibriditas antara budaya China, Arab dan Lampung ini diikuti oleh masyarakat dari berbagai latar etnis, budaya dan agama. Menyambung teori Stuart Hall di atas, ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” ini merupakan representasi dari hasil proses negosiasi, kompromi dan strategi dalam konstruksi *identity as becoming*³ (identitas menjadi)-nya, yaitu identitas keindonesiaannya.

1.1.1 Ritual Lokthung dan Tongsin di Indonesia

Lokthung (落童) adalah ritual khas kepercayaan tradisional China yang menghadirkan dewa-dewi melalui perantara tubuh seorang (atau beberapa orang) perantara roh yang disebut **tongsin** (童身). Kehadiran dewa-dewi melalui perantara tongsin ini dimanfaatkan oleh umat yang hadir untuk memohon segala macam berkat, seperti perlindungan keselamatan, keberuntungan, kesembuhan, perjodohan dan pengusiran roh-roh jahat. (Elliott 1990:159-161)

Lokthung dibawa oleh masyarakat China diaspora yang datang bergelombang ke wilayah Nusantara selama berabad-abad. Masyarakat China diaspora di Indonesia datang dari beberapa daerah di China dengan berbagai dialek bahasa China, maka di Indonesia ritual ini juga dikenal dengan sebutan *tangki* (童乩) dan *tatung* (跳童). Sesuai dengan istilah dalam bahasa China dialek Khek yang digunakan oleh Tjong Djit Chung selaku nara sumber utama sekaligus objek penelitian, maka dalam tesis ini dipilih menggunakan kata **lokthung** untuk penyebutan ritualnya, dan kata **tongsin** untuk menyebut perantara roh yang menjadi pemimpin ritualnya.

³ *Identity as becoming* (identitas menjadi) adalah istilah yang dipergunakan oleh Stuart Hall dalam menjelaskan salah satu jenis identitas kaum diaspora. Karena belum ada kesepakatan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari istilah *identity as becoming*, maka untuk menghindari salah pemaknaan, dalam tesis ini akan tetap menggunakan istilah *identity as becoming* tersebut.

Sampai tahun 1965, kebudayaan China, termasuk ritual lokthung bebas dipraktikkan oleh keturunan China Perantauan di Indonesia. Namun menyusul peristiwa politik G-30- S PKI, pemerintah Orde Baru melalui Inpres no.14/1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China melarang praktek segala bentuk kebudayaan China di Indonesia, termasuk kepercayaannya. Peraturan diskriminatif tersebut menggoyahkan identitas budaya masyarakat keturunan China diaspora (perantuan) di Indonesia. Demi kepentingan yang lebih besar, seperti masa depan kehidupan keluarganya, maka mereka terpaksa bernegosiasi dan berkompromi untuk meminimalkan kekentalan atau bahkan menyingkirkan simbol-simbol identitas budaya Chinanya dan (terpaksa) belajar menerima dan menggunakan simbol-simbol identitas budaya yang lebih “meng-Indonesia”. Misalnya, dengan menggunakan “nama Indonesia” dan lebih aktif berbahasa Indonesia.

Peristiwa ini menggambarkan proses konstruksi identitas dan representasi budaya masyarakat etnis China di Indonesia sebagai kelompok minoritas (*minority-group*) oleh pemerintah Indonesia sebagai pihak *hegemonic-group* melalui kekuatan politiknya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Stuart Hall bahwa melalui kekuatan (politik)-nya kelompok mayoritas bisa mengkonstruksi identitas dan representasi budaya kelompok minoritas (*“Identity construction and cultural representation are highly politicized processes that involved the play of power – that is, the power to define who is included and who is excluded”*) (Hall 1996:4 dalam Hoon 2008:20-21)

1.1.2 Dampak Pelarangan Praktek Kepercayaan Tradisional China terhadap Identitas Pemeluk, Rumah Ibadah dan Ritualnya

Salah satu dampak lanjutan dari diberlakukannya Inpres no.14/1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China adalah adanya tekanan kepada para pemeluk kepercayaan tradisional China untuk segera beralih menganut salah satu dari lima agama resmi yang diakui pemerintah Indonesia. Tekanan ini mendapatkan reaksi yang berbeda-beda dari masyarakat keturunan China diaspora di Indonesia. Sebagian

dari mereka mereka yang tetap mempertahankan identitas agama dan kepercayaan tradisional China dengan segala konsekuensinya. Sementara sebagian lagi berganti kepercayaan dengan memeluk salah satu agama resmi yang ditetapkan Pemerintah Indonesia, namun dalam pelaksanaan awalnya mereka terbagi dalam tiga kelompok: mereka yang menjadikan agama barunya tersebut hanya sebagai status legal di kartu identitas dan sama sekali tidak menjalankan ritual agama barunya; mereka yang menjalankan kepercayaan barunya sambil tetap menjalankan kepercayaan tradisional China-nya; dan mereka yang total beralih menjalankan kepercayaan agama barunya tersebut.

Pelarangan praktek kepercayaan tradisional China tersebut juga berdampak pada status legalitas keberadaan rumah ibadahnya yang di Indonesia disebut kelenteng. Kelenteng juga dilarang dibangun ataupun sekedar direnovasi. Demi kelangsungan keberadaannya, sebagian kelenteng menggandakan identitasnya sebagai vihara Buddha dan mengedepankan identitas yang legalitasnya diakui pemerintah Indonesia tersebut. Namun sebagian lagi tetap mempertahankan identitasnya sebagai kelenteng dengan berbagai konsekuensinya.

Berubahnya identitas kepercayaan para pemeluk dan tempat ibadah kepercayaan tradisional China tersebut tentu saja berpengaruh terhadap kelangsungan praktek berbagai ritualnya. Karena hari raya tradisional China dilarang dirayakan secara terbuka, maka beberapa ritual yang melibatkan masyarakat luas, seperti ritual lokthung dan gotong tepekong⁴, tidak dapat dilaksanakan lagi. Sementara ritual-ritual lainnya dilaksanakan secara terbatas atau tertutup di rumah-rumah atau dalam kelenteng-kelenteng yang telah berlindung dibalik identitas vihara Buddha. Pelarangan praktek kepercayaan tradisional China di Indonesia menyebabkan para pemeluknya, tempat ibadahnya dan ritualnya menyesuaikan identitas namun dengan proses resistensi, negoisasi dan kompromi yang berbeda-beda.

Tumbangnya rezim Orde Baru membawa angin segar terhadap kebudayaan China di Indonesia. Presiden Abdurrahman Wahid melalui Keppres No. 6/2000

⁴ Ritual yang menempatkan arca dewa-dewi China di atas tandu lalu mengaraknya keliling daerah sekitar kelenteng.

mencabut Inpres No.14/1967. Berbagai bentuk praktek kebudayaan China bermunculan kembali, termasuk ritual kepercayaan China. Lokthung kembali diselenggarakan secara terbuka, dan bahkan ritual lokthung dengan arak-arakan tongsin untuk merayakan hari raya Cap Go Meh secara resmi dijadikan agenda wisata tahunan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Singkawang, Propinsi Kalimantan Barat.

1.1.3 Ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji”

Ritual lokthung biasanya memperantarai kehadirannya dewa-dewi dari kebudayaan China melalui tubuh seseorang tongsin dan dilaksanakan untuk merayakan hari raya tradisional China, namun ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” yang dipimpin oleh seorang tongsin bernama Tjong Djit Chung ini justru diselenggarakan untuk merayakan hari raya umat Islam yaitu Idul Adha (Lebaran Haji) dan juga memperantarai kehadiran roh-roh suci dari kebudayaan Arab (Islam) dan lokal Lampung. Dalam ritual tersebut juga dilakukan pemotongan dan pembagian hewan kurban yang merupakan ritual khas merayakan hari raya Idul Adha. Hewan kurban tersebut merupakan sumbangan umat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama dan budaya. Perlengkapan dan tatacara ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” tersebut merupakan representasi hibriditas⁵ kebudayaan China, Arab (Islam) dan Lampung

Bila Inpres no.14/1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China mengakibatkan ritual lokthung di berbagai daerah pada umumnya memilih posisi menghilang atau dipraktikkan secara sembunyi-sembunyi dalam lingkungan terbatas, maka dengan representasinya sebagai hibriditas kebudayaan China, Arab (Islam) dan Lampung tersebut, ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” di kelenteng Xuandi Miao (Vihara Pattidana), Tanjung Karang, Bandar Lampung masih bisa dilakukan

⁵ *Hibriditas* adalah percampuran unsur-unsur budaya yang berbeda-beda untuk menciptakan gugus makna dan identitas yang baru. Konsep hibrid mengaburkan batasan-batasan budaya yang sebelumnya ada menjadi sebuah proses peleburan atau kreolisasi (Mudji Sutrisno (ed), 2008:265)

secara terbuka. karena memilih cara bertahan sendiri, yaitu melalui proses hibriditas kebudayaan.

Proses hibridisasi budaya seperti di atas dilakukan oleh sebagian etnis China di Indonesia di beberapa bidang sebagai strategi kaum diaspora untuk menyesuaikan posisi identitasnya di tempat yang baru. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Stuart Hall bahwa *“In diasporic conditions people are often obliged to adopt shifting, multiple or hyphenated positions of identification* (Hall 2000:227 dikutip Hoon 2008: 6). Dengan representasi identitasnya sebagai hibridisasi budaya tersebut, mereka tidak perlu harus menjurus pada kehilangan identitas kebudayaannya, tapi juga bisa memberdayakan identitas yang sudah ada menuju posisi baru. Dengan strategi hibridisasi identitas seperti itulah maka pemerintahan rezim Orde Baru bisa mentolerir ketika kelenteng Xuandi Miao (Vihara Patidanna) secara rutin setiap tahun menyelenggarakan ritual *“Sembahyang Lokthung Lebaran Haji”* secara terbuka dan diikuti oleh masyarakat luas dari berbagai latar belakang etnis, agama dan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Ketika pribadi atau kelompok masyarakat dari bermacam-macam etnis dan budaya berinteraksi, maka besar kemungkinan terjadinya hibriditas etnis dan budaya. Terutama bagi masyarakat diaspora, seperti etnis China di Indonesia, proses hibridisasi, disadari atau tidak, telah dilakukan sebagai bagian negosiasi dalam konstruksi identitas mereka. Namun demikian, Ernesto Laclau (dalam Hoon 2008:24) menyatakan bahwa hibridisasi tidak perlu harus menjurus pada kehilangan identitas, tapi juga bisa memberdayakan identitas yang sudah ada menuju kemungkinan-kemungkinan baru.

Pemerintah Orde Lama melalui Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1959 memperlakukan identitas keturunan China diaspora untuk membatasi kesempatan berusaha mereka. Sementara pemerintahan Orde Baru melalui Inpres no.14/1967 melarang praktek segala bentuk kebudayaan China di Indonesia, termasuk penggunaan bahasa China dan praktek ritual kepercayaan tradisional China. Tekanan

politik ini mengakibatkan selama pemerintahan Orde Baru (1966-1998) sebagian besar bentuk kebudayaan China, termasuk berbagai ritual kepercayaannya, tidak bisa lagi dirayakan secara terbuka dan melibatkan masyarakat luas. Namun terjadi perkecualian pada diri Tjong Djit Chung, seorang pemimpin ritual kepercayaan tradisional China di kelenteng Xuandi Miao (Vihara Pattidana), Tanjung Karang, Bandar Lampung, secara rutin setiap tahun masih tetap secara terbuka dapat menyelenggarakan ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” yang merupakan hibridisasi budaya China, Arab dan Lampung yang dihadiri oleh umat dari berbagai identitas etnis, budaya dan kepercayaan.

Lokthung adalah ritual yang menjadikan pemimpin ritualnya (tongsin) sebagai perantara hadirnya dewa-dewi dan roh suci agar dapat berkomunikasi langsung dengan umatnya. Bentuk ritual ini sangat tergantung kepada tongsin sebagai pemimpin ritual yang menjadi perantara-roh (*spirit-medium*) tersebut. Bila identitas dikonstruksi melalui representasi, maka ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” yang merupakan hibridisasi budaya China, Arab (Islam) dan Lampung tersebut merupakan representasi dari identitas tongsin Tjong Djit Chung sebagai pemimpinnya. Tjong Djit Chung adalah pribadi yang beridentitas budaya China sebagai *identity as being*-nya, maka identitas keindonesiaannya sebagai *identity as becoming*-nya seperti yang terepresentasi dalam hibriditas budaya dalam ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji yang dipimpinnya tersebut memunculkan pertanyaan:

1. Bagaimanakah proses konstruksi identitas keindonesiaan dalam diri Tjong Djit Chung melalui profesinya sebagai seorang tongsin?
2. Bagaimana konsekuensi dan strategi yang dilakukan oleh Tjong Djit Chung menjadikan profesinya sebagai tongsin dan ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” sebagai representasinya pembentukan identitas keindonesiaan pribadinya sebagai bagian masyarakat Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisa diri Tjong Djit Chung yang melalui profesinya sebagai tongsin melakukan proses konstruksi identitas dari pribadi yang ber-*identity as being* budaya China menjadi ber-*identity as becoming* yang meng-Indonesia. any yang berbudaya hibrid seperti yang terepresentasi dalam ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” di Bandar Lampung.

Penelitian selanjutnya adalah untuk menganalisa strategi dan konsekensi tongsin Tjong Djit Chung sebagai pribadi yang identitas keindonesiaannya bersifat hibrid seperti yang terepresentasi dalam ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji”

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipahami salah satu contoh proses resistensi, negosiasi dan kompromi yang dilakukan oleh etnis China diaspora di Indonesia dalam usahanya ‘beridentitas Indonesia’.

1.4 Manfaat Penelitian

Sampai saat ini, masih sangat sedikit penelitian akademis mengenai hibriditas identitas budaya etnis China diaspora di Indonesia yang dikaitkan dengan ritual kepercayaannya. Beberapa peneliti seperti Claudine Salmon dan Daniel Lombard telah menulis kepercayaan etnis China di Indonesia melalui buku *Klenteng-klenteng di Jakarta*, namun tidak membahas dengan mendalam tentang hibriditas kepercayaan dan ritualnyanya.

Penelitian akademik khusus mengenai ritual lokthung di beberapa negara Asia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian lokthung di Malaysia ditemui dalam tulisan Jean DeBenardi dalam bukunya *Penang: Rites of Belonging in a Malaysian Chinese Community*. Pattana Kitiarsa meneliti masalah kepercayaan lokthung dan media di Thailand dalam tulisannya “You May Not Believe, But Never Offend the Spirits: Spirit-Medium Cults and Popular Media in Modern Thailand”. Lokthung (atau dalam beberapa penelitian disebut dengan istilah *tangka*) di Singapore paling tidak diteliti oleh Alan J.A Elliot dalam bukunya *Chinese Spirit Medium Cult in*

Singapore dan Margaret Chan dalam bukunya *Ritual is Theatre, Theatre is Ritual, Tangki: Chinese Spirit Medium Worship*. Keempat penelitian tentang ritual lokthung tersebut, selain tidak mengkaitkannya secara khusus dengan pembentukan hibriditas identitas budaya etnis China diaspora, kebudayaan China di wilayah negara-negara penelitian tersebut tidak mengalami represi seberat di Indonesia. Memang berbagai media di Indonesia telah memuat beberapa tulisan yang menyoroti ritual tongsin, namun lebih dari segi sebagai objek tontonan wisata budaya.

Jadi penelitian ini merupakan salah satu penelitian rintisan mengenai proses konstruksi hibriditas identitas budaya etnis China di Indonesia yang dikaitkan dengan ritual lokthung. Diharapkan, penelitian ini bisa menjadi pemicu dan acuan bagi penelitian-penelitian lain mengenai hibriditas identitas budaya etnis China, terutama dalam ritual kepercayaan tradisional China di bagian daerah lain di Indonesia.

1.5 Kerangka Pikir

Penelitian ini memfokuskan proses konstruksi hibriditas identitas budaya etnis China sebagai masyarakat diaspora di Indonesia yang terepresentasi (tercermin) dalam ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” Untuk itu, peneliti akan menggunakan kerangka teori yang merferensi pada penelitian-penelitian sebagai berikut :

Untuk membahas proses pembentukan hibriditas identitas budaya etnis China di Indonesia sebagai masyarakat diaspora maka penelitian ini akan mengacu kepada tulisan Stuart Hall yang berjudul "Cultural Identity and Diaspora". Dalam tulisan tersebut Stuart Hall membahas mengenai proses pembentukan identitas budaya pada masyarakat diaspora yang tak terlepas dari sejarah, kekuasaan dan kebudayaan. Masyarakat diaspora, disadari atau tidak, melakukan penyesuaian identitasnya sebagai bagian dari strategi untuk bisa bertahan di tempat tinggalnya yang baru. Penyesuaian identitas ini antara lain melalui proses percampuran (hibriditas) budaya. Dari proses tersebut, masyarakat diaspora tidak hanya memiliki *identity as being*-nya, tetapi lebih penting untuk juga mengkonstruksi *identity as becoming*-nya. Walaupun

sudah menemukan ‘*identity as becoming*’-nya, namun identitas masyarakat diaspora selalu konstan diproduksi dan mereproduksi yang baru melalui transformasi dan perbedaan.

Penelitian ini berkaitan dengan sejarah etnis China di Indonesia, dan untuk menguraikannya peristiwa-peristiwa sejarah penting yang mengkonstruksi identitas budayanya, khususnya identitas kepercayaannya, maka peneliti akan merferensi berbagai penelitian tentang sejarah etnis China di Indonesia, seperti tulisan Leo Suryadinata, Charles A.Chopel, Arief Budiman, Benny G. Setiono , Aimee Dawis dan Lynn Pan (ed).

Sementara itu, untuk memahami tentang kepercayaan China, ritual dan ritual lokthung, maka peneliti mengacu pada buku-buku atau tulisan :

1. Untuk mendalami kepercayaan China, peneliti mengacu pada buku karangan Mario Poceski (*Introduction Chinese Religion*), buku karangan Deborah Somer (ed) (*Chinese Religion, An Anthology of Sources*), serta buku karangan David K. Jordan (*Gods, Ghost, and Ancestor - Folk Religion of a Taiwanese Village*)
2. Untuk memahami proses ritual, peneliti mengacu pada tulisan V.W Turner (“Ritual Symbolism, Morality, and Social Structure Among The Ndembu”), tulisan Catherine Bell (“Constucting Ritual”) dan bukunya (*Ritual Theory- Ritual Practice*), serta buku karangan Ronald L. Grimes (*Beginnings in Ritual Studies* dan *Reading in Ritual Studies*)
3. Selain itu, karena belum adanya penelitian khusus mengenai lokthung di Indonesia, maka sebagai referensi pembanding akan mengacu pada: penelitian Pattana Kitiarsa tentang kepercayaan lokthung dan media di Thiland, penelitian Jean DeBenardi tentang ritual lokthung (tangki) di Malaysia serta sinkretisme di China dan Taiwan, serta penelitian Alan J.A Elliot dan Margaret Chan tentang lokthung (tangki) di Singapura.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan *cultural studies*. Dalam pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, selain melakukan penelitian pustaka, peneliti lebih mengandalkan kepada penelitian etnografis dengan mengutamakan penelitian lapangan, wawancara mendalam (*deep-interview*), wawancara langsung (*directive interview*) dan wawancara tak langsung (*non-directive interview*).

Penelitian lapangan dilakukan peneliti dengan ikut serta sebagai *partisipant-observation* dalam ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji di Bandar Lampung sebanyak tiga kali.⁶ Peneliti mengikuti seluruh proses ritual, mulai dari persiapan sampai akhir, serta mendokumentasikan kegiatan tersebut melalui media foto.⁷

Dalam proses pengumpulan data, terutama yang berhubungan dengan kontestasi masalah identitas perjalanan hidup Tjong Djit Chung, kelenteng Xuandi Miao (Vihara Pattidana) dan ritual lokthung yang dipimpinnya, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Tjong Djit Chung sebagai nara sumber utama (*key informant*) sekaligus objek penelitian. Dua kali wawancara mendalam dilakukan bersamaan waktunya dengan penelitian pelaksanaan ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji (tanggal 26-28 November 2009 dan 16-18 November 2010), sedangkan satu wawancara mendalam dilakukan khusus selama tiga hari (tanggal 27-29 Agustus 2010 di luar waktu ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji). Dalam wawancara khusus ini, peneliti yang menginap selama tiga hari di rumah Tjong Djit Chung,

⁶ Peneliti telah tiga kali menghadiri ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” di Bandar Lampung pada tanggal 21 Januari 2005, tanggal 27 November 2009 dan 17 November 2010

⁷ Foto-foto ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji ini kemudian juga menjadi dokumentasi foto pertama bagi kelenteng Xuandi Miao (Vihara Pattidana) karena sebelumnya (lebih dari 30 tahun) tidak pernah ada foto yang jadi (tercetak dengan baik). Menurut kepercayaan Tjong Djit Chung sekeluarga serta umat keleteng tersebut, tidak pernah berhasilnya proses pendokumentasian selama ini karena tidak mendapatkan restu dari para dewa dan roh suci kelenteng tersebut. Dalam tiga kali penelitian tersebut, peneliti melakukan ritual doa meminta ijin kepada para dewa dan roh suci dalam kelenteng tersebut sebelum melakukan pemotretan. Hasilnya, semua foto jadi/ tercetak dengan bagus namun dengan konsekuensi kamera yang digunakan langsung rusak. Dengan demikian, dalam tiga kali pendokumentasian, peneliti harus mengorbankan tiga buah kamera.

mewancarainya sambil mengikuti dan mengamati kegiatannya sehari-hari, baik yang berhubungan dengan ritual, kegiatannya yang berhubungan dengan masyarakat, kegiatannya yang berhubungan dengan keluarga dan kegiatan pribadinya. Kendala utama dalam wawancara ini adalah kemampuan bahasa Indonesia Tjong Djit Chung yang terbatas, baik dalam hal tata bahasa dan pemilihan kata.

Di sela-sela waktu melakukan penelitian lapangan dan wawancara mendalam terhadap Tjong Djit Chung sebagai nara sumber utama, peneliti juga melakukan wawancara tambahan kepada anggota keluarga Tjong Djit Chung sebagai nara sumber tambahan yang dilakukan baik secara langsung (*directive interview*) maupun wawancara tak langsung (*non-directive interview*).

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

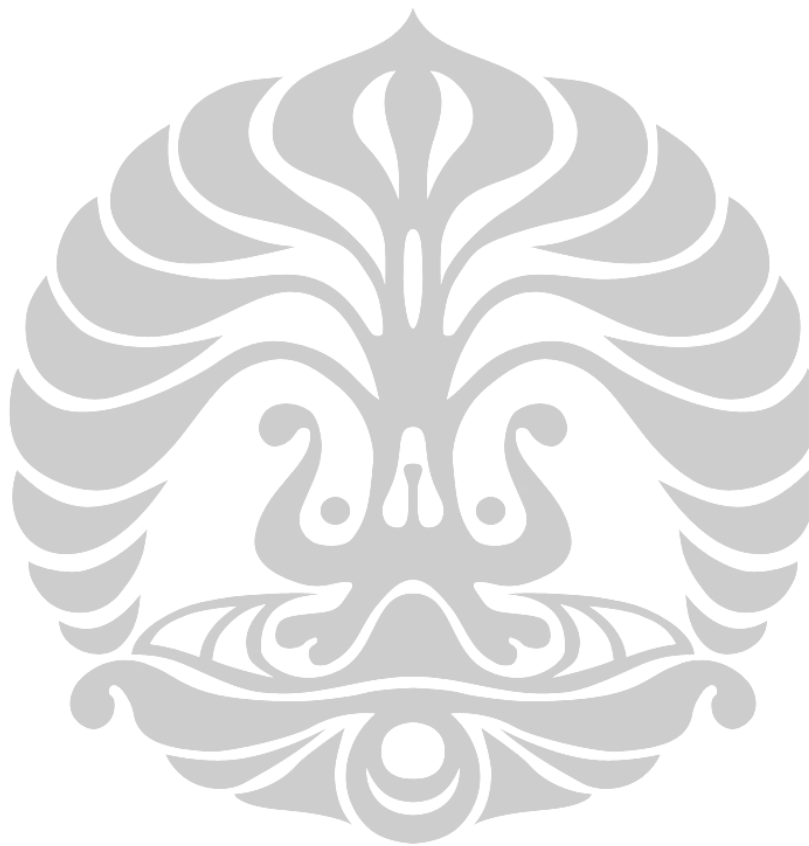
Bab 1 adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan bab landasan teori. Pada bagian pertama memaparkan definisi, sejarah dan pelaksanaan ritual lokthung dan tongsin. Pada bagian ke dua khusus memaparkan tata cara ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji. Pada bagian ke tiga menjelaskan teori identitas budaya masyarakat diaspora menurut Stuart Hall yang dikaitkan dengan masyarakat China diaspora di Indonesia.

Bab 3 yang merupakan bab analisa dan pembahasan. Di dalamnya menjabarkan bagaimana proses kontestasi, negosiasi dan kompromi identitas budaya dan politis yang dialami Tjong Djit Chung sebagai seorang tongsin dan bagian masyarakat China diaspora di Indonesia, terutama akibat dari represi kebijaksanaan Pemerintahan Indonesia pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Di jabarkan bahwa proses resistensi, negosiasi dan kompromi atas *identity as being*-nya tersebut menghasilkan hibriditas *identity as becoming* keindonesiaannya yang terepresentasi dalam ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji”. Selanjutnya dibahas bagaimana

proses konstruksi *identity as becoming*-nya tersebut juga merupakan strategi dan penempatan posisinya dalam pembentukan identitas keindonesiaan pribadi Tjong Djit Chung dengan konsekuensi-konsekuensi yang harus dihadapinya.

Bab 4 merupakan bab kesimpulan yang menyimpulkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, terutama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada bagian perumusan permasalahan pada bab 1.



BAB 2

RITUAL LOKTHUNG DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DIASPORA

2.1 Ritual Lokthung dan Tongsin

2.1.1 Definisi dan peristilahan

Dalam kebudayaan China, sampai saat ini masih terpelihara kepercayaan yang bersifat *polytheis*, yaitu mempercayai atau memuja banyak dewa/dewi atau roh suci. Dalam bahasa China dialek Mandarin, dewa/dewi atau roh suci ini disebut *shen* (神), sehingga beberapa ahli juga menyebut kepercayaan China tersebut dengan istilah *shenism*. Kepercayaan masyarakat China pada dasarnya merupakan percampuran tiga ajaran besar, yaitu Taoisme, Konfusianisme dan Chinese Budhisme dengan berbagai kepercayaan tradisional (*popular beliefs/minjian xinyang*/民间信仰) (Jordan 1972:28). Kepercayaan tradisional China ini menghasilkan berbagai macam ritual, salah satunya adalah yang disebut dalam bahasa China Mandarin disebut dengan ritual *tong ji* (童乩) atau *ji tong* (乩童) atau dalam dalam bahasa China dialek Kek yang digunakan dalam tesis ini disebut dengan *lokthung* (落童) (Jordan 1972 : 27-29 & 67-68; Elliott 1990:66)

Lokthung dibawa serta oleh kelompok masyarakat China yang merantau ke Asia Tenggara sebagai bagian dari kebudayaannya. Di Indonesia sendiri yang memiliki jumlah populasi keturunan China Perantauan terbesar di dunia dan berasal dari berbagai dialek bahasa China, sehingga kata lokthung ini dikenal dengan beberapa istilah dan penyebutan, seperti *tangki* (童乩) atau *tatung* (跳童). Dalam beberapa penelitian yang mengupas ritual ini di Asia Tenggara, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jean DeBenardi di Malaysia dengan bukunya

Penang, Rites of Belonging in a Malaysian Chinese Community (2004) dan penelitian Margaret Chan di Singapore dalam bukunya *Ritual is Theatre, Theatre is Ritual. Tang-ki: Chinese Spirit Medium Whorspip* (2006), kedua peneliti ini menyebut ritual tersebut dengan istilah *tangki*, yaitu kata dalam bahasa China dialek Hokkian yang merupakan dialek mayoritas di wilayah penelitian tersebut. Untuk itu, dalam penelitian tesis ini, peneliti lebih memilih menggunakan istilah *lokthung*, yaitu sesuai dengan bahasa China dialek Kek yang digunakan oleh Tjong Djit Chung, seorang pelaku ritual yang menjadi obyek penelitian sekaligus narasumber utama.

Lokthung (落童) yang berarti “kesurupan ilahi” adalah sebuah ritual yang menggunakan tubuh sang pelaku utama ritual menjadi perantara (medium) hadirnya dewa-dewi atau *shen*. Perantara-roh tersebut dalam bahasa China dialek disebut tongsin. Ketika ritual lokthung, dalam kondisi “kesurupan” (dalam konotasi positif) dewa-dewi tersebut, sang pelaku dapat melakukan berbagai hal positif yang berguna bagi umat yang hadir dalam ritual tersebut, seperti pengobatan, pemberkatan, peramalan dan konsultasi berbagai macam masalah. (Jordan 1972: 67-69; Elliot 1990: 43-45; DeBenardi 2009: 90-91)

Menurut kepercayaan tradisional China, dewa dan dewi memiliki kemampuannya masing-masing. Dari sifat kemampuannya tersebut, mereka digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu “golongan militer” (*wu* / 武) dan “golongan sastrawan” (*wen* / 文). Jenis bantuan yang diberikan seorang tongsin sesuai dengan kemampuan dewa atau roh suci yang sedang merasukinya, atau ketika seseorang meminta jasa bantuannya untuk urusan tertentu, maka seorang tongsin akan meminta dewa tertentu yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan jenis bantuan yang diharapkan untuk merasukinya. Seorang tongsin bisa menjadi medium beberapa dewa yang berbeda-beda kemampuan secara bergantian, maka memungkinkannya untuk memberikan jasa pertolongan berbagai macam masalah. (DeBenardi 2006: 90-91; Chan 2006:106-107)

Melihat sekilas bentuk ritual lokthung tersebut, masyarakat Barat menyebutnya dalam bahasa Inggris dengan istilah *Chinese Spirit Medium*. Namun sebenarnya artinya lebih tinggi dari itu. **Tongsin** (童身) memiliki arti “raga ilahi” (*divining body*). Istilah tersebut menggambarkan bahwa pelaku utama

ritual tersebut tidak menjadi perantara sembarang roh, tetapi hanya roh para dewa-dewi atau roh-roh yang disucikan lainnya. Ketika seseorang tubuhnya menjadi media perantara kehadiran dewa maka ia dianggap oleh umat pengikut ritual sebagai dewa itu sendiri. Sementara orang yang tubuhnya dijadikan perantara menganggap dirinya hanyalah sebagai anak dari para dewa-dewi tersebut. Dalam budaya China kuno yang menjunjung tinggi nilai bhakti anak terhadap orang tua, maka dengan memosisikan dirinya sebagai anak, apalagi anak dari roh suci, maka artinya para tongsin ini hanya bisa pasrah, patuh dan tunduk ketika raga mereka digunakan sebagai penjelmaan para roh suci tersebut.

2.1.2 Ritual Lokthung Sebagai Resistensi terhadap Hegemoni Sistem Hirarki Feodal.

Tercatat dari sekitar tahun 2000 SM sampai tahun 1911 M, wilayah China diperintah oleh sistem dinasti Kekaisaran. Sistem pemerintahan feodal ini membagi masyarakatnya dalam berbagai tingkatan kelas, seperti kaisar, kalangan istana, pejabat tinggi sampai pejabat rendah, dan rakyat biasa. Pembagian kelas ini berpengaruh bagi seseorang dalam mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya, termasuk pada hal kepercayaan. (Chan 2006:21)

Dalam kepercayaan China, dewa-dewi memiliki jenjang hirarki seperti seperti jenjang hirarki jabatan dalam sebuah pemerintahan kerajaan dan dewa dengan posisi tertinggi hanya boleh disembah oleh kaisar, sementara pejabat dengan posisi lebih rendah akan menyesuaikan diri dengan menyembah dewa yang posisi hirarkinya kira-kira setara dengan kedudukannya. Misalnya, pemimpin desa akan menyembah dewa yang memiliki kedudukan struktural penguasa daerah terendah, yaitu sebagai pelindung desa. Pembagian hak menyembah dewa tingkatan tertentu yang disesuaikan dengan strata kelas masyarakat feodal tersebut jelas merugikan rakyat jelata sebagai tingkatan masyarakat terendah. Rakyat jelata di China - yang pada waktu itu didominasi oleh kaum petani – menjadi semakin terpinggirkan. Mereka tidak berhak menyembah roh suci yang memiliki tingkatan gelar sebagai dewa-dewi. Mereka

hanya boleh melakukan ritual yang memuja roh leluhur keluarganya masing-masing. (Chan 2006:21)

Dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, rakyat kecil seringkali mengalami kesulitan dalam mengadukan masalahnya akibat begitu jauhnya jarak struktural yang harus ditempuh untuk menghadap dengan para pejabat berwenang, apalagi kepada kaisar. Konstruksi pemikiran yang menggambarkan begitu jauhnya jarak rakyat kecil terhadap para pejabat dan Kaisar tersebut mereka kristalkan dalam sebuah kalimat “*shan gao huangdi yuan* (山高皇帝远)” yang berarti “gunung tinggi dan kaisar jauh”. (Chan, 2006 : 21)

Kaum petani yang terpinggirkan oleh sistem hirarki feodal ini seringkali tidak bisa mengadukan kesulitan yang mereka alami. Artinya mereka harus berusaha menyelesaikan masalah dan menentukan nasibnya sendiri tanpa harus tergantung pada para pejabat pemerintahan kerajaan. Sebagai salah cara resistensi mereka terhadap sistem feodal adalah dengan menciptakan bentuk kepercayaan sendiri yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Karena pejabat pemerintahan di dunia sulit diminta datang untuk membantu mereka, maka mereka menciptakan ritual kepercayaan yang mampu meminta para pejabat dari alam dewa (alam metafisika) untuk datang membantu mereka. Mereka merasa bahwa leluhur keluarganya yang merupakan tingkatan rendah dalam struktur alam dewa yang tidak bisa atau kurang mampu membantu menyelesaikan masalah mereka, maka dengan ritual ini mereka bisa langsung memohon dewa-dewi yang berada di tingkat atas atau yang berwenang untuk datang membantu mereka. Dalam ritual ini, mereka mengundang para dewa tersebut datang dengan cara merasuki tubuh beberapa orang tertentu yang sudah dipersiapkan. Ketika seseorang tubuhnya menjadi media perantara kehadiran dewa maka ia dianggap sebagai dewa itu sendiri. Oleh sebab itu ritual ini dalam bahasa China dialek Kek disebut *lokthung* (落童) yang berarti “kesurupan ilahi” dan orang yang menjadi perantara disebut *tongsin* (童身) yang berarti “raga ilahi”. (Chan 2006:11, 21 ; DeBenardi 2009:90-91)

Dalam ritual *lokthung*, ketika seorang dewa merasuki orang yang menjadi medium, maka para peserta ritual dapat berkomunikasi langsung dengan para dewa tersebut tanpa hambatan hirarki. Jika para kaisar dan para pejabat dalam

ritualnya hanya bisa berharap semoga permohonan mereka didengar oleh para dewa, maka kelompok masyarakat petani ini menciptakan ritual yang langsung menghadirkan para dewa di hadapan mereka lewat medium para tongsin. Dengan ritual ini, mereka mencari roh suci dewa-dewi yang sudi mendengarkan keluhan dan membantu permasalahan mereka. Jadi konsep ritual lokthung adalah untuk menghadirkan para roh suci yang berpihak kepada kepentingan masyarakat kecil sehingga mereka mampu menentukan nasibnya sendiri. Ritual lokthug ini adalah salah satu cara perlawanan rakyat kecil China untuk terhadap hegemoni tatanan hirarki dalam sistem pemerintahan feodal.

Dalam perkembangannya, saat ini, ritual lokthung tidak lagi merupakan bentuk perlawanan terhadap pemerintahan feodal, namun lebih sebagai ritual yang dilakukan manusia untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan para dewa.

2.1.3 Tongsin Sebagai Bentuk Hegemoni Kepercayaan China terhadap Profesi Individu.

Dalam ritual lokthung, tokoh utamanya adalah seorang (atau lebih) tongsin yang menjadi medium kehadiran para dewa. Masyarakat China menganggap menjadi tongsin ini adalah profesi “yang tidak bisa diminta, tapi juga tidak bisa ditolak”. Mereka yang menjadi tongsin berarti dipilih para dewa untuk menjadi medium mereka.

Walaupun pada prinsipnya siapapun bisa dipilih oleh para dewa untuk menjadi tongsin, namun dalam pengamatan masyarakat China, terdapat ciri-ciri tertentu yang terdapat pada orang yang berpotensi dipilih menjadi tongsin. Ciri-ciri tersebut biasanya berhubungan dengan perhitungan astronomi dalam kebudayaan China yang berhubungan dengan rincian waktu kelahiran seseorang (jam, tanggal, bulan, tahun, shio dan unsur¹). Masyarakat China menyebut mereka yang memiliki ciri-ciri berpotensi dipilih oleh para dewa menjadi *tongsin* tersebut sebagai orang yang memiliki “tulang dewa” (*devine bone/ jigu/ kiku/ 乩骨*) atau “tulang wangi”. (Elliott 1990:46; Chan 2006;166)

¹ Falsafah China menggolongkan semua hal, termasuk manusia, ke dalam lima unsur alam: kayu, api, tanah, logam dan air.

Selain memiliki ciri-ciri tersebut di atas, untuk menjadi medium hadirnya para dewa, maka seorang tongsin juga diharuskan menjaga kebersihan bathin dan fisiknya. Untuk itu dalam kehidupan sehari-hari harus menjaga tingkah laku (pikiran, perkataan, dan perbuatan), berpuasa dan bahkan kadang-kadang berpuasa seks. Salah satu persyaratan yang penting adalah seorang tongsin dilarang melakukan ritual dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan materi. Menurut kepercayaan, para tongsin dalam yang menjalankan ritual lokthung dengan motivasi untuk mencari keuntungan materi akan mendapatkan hukuman dari para dewa berupa berbagai musibah, baik yang memimpa dirinya maupun keluarganya. (Elliot, 1990: 47) Kalaupun mereka mendapatkan imbalan jasa dari para pengguna jasanya, hal itu sifatnya sukarela. Walaupun terdapat kepercayaan bahwa kebutuhan materi seorang tongsin dan keluarganya akan dipenuhi oleh para dewa yang memilihnya, namun wajar saja kalau muncul pendapat umum bahwa menjadi seorang tongsin itu biasanya miskin materi. Syarat untuk senantiasa menjaga kebersihan bathin dan fisik, serta dilarang mencari keuntungan materi ini membuat kebanyakan mereka yang terpilih menjadi tongsin menolak pilihan tersebut. Mereka tidak bersedia hidup menderita dan beridentitas sebagai seorang yang miskin.

Menurut kepercayaan masyarakat China, menjadi tongsin juga merupakan profesi turun temurun. Keluarga tongsin berpotensi besar untuk melahirkan keturunan yang memiliki ciri-ciri yang berpotensi terpilih menjadi tongsin. Namun demikian, meski kehadiran para tongsin diperlukan dalam masyarakat China, tetapi dengan konstruksi pemikiran negatif bahwa seorang tongsin identik dengan identitas kemiskinan dan berstatus sosial kurang terhormat yang tidak akan mampu mengangkat derajat keluarga, maka menyebabkan keluarga-keluarga tidak menginginkan keturunannya terpilih menjadi tongsin. Bahkan, memiliki keturunan sebagai seorang tongsin dianggap sebagai lambang ketidakberuntungan dari keluarga tersebut. Hal ini dikristalkan dalam sebuah syair yang berbunyi (Chan, 2006: 125) :

風水頭，出強人 (*fengshui tou, chu qiang ren*)

風水尾，出祧童 (*fengshui wei, chu tiao tung*)

Yang berarti :

Bila aspek *fengshui*² menguntungkan, maka lahirlah keturunan yang hebat.

Bila aspek *fengshui* tidak menguntungkan, maka lahirlah seorang tongsin

Sebagian orang menganggap terpilih oleh para dewa untuk menjadi tongsin adalah sebuah kehormatan, namun dari keterangan di atas jelaslah bahwa pada kenyataannya menjadi tongsin bukanlah profesi yang diharapkan oleh pribadi orang yang terpilih tersebut dan juga tidak didukung oleh keluarganya. Mereka bahkan menolak pilihan tersebut karena menjadi tongsin berarti identik menjadi orang miskin dan kurang terhormat status sosialnya. (Elliot 1990: 44-45) Tetapi dalam masyarakat China juga terdapat percayaan bahwa menjadi tongsin adalah “profesi yang tidak dapat ditolak, tetapi juga tidak bisa diminta”. Masyarakat China percaya bahwa menjadi seorang tongsin memanglah bukan pilihan orang tersebut, melainkan karena ia dipilih oleh para dewa. Hal ini juga dituliskan oleh Allan J.A. Elliott (1990: 46) dalam penelitiannya tentang tongsin (*tangki* dalam bahasa China dialek Hokkian) di Singapore “*If a person is chosen by a shen (god), for this task there is no escape, but on the other hand, no one can become a medium, however much he may desire it, unless he has been selected personally.*”

Penelitian J.A. Elliot (1990: 46, 59-60) mengungkapkan bahwa banyak orang-orang yang terpilih menjadi tongsin pada awalnya mengajukan penolakan, tetapi pada akhirnya hal itu hanyalah penundaaan. Konstruksi hegemoni kepercayaan China tentang kekuasaan para dewa yang tidak mungkin dilawan begitu kuat tertanam dalam kepercayaan mereka sehingga akhirnya mereka menyerah menerima “konstruksi takdir identitas” mereka sebagai tongsin. Namun dari ‘menolak’ sampai akhirnya ‘menerima’ tersebut biasanya melalui sebuah proses yang tidak sederhana dan tidak menyenangkan. Latar belakang orang yang terpilih menjadi tongsin yang berbeda-beda, menjadikan proses tersebut juga

² *Fengshui* (風水) adalah ilmu pengaturan ruang dan lahan dalam kebudayaan China yang dipercaya mampu mengatur aliran energi di tempat tersebut. Pengaturan *fengshui* yang baik dipercaya akan menimbulkan energi yang baik dan mendatangkan keberuntungan bagi manusia yang berada di tempat tersebut. Sebaliknya pengaturan *fengshui* yang jelek akan menimbulkan energi yang buruk yang akan menimbulkan gangguan atau malapetaka (sakit, kecelakaan, kemiskinan, dll) bagi manusia yang berada di tempat tersebut.

berbeda-beda setiap orang. Ketika proses peralihan menjadi tongsin dimulai, biasanya mereka akan mengalami berbagai “penderitaan” seperti: jatuh miskin, sakit keras berkepanjangan, kecelakaan, bahkan gila. Masyarakat China percaya bahwa berbagai penderitaan tersebut merupakan cara para dewa untuk melatih spiritual para kandidat tongsin tersebut. Selain itu, penderitaan ini juga dipercaya sebagai cara para dewa untuk membuat mereka yang terpilih menjadi tongsin tetapi menolak menjadi sadar dan akhirnya menyerah menerima pilihan tersebut. Setelah sembuh atau pulih dari penderitaannya tersebut, mereka menjadi tongsin. Ada yang langsung sepenuhnya menjadi tongsin, namun juga ada yang awalnya merangkap pekerjaan dan pada akhirnya sepenuhnya berprofesi sebagai tongsin. (Elliott 1990: 46-48). Di sini terlihat jelas betapa kuatnya konstruksi kekuasaan para dewa dalam kebudayaan China dalam menentukan identitas profesi seseorang menjadi tongsin.

2.2 Tata Cara Ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji

Berikut ini adalah uraian tata cara dalam ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” tahun 2009 dan 2010, hasil penelitian lapangan sebagai *partisipant-observation*) serta wawancara mendalam (*deep-interview*) terhadap tongsin Tjong Djit Chung sebagai nara sumber utama (*key informant*) sekaligus objek penelitian. Penguraiannya merujuk pada tulisan Ronald L Grimes yaitu *Mapping The Field of Ritual* dalam bukunya “Beginings in Ritual Studies” (1982: 19-33) , sebagai berikut:

2.2.1 Definisi dan Tujuan Ritual

“Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” merupakan upacara ritual kepercayaan China, yaitu lokthung, namun khusus diselenggarakan untuk memperingati hari raya umat Islam yaitu Idhul Adha.³ Ritual ini khusus

³ Ritual lokthung biasanya dilaksanakan dalam rangka merayakan hari raya tradisional China, seperti Tahun Baru Imlek, *Cap Go Meh* dan ulang tahun sebuah kelenteng atau dewa-dewi China tertentu.

diselenggarakan oleh tongsin Tjong Djit Chung di kelenteng pribadinya⁴ yang bernama kelenteng Xuandi Miao (Vihara Patiddana) di Kota Bandar Lampung.

Perayaan ritual ini merupakan hibridisasi budaya dan kepercayaan China, Arab (Islam) dan Lampung, sehingga umat atau pengunjung yang hadir juga terdiri dari berbagai latar belakang etnis, suku, budaya dan agama/kepercayaan. Para pengunjung pada umumnya datang untuk memohon berbagai berkat dan pertolongan bagi permasalahan mereka dari para dewa-dewi China dan para roh suci Arab (Islam) dan roh suci Lampung yang hadir melalui perantaraan tongsin Tjong Djit Chung.

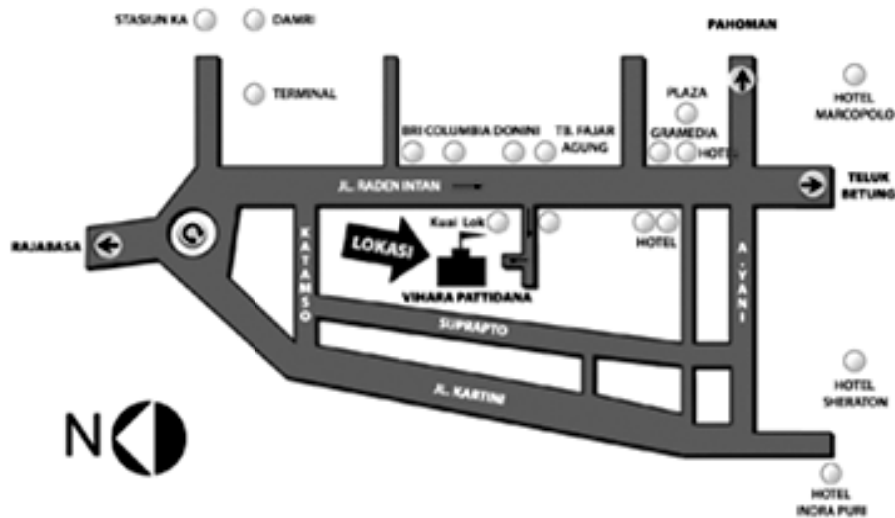
2.2.2 Lokasi Ritual

Perayaan ini dilaksanakan di sebuah kelenteng (rumah ibadah kepercayaan tradisional China) Xuandi Miao (Vihara Pattidana) yang beralamat di Jalan Raden Intan, Gang Burung no. 30, Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kelenteng ini merupakan bagian depan dari rumah tinggal Tjong Djit Chung yang dibangun pada tahun 1979. Lokasinya di dalam perkampungan penduduk yang sekitar 100 meter jalan terakhir hanya bisa dilalui oleh satu jalur kendaraan roda empat (tidak bisa berpapasan).



Gambar 2.1 (kiri) Pulau Sumatera dan (kanan) Kota Bandar Lampung

⁴ Dalam kelenteng pribadi seorang tongsin ditempatkan arca dewa-dewi atau roh suci tertentu yang biasanya menggunakan tongsin tersebut sebagai perantara. Sedangkan dalam kelenteng umum ditempatkan arca dewa-dewi yang umum dipuja oleh masyarakat sekitar kelenteng tersebut.



Lampiran gambar 2.2 :

Denah lokasi Kelenteng Xuadi Miao (Vihara Pattidana) seperti pada tercetak pada undangan umum pelaksanaan ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji tahun 2009.

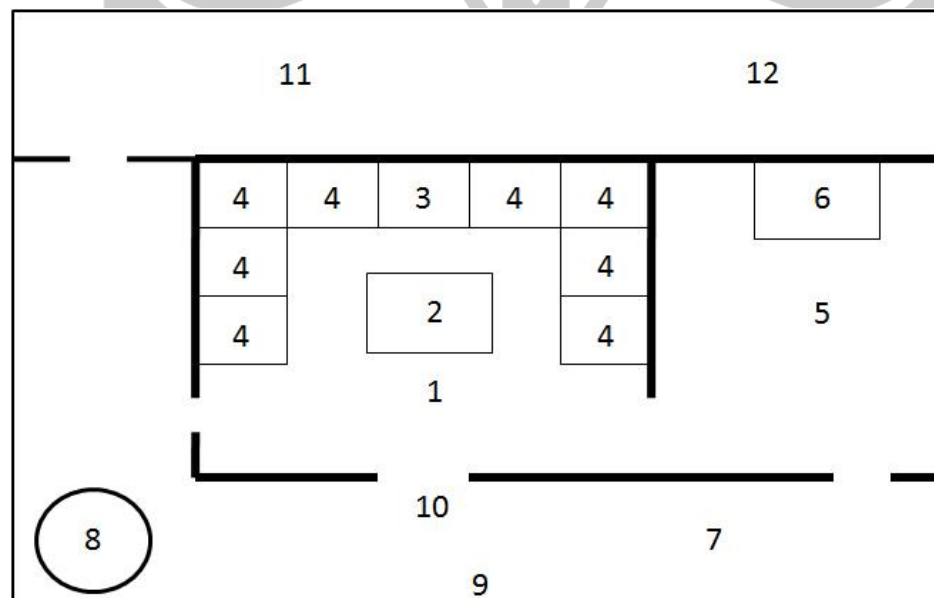
Kelenteng pribadi tongsin Tjong Djit Chung ini menempati dua ruangan besar yang merupakan bagian depan lantai dasar rumah tinggalnya. Kelenteng ini terdiri dari dua ruangan besar berdampingan yang dihubungkan dengan satu pintu. Satu ruangan pertama berukuran 8 X 8 meter yang merupakan tempat diletakkannya altar, arca-arca, dan lukisan dewa-dewi China dengan berbagai peralatan. Dalam ruangan ini dilangsungkan ritual lokthung yang menghadirkan dewa-dewi kepercayaan China. Satu ruangan lain berukuran 6 X 8 meter berisi satu altar dari arca roh suci Haji Zakharia. Di sini tempat dilangsungkannya ritual lokthung yang menghadirkan para roh suci beragama Islam dan lokal Lampung China. Menurut Tjong Djit Chung, mereka adalah :

“Pak Haji Zakharia berasal dari Arab Saudi. Wibawanya besar. Dia pemimpin. Hanya dia yang mau dibikin patung dan gambarnya. Sedang Pak Haji Muda asalnya dari Irak. Orangny ramah dan suka tolong orang. Satu lagi, Pak Haji Tua yang asalnya dari Nepal. Orangny tinggi-gede dan galak. Kalau lagi “turun” (merasuk tubuh Tjong Djit Chung) rasanya berat sekali. Tapi dia jarang-jarang “turun” (merasuk tubuh Tjong Djit Chung). Shanti Dewi tinggalnya di pulau Condong (di laut sekitar Bandar

Lampung – peneliti). Kalau ada orang sakit atau kesurupan di daerah Lampung, dia yang kita mintain tolong.”(wawancara 17 November 2010)

Kedua ruangan kelenteng ini bersifat sakral. Hal ini ditandai dengan dilepasnya alas kaki pengunjung di luar pintu masuk dan hanya dipergunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan ritual. Ruangan di belakang kelenteng adalah tempat tinggal keluarga Tjong Djit Chung. Area yang juga digunakan sebagai ruang makan umum umat yang menghadiri ritual besar ini bersifat profan. Di sudut teras terdapat tungku tempat ritual pembakaran kertas sembahyang, namun area ini juga merupakan jalan keluar masuk rumah, sehingga area ini bersifat netral.

Gambar 2.3: Denah pembagian ruangan di kelenteng Xuandi Miao (Vihara Pattidana) yang juga merupakan lantai bawah kediaman *tongsin* Tjong Djit Chung :



Keterangan gambar 2.3:

1. Ruangan khusus ritual dewa-dewi kepercayaan tradisional China.
2. Altar sembahyang utama dewa-dewi kepercayaan tradisional China.
3. Altar dewa utama : dewa Xuandi (Xuantian Shangdi)
4. Altar dewa-dewi kepercayaan tradisional China.
5. Ruangan khusus ritual roh suci Islam (Arab) dan roh suci Lampung.
6. Altar khusus roh suci Haji Zakharia
7. Tempat lilin-lilin besar
8. *Hiolo* tungku pembakaran kertas sembahyang.
9. Pintu gerbang masuk halaman kelenteng.

10. Pintu masuk bangunan kelenteng
11. Ruang tamu rumah tongsin Tjong Djit Chung yang menjadi ruang makan umum umat ketika ritual “Sembahyang *Lokthung* Lebaran Haji”.
12. Dapur umum dan kamar mandi.

2.2.3 Objek Ritual

Objek ritual lokthung di kelenteng Xuandi Miao ini terpusat pada arca-arca, lukisan dan tulisan yang merupakan simbol perwujudan dewa-dewi kepercayaan China dan para roh suci yang menjadikan Tjong Djit Chung sebagai perantara (tongsin) mereka. Dalam ruangan khusus ritual lokthung untuk dewa-dewi China terdapat arca, lukisan dan tulisan nama yang menyimbolkan 44 dewa-dewi. Altar pusat ditempati oleh arca dewa Xuandi (Xuantian Shangdi/ 玄天上帝) yang menjadi dewa pembimbing utama Tjong Djit Chung (gambar 2.4 halaman 25). Arca-arca tersebut ada yang terbuat dari bahan porcelain, tanah liat dan kayu. Arca-arca tersebut merupakan hasil pembelian Tjong Djit Chung dan keluarganya serta sumbangan dari umat. Tidak setiap arca dewa atau dewi mudah didapatkan (dibeli) di pasaran, sehingga simbol dewa dan dewi tersebut direpresentasikan dengan lukisan atau tulisan namanya saja (dalam aksara China). Dalam ruangan para roh suci Arca roh suci, hanya terdapat satu altar yang di atasnya terdapat arca Haji Zakharia dibuatkan khusus oleh Tjong Djit Chung (gambar 2.4 halaman 25) Arca, lukisan dan tulisan nama dewa-dewi dan roh suci yang baru ditempatkan di dalam kelenteng melalui ritual yang di sebut *kaikuang* (开光).



Gambar 2.4 :

(kanan) Beberapa arca dan gambar dewa-dewi China yang menempati altar tengah ruangan khusus dewa-dewi China dan (kiri) arca roh suci Haji Zhakaria yang merupakan arca satu-satunya di ruangan khusus roh-roh suci Arab (Islam) dan roh suci Lampung.

Di altar di dewa-dewi China terdapat berbagai sesajian khas ritual kepercayaan tradisional China, seperti buah apel (lambang kedamaian), buah jeruk (lambang keberuntungan), buah pisang (lambang dikaruniai keturunan), kue ku (lambang umur panjang) dan kue moho (lambang kelimpahan rejeki). Ada juga sesajian daging hewan (ayam dan itik), berbagai macam kue (termasuk kue tart) dan minuman teh dalam cangkir kecil.

Sesajian di ruangan altar roh suci Haji Zakharia macamnya lebih beragam bila dibandingkan sesajian di ruangan dewa-dewi China. Berbagai sesajian yang diletakkan di lantai beralaskan plastik merah itu terdiri dari berbagai macam buah-buahan, seperti jeruk, apel, mangga, pisang dan anggur, juga terdapat buah khas Arab yaitu buah kurma. Selain itu terdapat berbagai macam kue termasuk kue tart dengan ucapan “Selamat Hari Raya Idul Adha”. Sesuai dengan kebudayaan Lampung dalam memperingati hari raya Idul Adha, dalam ragam sesajian tersebut juga terdapat ketupat dan daging kambing dalam bentuk masakan berkuah dan sate. Terdapat juga sesajian ritual kebudayaan Lampung, seperti bunga tujuh rupa dan kopi dalam bentuk bubuk maupun minuman. (gambar 2.5 halaman 26). Di antara sesajian tersebut, terdapat berbagai sesajian yang sulit digolongkan sebagai ciri khas ritual kebudayaan tertentu, seperti cerutu, kue-kue kering berbagai merk dan susu bubuk merk Anlene (Gambar 2.6 halaman 27)



Gambar 2.5 :

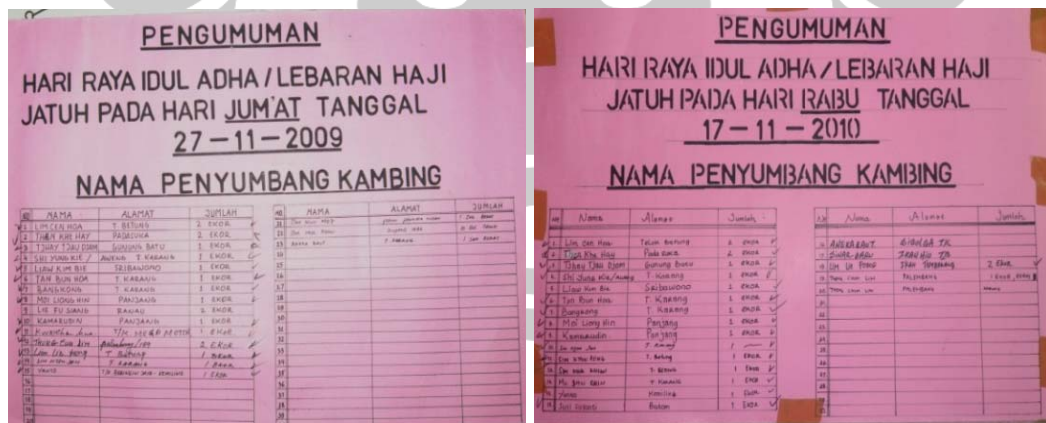
Sesajian untuk roh suci para Haji dan roh suci Lampung ditandai dengan buah kurma, buah bunga tujuh rupa, kopi serta hidangan ketupat, sate dan makanan lokal Lampung lainnya. Juga terdapat kue tart bertuliskan Selamat Hari Raya Idul Adha dan berbagai kue lainnya.



Gambar 2.6 :
Perpaduan sesajian unik di altar Haji Zakharia : buah kurma, cerutu, susu Anlene dan berbagai macam biskuit.

2.2.4 Waktu Ritual

“Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” adalah ritual lokthung yang diadakan khusus untuk merayakan hari raya dalam agama Islam yaitu Idul Adha atau Lebaran Haji. Oleh karena itu, ritual ini dilaksanakan setiap tahun bertepatan pada tanggal perayaan tersebut. Sebagai contoh, (sesuai hasil penelitian lapangan) ritual ini jatuh pada hari Jumat, 27 November 2009 dan hari Rabu, 17 November 2010. (Gambar 2.7 halaman 27)



Gambar 2.7 :
Pada tembok kelenteng Miao (Vihara Pattidana) tertempel kertas pengumuman yang menerangkan waktu perayaan Sembahyang Lokthung Lebaran Haji (tahun 2009 dan 2010) dan nama umat penyumbang kambing yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama dan budaya.

Pada malam hari sebelum hari perayaan, sekitar pukul 19.00, Tjong Djit Chung melakukan ritual lokthung pendahuluan yang terbatas dihadiri oleh sekitar 10 orang pihak panitia ritual (yang terdiri pihak keluarga, kolega dan tamu yang terbiasa dalam membantu pelaksanaan ritual lokthung). Ketika tongsin Tjong Djit Chung kesurupan dewa, ia menginformasikan tentang jam dimulainya perayaan Sembahyang Lokthung Lebaran Haji keesokan harinya, siapa saja dewa-dewi yang akan hadir, serta perlengkapan khusus yang harus disiapkan (seperti berbagai alat tulis dan kertas khusus, serta benda-benda mustika yang merupakan ciri khas dewa-dewi tersebut). Semua informasi ini (dalam bahasa China) ini dicatat oleh panitia yang kemudian didiskusikan untuk persiapan perayaan keesokan harinya. (Gambar 2.8 halaman 28)



Gambar 2.8:

Tongsin Tjong Djit Chung dalam ritual lokthung pada malam hari sebelum perayaan Sembahyang Lokthung Lebaran Haji memberikan keterangan kepada panitia tentang persiapan perayaan tersebut (kiri), setelah itu panitia mendiskusikan isi catatan informasi tersebut (kanan).

Pada pagi hari setelah umat Islam menunaikan ibadah sholat Idul Adha di masjid atau tempat-tempat di sekitar kelenteng, di halaman belakang rumah yang ditinggali salah satu anak Tjong Djit Chung yang berjarak sekitar 100 meter dari kelenteng dilakukan ritual penyembelihan dan pembagian hewan kurban yang merupakan sumbangan umat dari berbagai etnis, agama dan budaya. (gambar no. 2.7 halaman 27). Ritual penyembelihan dan pembagian hewan kurban ini diserahkan oleh Tjong Djit Chung kepada para tetangganya yang beragama Islam.

Perayaan ritual Sembahyang Lebaran Haji dimulai pada waktu yang sesuai yang telah diinformasikan yang telah ditentukan pada ritual lokthung pada malam

sebelumnya. Ritual ini dibagi dua tahap, yang pertama khusus ritual lokthung untuk dewa-dewi China, dan selanjutnya ritual lokthung khusus roh suci Islam dan roh suci. Pada tahap pertama, adalah ritual lokthung untuk dewa-dewi China. Ritual ini bertempat di ruangan kelenteng Xuandi Miao yang dikhususkan untuk ritual dewa-dewi China. Menurut penelitian lapangan, ritual lokthung khusus dewa-dewi China pada tahun 2009 dimulai pada 09.30 pagi dan selesai pada pukul 11.20, sedangkan pada tahun 2010 dimulai pada pukul 09.10 dan berakhir pada pukul 11.25. Pada dasarnya tidak bisa diketahui pasti berapa lama ritual ini berlangsung, hal ini sangat tergantung pada berapa jumlah dewa-dewi yang silih berganti memasuki tubuh tongsin Tjong Djit Chung dan berapa lama masing-masing dewa atau dewi tersebut berada dalam tubuhnya serta berapa banyak umat yang meminta pertolongannya.

Setelah ritual lokthung khusus dewa-dewi China, tongsin Tjong Djit Chung meninggalkan kelenteng dan beristirahat ke rumahnya. Waktu luang ini juga digunakan oleh umat untuk beristirahat dan makan siang yang telah disediakan oleh panitia di dapur umum pada bagian belakang rumah Tjong Djit Chung.

Setelah Tjong Djit Chung beristirahat dan umat makan siang, acara dilanjutkan ritual tahap ke dua, yaitu ritual lokthung khusus roh suci Arab (Islam) dan roh suci dari Lampung. Ritual ini dilakukan di ruangan kelenteng khusus ritual lokthung para roh suci tersebut. Menurut penelitian lapangan, pada tahun 2009 ritual tahap dua ini dimulai pada pukul 11.50 dan berakhir pada pukul 15.05, sedangkan pada tahun 2010 dimulai jam 12.05 dan berakhir pukul 15.10. Dengan berakhirnya ritual tahap dua ini, maka berakhirilah rangkaian ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji.

Di kelenteng-kelenteng lainnya, pada umumnya ritual lokthung skala besar dilaksanakan dalam rangka perayaan hari raya tradisional China, seperti Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, atau ulang tahun kelenteng/dewa tertentu. Ritual bisanya dilakukan oleh beberapa orang tongsin, secara bersamaan maupun bergantian. Umat yang menghadiri dan menggunakan jasa para tongsin dalam jumlah banyak. Sedangkan di kelenteng-kelenteng pribadi seperti halnya kelenteng Xuandi Miao milik Tjong Djit Chung, selain ritual skala besar

Sembahyang Lokthung Lebaran Haji, juga dilaksanakan ritual skala kecil atau ritual lokthung harian. Ritual skala kecil ini dilaksanakan kapan saja (atau dengan perjanjian) ketika ada umat yang datang meminta pertolongan. Ritual lokthung skala kecil ini hanya dihadiri oleh pihak yang meminta pertolongan dan tongsin Tjong Djit Chung (terkadang disertai pembantu ritualnya) saja.

2.2.5 Bahasa Ritual

Lokthung sebagai ritual dalam kepercayaan tradisional China yang memperantarai kehadiran kehadiran dewa-dewi China maka bahasa yang digunakan adalah bahasa China dengan berbagai dialek. Tjong Djit Chung sendiri hanya mampu berbahasa China dialek Khek dan bahasa Indonesia yang terbatas kosa kata dan pemilihan katanya. Namun, menurut penelitian lapangan, ketika tongsin Tjong Djit Chung sedang memperantarai kehadiran dewa-dewi China seperti pada ritual tahap pertama perayaan Sembahyang Lokthung Lebaran Haji, maka ia akan mampu berbicara dengan bahasa China berbagai dialek sesuai yang diucapkan oleh mereka.

Pergantian dialek bahasa China yang diucapkan para dewa melalui tongsin Tjong Djit Chung ini menimbulkan masalah, karena selain mereka yang memang tidak bisa berbahasa China, umat yang berbahasa China dialek tertentu sekalipun belum tentu mengerti dialek bahasa China lainnya. Untuk melancarkan komunikasi antara para dewa yang merasuki tubuh tongsin dan umat, dalam ritual ini diperlukan penerjemah. Memang pihak panitia menunjuk orang khusus sebagai penterjemah, tetapi pada prakteknya penterjemah tersebut juga memiliki keterbatasan dalam bahasa tertentu, akibatnya siapapun umat yang mengerti bahasa tertentu yang sedang diucapkan tongsin Tjong Djit Chung langsung bersahut-sahutan membantu menerjemahkan.

Dalam ritual ini, tongsin Tjong Djit Chung juga menulis *hu* (mantra) dalam aksara China, namun umat yang diberi *hu* tersebut tidak diberitahu rician bunyi bacaannya dan terjemahannya kecuali fungsinya, misalnya *hu* untuk keselamatan, *hu* untuk kesehatan, *hu* untuk kedamaian rumah tangga dan *hu* untuk kelancaran usaha.

Pada ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji tahap kedua yang memperantarai kehadiran roh suci Arab (Islam) dan roh suci Lampung, bahasa komunikasi yang digunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Ketika kesurupan roh suci Islam (Arab) maka tongsin Tjong Djit Chung berdoa menggunakan bahasa Arab, namun kemudian berkomunikasi dengan umat menggunakan bahasa Indonesia (penjelasan lebih lanjut dibahas khusus pada bab 3.3.2 Pembentukan *Identity as Becoming* Bahasa Komunikasi dalam Ritual Lokthung). Roh suci Lampung juga berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, tidak seperti dalam ritual lokthung dewa-dewi China, ritual lokthung tahap ke dua ini tidak memerlukan penerjemah bahasa.

Para roh suci Arab ketika merasuki tongsin Tjong Djit Chung juga berkomunikasi melalui tulisan dengan aksara Arab, namun karena itu juga berupa *talisman* (mantra dalam bahasa Arab), maka tongsin Tjong Djit Chung tidak memberitahu rincian bunyi dan artinya, hanya manfaatnya saja, seperti perlindungan keselamatan, kesehatan, kedamaian rumah tangga dan kelancaran usaha.

2.2.6 Aksi Ritual

Aksi ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” dibagi menjadi dua tahap. Yang pertama adalah ritual lokthung khusus dewa-dewi China, sedangkan tahap kedua adalah ritual lokthung khusus roh suci Arab (Islam) dan roh suci Lampung.

2.2.6.1 Ritual Tahap Pertama : Ritual Lokthung Dewa-dewi China

Aksi utama dari ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji adalah ketika tongsin Tjong Djit Chung terasuki oleh dewa-dewi China maupun para roh suci. Pada ritual tahap pertama, yaitu ritual lokthung khusus dewa-dewi China, tongsin Tjong Djit Chung dan umat tidak pernah tahu siapakah dewa atau dewi yang pertama kali merasukinya. Untuk itu tongsin Tjong Djit Chung berpakaian netral yang tidak mencerminkan ciri khas dewa atau dewi tertentu. Tongsin Tjong Djit

Chung mengawali ritual dengan duduk bermeditasi di kursi khusus. Setelah beberapa menit, tubuhnya bergetar dan melompat menuju altar sebagai tanda ia sedang kesurupan dewa tertentu (gambar 2.9 halaman 32).



Gambar 2.9 ;

Tongsin Tjong Djit Chung mengawali ritual lokthung dewa-dewi China dengan duduk meditasi di kursi khusus (kiri), setelah beberapa menit tubuhnya bergetar tanda kesurupan dewa/dewi (tengah) dan kemudia melompat menuju altar (kanan).

Begitu dewa atau dewi pertama merasuki tubuh tongsin Tjong Djit Chung, maka ia akan mengatakan identitas nama dewa atau dewi tersebut. Ketika itu tongsin Tjong Djit Chung adalah representasi kehadiran dewa-dewi dan roh suci tersebut sehingga berlaku, berbahasa dan berpenampilan seperti dewa/dewi tersebut. Oleh sebab itu, ia kemudian meminta kepada para pembantunya tambahan kostum, seperti ikat kepala, ikat lengan maupun kerudung, serta berbagai macam benda pusaka ciri khasnya, seperti pedang, kipas, bola mustika dan cap stempel untuk diambilkan dari altar dewa/dewi yang merupakan ciri khas dewa atau dewi tersebut.

Pada saat itu, tongsin Tjong Djit Chung akan berbicara dengan dialek dan berlaku seperti dewa-dewi tersebut, seperti seolah-olah naik kuda, memperagakan jurus bela diri, menusukkan benda tajam tembus pipi, mengelus-elus jenggot panjang, menggunakan kipas, berbicara seperti wanita atau anak-anak, dan bahkan melompat-lompat seperti monyet ketika kesurupan dewa kera Sun Go Kong. (gambar 2.10 halaman 33)



Gambar 2.10 :

Tongsin Djong Djit Chung berbicara dan berlaku sesuai dengan dewa/dewi yang sedang merasukinya, seperti : dewa yang menusuk-nusukan pedang pusaka ke tubuhnya (kiri), dewa anak-anak yang melompat-lompat (tengah) dan dewa dengan kipas pusaknya (kanan).

Ritual dilanjutkan dengan upacara *kaikuang* (开光), yaitu pemberkatan arca atau lukisan dewa-dewi atau roh suci yang baru menempati kelenteng. Ritual ini tidak selalu dilaksanakan kecuali memang ada arca atau lukisan dewa-dewi dan roh suci yang baru. Sesuai dengan penelitian lapangan, ritual *kaikuang* ini menjadi bagian ritual perayaan Sembahyang Lokting Lebaran Haji tahun 2009 dan 2010. Ritual *kaikuang* dimulai dengan membuka kain merah yang menyelubungi arca atau lukisan dewa-dewi tersebut. Setelah tongsin Tjong Djit Chung yang sedang kesurupan dewa/dewi tertentu memberkatinya dengan cara menorehkan tinta merah dan/atau percikan air suci oleh. Ritual ini sebagai simbol bahwa setelah pemberkatan maka arca dan lukisan dewa-dewi tersebut menjadi bersifat sakral sebagai representasi kehadiran dewa/dewi tersebut (gambar 2.11 halaman 33)



Gambar 2.11

Tongsin Tjong Djit Chung yang sedang kesurupan dewa melakukan rangkaian ritual pemberkatan arca dewa-dewi baru atau *kaikuang* (开光) yang meliputi pembukaan kain penutup arca (kiri) , pemberkatan menggunakan tinta merah (tengah) dan/atau pemberkatan dengan percikan air (kanan).

Setelah ritual kaikuang, upacara dilanjutkan dengan ritual pemberkatan umat. Melalui perantaraan tubuh tongsin Tjong Djit Chung, para dewa-dewi melakukan pemberkatan khusus kepada umat tertentu yang meminta pertolongan atau pemberkatan umum. Cara pemberkatan ini bermacam-macam, seperti pemberkatan menggunakan benda-benda mustika ciri khas dewa/dewi tertentu, atau dengan memberkati kertas *hu*, air, buah-buahan atau benda-benda lain yang tersedia di altar, lalu diberikan kepada umat tertentu atau dilemparkan begitu saja hingga menjadi rebutan umat yang hadir. (gambar 2.12 dan 2.13 halaman 34)



Gambar 2.12 :

Tongsin Tjong Djit Chung sedang kesurupan seorang dewi yang ditandai dengan kerudung yang dikenakan dan kipas yang dibawanya. Ia sedang pemberkatan khusus kepada umatnya dengan memberikan kertas *hu* untuk dimakan dan air untuk diminum.



Gambar 2.13 (kanan) :

Tongsin Tjong Djit Chung sedang kesurupan seorang dewa yang menusukkan besi mustika menembus pipinya. Ia sedang melakukan pemberkatan umum dengan melemparkan lilin merah yang telah diberkatinya untuk diperebutkan umatnya.

Begitu dewa atau dewi tertentu selesai dengan tugasnya, mereka meninggalkan tubuh tongsin Tjong Djit Chung dengan berbagai cara: ada yang berpamitan dan perlahan keluar sehingga tubuh tongsin Tjong Djit Chung terlihat lemas jatuh tertelungkup di meja altar, tetapi ada juga yang mendadak keluar

sehingga membuat tubuh Tjong Djit Chung terbanting jatuh tertelungkup di altar atau bahkan terlempar ke belakang tergeletak di lantai. (Pada saat ini para pembantu tongsin atau orang yang telah berpengalaman dengan ritual lokthung sudah bersiap-siap menangkap tubuh tongsin untuk menghindari cedera yang tidak diharapkan.) Setelah itu, tanpa menunggu tongsin Tjong Djit Chung sadar, dewa atau dewi lain segera merasuki. Proses tersebut terus berulang sampai tidak ada dewa atau dewi yang merasukinya lagi. (gambar 2.14 halaman 35)



Gambar 2.14 :

Bila dewa/dewi meninggalkan tubuh tongsin Tjong Djit Chung secara halus/perlahan maka ia akan jatuh tertelungkup di meja altar (gambar kiri), namun bila dewa/dewi tersebut meninggalkannya secara mendadak maka ia bisa terlempar jatuh ke lantai dan segera ditahan oleh orang-orang yang telah berjaga-jaga di sekitarnya (gambar kanan).

Walaupun dewa-dewi yang merasuki tubuh Tjong Djit Chung adalah dewa-dewi yang arca/lukisan/tulisan namanya ada di dalam ruangan kelenteng tersebut, namun tidak dapat ditentukan urutan gilirannya dewa/dewi mana merasuki tubuh tongsin Tjong Djit Chung. Untuk itu para pembantu dan penerjemahnya harus bisa segera mengenali dan mempersiapkan properti yang dimintanya. Kalau mereka sampai tidak bisa mengenali siapa dewa/dewi yang hadir atau terlambat menyiapkan propertinya, maka bisa menyebabkan dewa/dewi tersebut meninggalkan tubuh tongsin Tjong Djit Chung begitu saja tanpa sempat memberikan pemberkatan (hasil pengamatan lapangan peneliti pada ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” tahun 2009).

2.2.6.2 Ritual Tahap Kedua : Lokthung Roh Suci Arab (Islam) dan Roh Suci Lampung.

Pada ritual tahap ke dua, yaitu ritual lokthung untuk roh suci Arab (Islam) dan roh suci Lampung, walaupun umat yang hadir lebih banyak namun suasananya lebih tenang dibandingkan ritual tahap pertama. Tidak seperti pada ritual lokthung khusus dewa dewi China yang tidak bisa ditentukan siapakah dewa/dewi yang pertama merasukinya, pada ritual tahap kedua ini roh suci Haji Zakharia yang selalu mengawali merasuki tubuh tongsin Tjong Djit Chung (setelah itu tidak bisa ditentukan siapa roh suci yang merasukinya). Oleh sebab itu, rangkaian ritual tahap ke dua ini dimulai dengan menyaksikan tongsin Tjong Djit Chung mengenakan baju ala Arab lengkap sebagai representasi roh suci haji Zakharia.

Dengan berpakaian ala Arab, tongsin Tjong Djit Chung duduk bersila di depan altar arca Haji Zakharia dan diam berdoa. Beberapa menit kemudian, tongsin Tjong Djit Chung menyapa umat yang hadir dengan salam “Assalamualaikum” dan menyebutkan namanya sebagai Haji Zakharia sebagai pertanda bahwa roh suci Haji Zakharia telah hadir merasukinya. Satu orang yang berada di dekat tongsin Tjong Djit Chung mengatakan kembali dengan keras kehadiran roh suci Haji Zhakaria kepada umat yang hadir, dan mereka balik menyapa Haji Zakharia.

Setelah itu tongsin Tjong Djit Chung meminta kepada panitia ritual sebuah pisau khusus untuk mengiris-iris lidahnya dan sebuah piring untuk menampung darahnya. (gambar 2.15 halaman 36). Mengenai hal ini tongsin Tjong Djit Chung mengatakan:

“Pak Haji minta saya bantu mereka (para roh suci Arab) cari cara buat ngelemesin lidah biar bisa omong Indonesia. Setelah coba macem-macem cara, potong-potong lidah ini cara yang pas.” (hasil wawancara 27 November 2009; penjelasan lebih lengkap pada bab 3.3.2 Pembentukan *Identity as Becoming* Bahasa Komunikasi dalam Ritual Lokthung)



Gambar 2.15 :

Rangkaian permulaan ritual tahap ke dua: tongsin Tjong Djit Chung sedang mengenakan pakaian ala Arab sesuai representasi roh suci Haji Zakharia (kiri), dilanjutkan dengan bersila dan berdoa di depan altar (tengah), dan setelah roh suci Haji Zakharia hadir dilanjutkan dengan mengiris-iris lidah yang darahnya ditampung di piring sebagai sarana pemberkatan.

Selama kesurupan roh suci para haji, tongsin Tjong Djit Chung menggunakan kuas yang dicelupkan dalam darah dari lidahnya yang ditampung dalam piring tersebut untuk berbagai pemberkatan yang berubungan dengan berbagai persoalan umat yang meminta pertolongannya. Pada umumnya persoalan umat tersebut berhubungan dengan kesehatan, perlindungan keselamatan, masalah rumah tangga dan kelancaran rejeki. Pemberkatan kepada para umat yang meminta pertolongannya tersebut tersebut dengan mengoleskan darah tersebut di telapak tangan mereka, foto diri dan keluarga, kertas *hu*, sapu tangan, minyak wangi dan bahkan telepon genggam. (Gambar 2.16 halaman 37)



Gambar 2.16 :

Umat mengantri pemberkatan kertas *hu* dan minyak wangi oleh tongsin Tjong Djit Chung yang sedang kesurupan roh suci Haji Zakharia (kiri), dan seroang remaja menggunakan telepon genggam yang telah diberkati memfoto telapak tangannya yang telah diberkati, lalu mengunggahnya ke dunia maya (kanan)

Seperti pada ritual lokthung dewa-dewi China, begitu seorang roh suci berpamitan dan meninggalkan tubuh tongsin Tjong Djit Chung, maka ia akan jatuh tertelungkup di meja altar. Tak sampai satu menit kemudian, ia kesurupan roh suci lainnya dan meminta tambahan atau berganti kostum yang merepresentasikan roh suci yang baru memasuki tubuhnya. Ada kalanya, ia harus dibantu orang-orang disekitarnya untuk berganti kostum. (gambar 2.17 hal 38)



Gambar 2.17 :

Tongsin Tjong Djit Chung jatuh tertelungkup di altar setelah roh suci Pak Haji Tua meninggalkan tubuhnya (kiri), kemudian ia dibantu beberapa orang berganti kostum dengan melepas jubahnya (tengah) karena yang merasuki tubuhnya selanjutnya adalah roh suci Shanti Dewi (kanan).

Pada ritual tahap ke dua ini, selain roh suci Haji Zakharia, roh suci yang biasanya datang merasuki tubuh Tjong Djit Chung adalah roh suci Pak Haji Muda dari Irak, roh suci Pak Haji Tua dari Nepal dan roh suci Shanti Dewi dari Pulau Condong – lampung. Seperti pada ritual lokthung khusus dewa/dewi China, tidak selalu semua dewa-dewi atau roh suci hadir tiap tahun. Misalnya roh suci dewa Tai Shang Luo Jun dan roh suci pak Haji Tua tidak hadir dalam perayaan tahun 2009.

Para dewa-dewi dan roh suci juga tidak selalu sama lama waktunya merasuki tubuh Tjong Djit Chung. Misalnya, pada ritual Sembhayang Lokthung Lebaran Haji tahun 2010 tahap ke dua, roh suci Shanti Dewai hadir selama kurang lebih 40 menit, jauh lebih lama dibandingkan tahun 2009 yang hanya hadir sekitar 15 menit. Ketika menjadi perantara roh suci Shanti Dewi, tongsin Tjong Djit Chung berperilaku dan berbicara dengan suara seperti seorang wanita. Kehadiran roh suci Shanti Dewi tersebut dimanfaatkan terutama oleh umat kaum

wanita untuk memohon berkat dalam menyelesaikan berbagai persoalan mereka. Sebagai seorang dewi, roh suci Shanti Dewi memberkati umatnya dengan cara membagi-bagikan bunga, baik kepada umat perorangan maupun secara dibagikan umum. (gambar no.2.18 halaman 39)



Gambar 2.18 : (kanan) Tongsin Tjong Djit Chung yang sedang kesurupam dewi Shanti Dewi memberkati seorang umat wanita dengan perantaraan bunga. (kiri) Umat mengambil bunga tujuh rupa yang telah diberkati sebagai jimat keselamatan dan kerejekian.

Rangkaian proses ritual yang dimulai dari masuk dan keluarnya dewa dewi dan pra roh suci ke dalam tubuh tongsin, pergantian kostum dan properti, berbagai macam dialek bahasa dan perilaku khas setiap dewa-dewi dan para roh suci, ritual *kaikuang*, berbagai cara pemberkatan serta reaksi para umat yang menerima atau berebutan berkat tersebut menjadi pertunjukkan tersendiri yang menarik bagi umat atau pengunjung yang hadir.

2.3 Identitas Budaya Masyarakat Diaspora

Stuart Hall dalam tulisannya yang berjudul “Cultural Identity and Diaspora” (Woodward 1997: 51-59) memaparkan mengenai identitas budaya, terutama proses pembentukan identitas budaya pada masyarakat diaspora. Menurutnya, identitas tidaklah setransparan atau tanpa masalah seperti yang kita pikir. Identitas bukanlah sebuah fakta yang sudah selesai- yang direpresentasikan oleh praktek budaya baru. Identitas adalah sebuah produksi yang tidak pernah selesai yang selalu berproses dan dibangun dalam representasi.

Namun sebelum membahas sebuah masalah, Stuart Hall menekankan bahwa ketika kita menulis atau berbicara maka kita dituntut untuk menempatkan

diri dalam konteks tertentu, yang bisa meliputi tempat/lokasi dan waktu tertentu dan/atau dari sejarah dan budaya tertentu. Dan dalam berpikir pada konteks tertentu inilah Hall membagi identitas budaya menjadi dua jenis, yaitu : *identity as being* (identitas asal/semula/ tetap) dan *identity as becoming* (identitas menjadi)⁵.

Identity as being adalah identitas yang menawarkan rasa kebersamaan dan kesatuan bagi sekelompok orang/masyarakat. *Identity as being* dalam konteks sebagai 'identitas budaya' berperan sebagai satu kesatuan budaya yang dirasakan bersama, semacam 'diri sejati' sekumpulan orang, yang tersembunyi dalam banyak 'diri-diri' yang dangkal atau dipaksakan, yang merupakan kesamaan dari orang-orang yang punya sejarah dan leluhur yang sama.

Dalam kasus penelitian tesis ini, Tjong Djit Chung sebagai keturunan China diaspora di Indonesia yang lahir tahun 1930⁶ (sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia) dan dan sampai masa remajanya hidup di Pulau Bangka yang populasi masyarakat China diasporanya cukup tinggi dan masih menjalankan praktek budaya China-nya, maka ia merasa *identity as being* budayanya adalah budaya China.

Di dalam penjabaran definisi ini, identitas budaya kita mencerminkan pengalaman sejarah yang umum dan kode-kode budaya bersama yang menyediakan kita, sebagai 'satu masyarakat', sebuah kerangka acuan dan makna yang sifatnya menetap dan langgeng, di bawah perubahan nasib dan perubahan-perubahan sejarah kita sesungguhnya. Sejarah, dalam hal ini, tidak bisa diulang kembali. Sejarah adalah milik kita secara permanen, seperti apa yang disebut oleh Edward Said sebagai 'sejarah dan geografis imajinatif' yang membantu pikiran untuk memperkuat rasanya dengan cara mendramatisir perbedaan antara apa yang dekat dan apa yang jauh. Sejarah 'sudah memperoleh nilai imajinatif atau figuratif yang bisa kita namai dan kita rasakan'.

Memiliki perasaan beridentitas budaya yang sama adalah penting dan perlu bagi sekelompok orang, terutama kaum diaspora. Hal ini salah satu

⁵ Karena belum ada terjemahan baku dalam bahasa Indonesia yang digunakan secara umum dan untuk menghindari kesalahmengertian, maka dalam tesis ini akan tetap menggunakan istilah *identity as being* dan *identity as becoming* yang digunakan oleh Stuart Hall.

⁶ Lihat lampiran halaman 111 tentang keterangan kelahiran Tjong Djit Chung

pemersatu yang kuat dalam menghadapi masalah dari luar, misalnya tekanan dari kelompok lain. Tetapi mengenai perihal apakah sebuah *asal* identitas kita itu tidak berubah, masih terbuka untuk keragu-raguan. Apa yang disebut “budaya asli” sudah tidak ada lagi. Ia pun sudah berubah.

Dalam kasus penelitian tesis ini, Tjong Djit Chung, *identity as being* budaya Chinanya yang dicerminkan dengan berbagi sejarah dan kode-kode budaya China yang sama dengan sesama masyarakat China diaspora di Bangka menjadi penting dan perlu bagi dirinya sebagai seorang anak kaum diaspora untuk merasa bersatu menjadi anggota sebuah kelompok besar sekaligus perlindungan dalam menghadapi masalah dari luar, misalnya tekanan dari kelompok lain. Ia tetap merasa penting akan identitas budaya Chinanya ini walaupun kemudian budaya China di negeri China sendiri terus berubah dan mulai diragukan “keasliannya” - terutama setelah dalam pemerintahan Partai Komunis China sejak tahun 1949.

Identity as becoming adalah sebuah proses pengidentifikasian yang menunjukkan bahwa pembentukan identitas kita tidak selalu berkesinambungan. Pada proses ini banyak titik-titik kesamaan dan juga titik-titik kritis dimana terdapat perbedaan (*difference*) yang mendalam dan signifikan yang kemudian membangun ‘siapa kita sesungguhnya’ (*what we really are*); atau seperti halnya sejarah telah mengintervensi – ‘kita telah menjadi siapa’ (*what we have become*). Dalam konteks sebagai identitas budaya, penjabaran tahapan ini adalah masalah ‘proses menjadi’ dan ‘menjalani siapa kita’.

Identitas budaya ada di masa depan maupun pada masa lalu. Itu bukanlah sesuatu yang sudah ada, tetapi keberadaannya melewati tempat, waktu, sejarah dan budaya. Identitas-identitas budaya datang dari suatu tempat, dan punya sejarahnya sendiri. Tetapi, seperti halnya semua yang punya sejarah, ada proses perubahan yang konstan. Mereka bukanlah suatu hal yang sudah dicanangkan di masa tertentu di masa lalu, melainkan sebagai subjek ‘permainan’ terus-menerus dari sejarah, budaya dan kekuasaan.

Identitas budaya bukanlah bersifat sekali untuk selama-lamanya. Identitas budaya yang di dalam diri kita tersentuh oleh pengaruh budaya lain. Ia memiliki sejarah – dan sejarah punya efek-efek yang nyata, bersifat materi dan simbolis.

Identitas budaya bukanlah sesuatu yang sudah tetap, tergeletak tak berubah di luar sejarah dan budaya. Identitas jika ditemukan akan mengamankan rasa kita akan diri kita untuk selama-lamanya, namun identitas-identitas adalah nama-nama yang kita berikan untuk berbagai cara kita diposisikan, dan memposisikan diri kita di dalam narasi masa lalu. Masa lalu terus berbicara kepada kita. Ia selalu dikonstruksikan melalui memori, fantasi, narasi dan mitos. Bukanlah sebuah esensi tetapi sebuah cara memposisikan diri.

Dalam kasus Tjong Djit Chung, sebelum terbentuknya Republik Indonesia ia tidak mengalami masalah dengan *identity as being* budaya Chinanya, namun perkembangan sejarah, politik dan kekuasaan pada masa Republik Indonesia, terutama peraturan-peraturan yang mendiskriminasikan etnis China, menyebabkannya harus menegosiasikan *identity as being*-nya tersebut. Melalui beberapa kompromi, Tjong Djit Chung membentuk *identity as becoming* budayanya. Dalam proses konstruksi *identity as becoming*-nya tersebut, bagi Tjong Djit Chung juga menjadi strategi dalam memposisikan dirinya dalam perkembangan sejarah Indonesia.

Cara memposisikan diri masyarakat perantauan dapat dilihat dari kondisi masyarakat China Perantauan di Indonesia. Budaya mereka memanglah budaya China, namun ketika mereka menetap di berbagai wilayah Nusantara, maka mereka tidak dapat menghindar dari sentuhan pengaruh budaya-budaya lokal setempat maupun budaya Eropa (terutama Belanda) yang pada waktu itu menjajah Indonesia. Misalnya saja dalam hal berpakaian, di Jawa di kenal dengan kain batik peranakan, yaitu kain batik khas Jawa namun dengan motif dari simbol-simbol budaya China. Pada masa pendudukan Belanda pada awal abad 20, sangat umum kaum etnis China kaya yang mendapatkan pendidikan Barat dan berpakaian ala Eropa. (Pan (ed) 2000:156 ; Setiono 2008: 278)

Dalam perjalanan waktu, dari generasi ke generasi, pengaruh budaya asal mereka (China) semakin lama semakin menipis dalam diri mereka. Selain dengan sukarela berusaha menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat, alasan ekonomi, tekanan politik dan keamanan menjadi pertimbangan mereka untuk (terpaksa) menerima identitas-identitas budaya lain tersebut, misalnya dengan menganut salah satu agama resmi Indonesia. (Setiono 2008:108)

Identitas-identitas tersebut adalah salah satu cara mereka memposisikan diri untuk lebih mencair dalam masyarakat Indonesia. Semakin lama, identitas-identitas budaya yang baru tersebut terinternalisasi dalam diri mereka, sementara identitas “budaya lama” (China) hanya berbicara melalui memori atau fantasi, misalnya melalui film. (Dawis 2009: 148-157). Sayangnya, dalam perjalanan sejarah, tak peduli sudah berapa generasi yang menetap di wilayah Indonesia dan seberapa banyak (dalam) menginternalisasi identitas budaya Indonesia, sebagian masyarakat China di Indonesia masih saja kerap kali didiskriminasikan identitasnya dengan diposisikan sebagai kaum pendatang oleh sebagian masyarakat ‘asli’ Indonesia (Dawis 2009:91)

Stuart Hall menggambarkan bahwa cara memposisikan identitas diri bagi kaum diaspora adalah dengan melakukan dialog antara kedua sumbu, yaitu sumbu *identity as being* (yang menawarkan kesamaan dan keberlangsungan); dan sumbu *identity as becoming* (yang menjadikan perbedaan dan pemisahan). Salah satu contohnya adalah sebuah keluarga besar keturunan China diaspora di Indonesia yang setiap tahun masih berkumpul bersembahyang menghormati leluhur menurut kepercayaan tradisional China pada hari raya Tahun Baru Imlek dan *cengbeng* (*identity as being* budaya yang menawarkan rasa kesamaan dalam keluarga tersebut), sementara sehari-harinya mereka memeluk agama resmi Indonesia yang berbeda-beda (*identity as becoming* kepercayaan yang menjadikan perbedaan dan pemisahan) (Dawis, 2009:107). Sumbu yang pertama memberi kita sesuatu untuk berpijak, suatu keberlangsungan dengan masa lalu. Sedangkan sumbu yang kedua mengingatkan kita bahwa apa yang kita alami/rasakan bersama merupakan pengalaman sebuah ketidakberlanjutan. Namun, proses penemuan identitas budaya tersebut, bukan dan tidak bisa dibuat langsung tanpa mediasi. Proses tersebut memerlukan strategi-strategi budaya yang rumit. Ini adalah ruang dimana terjadi proses kreolisasi, asimilasi dan sinkritisme.

Dikaitkan dengan identitas budaya kaum diaspora, maka Stuart Hall menerangkan dengan mendefinisikan istilah diaspora secara kiasan (bukan harafiah) bahwa diaspora tidak berarti sekelompok suku yang tersebar, yang identitasnya hanya bisa ditemukan dalam hubungannya dengan sebuah kampung halaman sakral dimana mereka harus kembali dengan segala cara, bahkan jika

mereka harus mendorong orang lain ke dalam laut. Ini adalah bentuk ‘etnisitas’ kuno, yang sifatnya menjajah, dan hegemoni.

Pengalaman diaspora adalah didefinisikan bukan oleh esensi atau kemurnian, tetapi oleh pengakuan bahwa ada unsur penting heterogenitas dan keberagaman. Konsep ‘identitas’ dihidupi, bukan berlawanan dengan, perbedaan; oleh hibriditas. Identitas-identitas diaspora adalah identitas baru yang secara terus-menerus dihasilkan dan dihasilkan ulang melalui transformasi dan perbedaan.

Mengacu pada pernyataan Stuart Hall di atas dan dikaitkan kembali dengan masyarakat China di Indonesia sebagai kaum diaspora, maka dalam menghadapi situasi di masing-masing tempat⁷, setiap pribadi mencari bentuk dialog antara sumbu *identity as being*-nya dengan *identity as becoming*-nya. Mengingat kadar kekentalan *identity as being* dan pengaruh luar (budaya, politik dan sosial) yang berbeda-beda pada masing-masing individu, maka mediasi dan strategi mereka juga sangat berbeda-beda. Di sinilah terjadi proses kreolisasi, asimilasi dan sinkritisme sesuai dengan mediasi dan strategi untuk menjadi *identity as becoming* yang mereka terapkan. Dan hasil dari beragamnya proses dialog tersebut tentu saja menghasilkan individu-individu dengan identitas budaya yang sangat beragam pula.

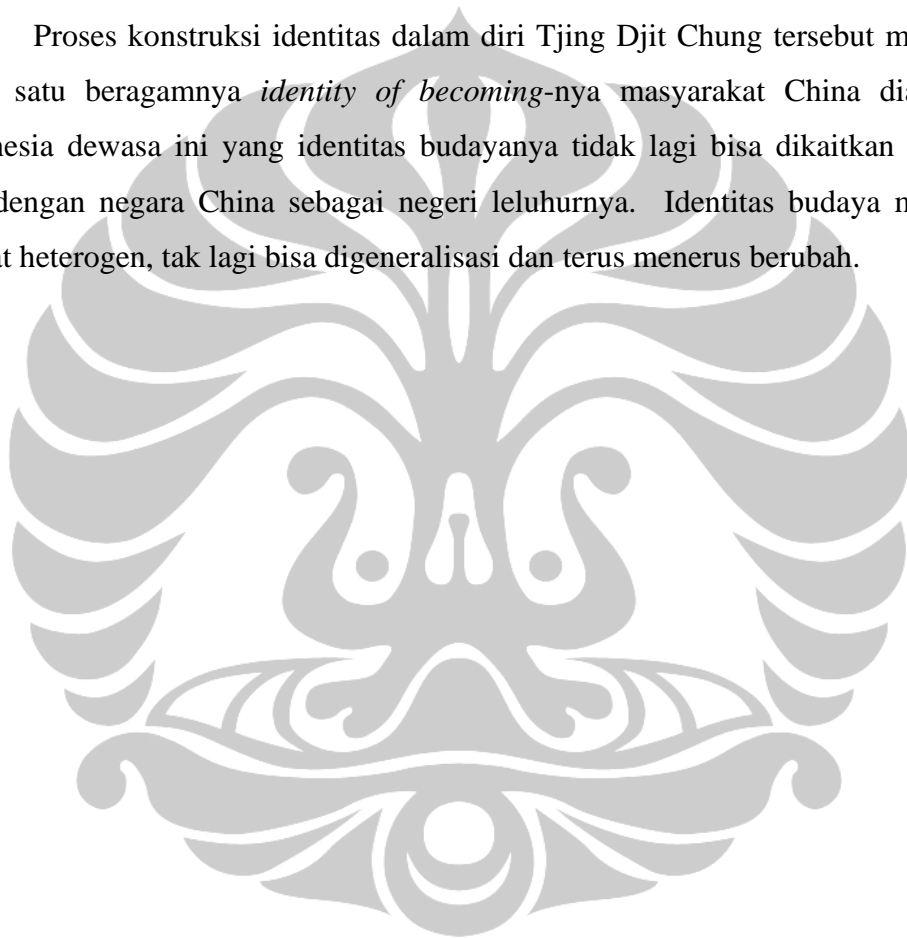
Penemuan “identitas budaya baru” hasil dialog *identity as being* dan *identity as becoming* ini juga tidaklah menetap. Melalui transformasi dan perbedaan yang terus menerus terjadi, mereka juga terus menerus melakukan proses mediasi dan strategi tersebut. Mereka bermain dengan identitasnya untuk menghadapi perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Hasilnya adalah identitas baru yang cair, yang terus menerus berubah, yang salah satunya menghasilkan hibridisasi.

Demikianlah pula yang terjadi pada Tjong Djit Chung, sebagai pribadi yang dilahirkan dan hidup sampai masa remaja di pulau Bangka yang memiliki populasi masyarakat China diaspora yang kental praktek budaya Chinanya, kemudian pindah ke Palembang sebagai pengusaha sukses, lalu pindah ke

⁷ Contohnya, masyarakat keturunan China diaspora di Indonesia yang masa mudanya tinggal di daerah dengan populasi keturunan China diaspora besar (seperti kota Medan, Singkawang dan Medan) akan lebih memegang nilai-nilai adat dan tradisi China dibandingkan yang hidup di daerah lain yang populasi keturunan China diaspora-nya lebih sedikit (Dawis 2009:89)

Bandar Lampung sebagai perantara roh ritual Lokthung, tentu saja ia memiliki dialog tersendiri antara sumbu *identity as being*-nya dengan *identity as becoming*-nya dalam menghadapi situasi di masing-masing tempat tersebut. Tentu saja hal ini menjadikannya sebagai pribadi keturunan China diaspora dengan identitas hibridisasi budaya yang berbeda. Ia menjadi pribadi dengan identitas keindonesiaannya yang unik. Namun *identity as becoming* Tjong Djit Chung yang baru tersebut bersifat cair, tidaklah seterusnya menetap alias terus berubah dengan melakukan mediasi dan strategi dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Proses konstruksi identitas dalam diri Tjing Djit Chung tersebut menjadi salah satu beragamnya *identity of becoming*-nya masyarakat China diaspora Indonesia dewasa ini yang identitas budayanya tidak lagi bisa dikaitkan begitu saja dengan negara China sebagai negeri leluhurnya. Identitas budaya mereka sangat heterogen, tak lagi bisa digeneralisasi dan terus menerus berubah.



BAB 3

KONSTRUKSI IDENTITAS KEINDONESIAAN TJONG DJIT CHUNG SEBAGAI PERANTARA ROH RITUAL LOKTHUNG

Tjong Djit Chung (84 tahun) adalah seorang tongsin (perantara roh) yang multikultur. Ritualnya “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” yang dipimpinnya merupakan perpaduan kebudayaan China, Arab (Islam) dan lokal Lampung yang direpresentasikan dalam tata cara, perlengkapan dan bahasa. Namun sebelum menjadi seorang tongsin yang multikultur, Tjong Djit Chung mengalami konflik identitas individu yang kompleks, terutama akibat tekanan budaya Chinanya dan situasi sosial politik di Indonesia. Konflik identitasnya sebagai keturunan etnis China diaspora di Indonesia yang berprofesi sebagai tongsin ini dihadapinya melalui proses resistensi, negosiasi dan kompromi. Proses ini juga merupakan proses konstruksi *identity as becoming* keindonesiaannya.

3.1. Konstruksi Identitas Profesi

3.1.1 Dominasi Kebudayaan dalam Konstruksi Identitas Masa Kanak-kanak.

Bila bagi kebanyakan anak usia 10-12 tahun, bercita-cita kelak beridentitas berprofesi tertentu adalah hal yang bebas dan biasanya berubah-ubah, namun hal itu tidak berlaku bagi kanak-kanak Tjong Djit Chung. Baginya, bercita-cita berprofesi tertentu adalah konflik identitas pertamanya.

Tjong Djit Chung menceritakan dilahirkan sebagai anak kedua dari keluarga China diaspora di Bangka. Kedua orang tuanya merantau dari daratan China ke Pulau Bangka pada tahun 1920-an. Ditinjau dari masa perantauannya, mereka termasuk kaum diaspora yang terpaksa keluar dari daratan China karena

kemiskinan dan penderitaan akibat dari peperangan berkepanjang yang melanda daerah tersebut.¹

Kaum diaspora mendambakan kehidupan yang lebih baik di daerah perantauannya, namun ternyata pengalaman hidup masa kecil Tjong Djit Chung di Bangka tidak seperti yang diharapkan, katanya:

“Umur 2,5 tahun Papa saya meninggal. Dari kecil saya bantu-bantu Mama kerja apa saja buat cari makan, macam jaga kebun orang di hutan, dan lain-lain kerjaan. Kita miskin, gak sanggup bayar sekolah. Pas saya bisa masuk sekolah (setingkat Sekolah Dasar), umur sudah terlambat. Saya rajin, dan minta guru hukum saya kalau ada soal yang saya kerjain salah. Makanya sampai sekarang saya bisa tulis huruf Tionghoa bagus. Tapi karena harus bantu Mama kerja, saya cuma bisa sekolah sampai kelas tiga. Makanya pas besar pengen usaha, mau jadi orang kaya.” (wawancara 27 Agustus 2010)

Keluarganya sangat miskin dan menderita. Untuk itu, ketika masa kanak-kanak, Tjong Djit Chung bercita-cita nantinya memiliki *identity as becoming* (identitas menjadi) dengan profesi sebagai pengusaha kaya yang menjamin kebutuhan materinya, namun di lain pihak, ia mendapatkan informasi dari orang tuanya bahwa ia adalah keturunan dari keluarga yang berprofesi sebagai *tongsin*, yaitu medium hadirnya dewa-dewi China. Kepercayaan dalam budaya China telah mengkonstruksi bahwa keluarga *tongsin* berpotensi besar akan mempunyai keturunan yang memiliki “tulang wangi” atau “tulang dewa” (*devine bone/ jigu/ kiku/ 乩骨*) yaitu tanda bahwa orang tersebut telah “dipilih oleh para dewa” untuk meneruskan profesi leluhurnya sebagai seorang *tongsin*.(Elliott 1990:46; Chan 2006;166)

Jadi terdapat kemungkinan bahwa Tjong Djit Chung juga akan menjadi *tongsin*. Kemungkinan ini diperkuat dengan bukti ketika kakak laki-laknya mulai

¹ Setelah jatuhnya pemerintahan kekaisaran China tahun 1911, daratan China dilanda perang saudara sampai tahun 1949 (berdirinya Negara RRC). Pada masa itu banyak rakyat China yang menderita kemiskinan, kelaparan dan menyelamatkan diri dengan merantau ke luar negeri, salah satu tujuannya adalah dengan menjadi kuli pertambangan timah di Pulau Bangka.(Lynn Pan 2000:161 ; Setiono 2008:218-219)

menjadi tongsin sejak usia 12 tahun setelah sembuh dari sakit keras berkepanjangan.²

“Kakak laki-laki saya sakit lama, berbulan-bulan. Gak jelas sakitnya apa, dia nggak bisa bangun, juga nggak mau makan. Badannya jadi kurus sampai kelihatan tulang, tapi nggak mati-mati. Satu hari dia bangun terus nari-nari di atas meja, kayak tengkorak lagi nari-nari. Ngelihatnya nakutin tapi lucu. Habis itu dia bisa nulis *hu*³ di kertas terus dimakan campur bubur. Lama-lama badannya jadi sehat. Habis itu dia jadi tongsin.” (wawancara 27 Agustus 2010)

Tjong Djit Chung sendiri mengaku, sejak berusia 9-10 tahun, para dewa mulai datang menemuinya, seperti diungkapkannya:

“Sekitar umur 9-10 tahun, *shen* (dewa) mulai datengi saya. Kalo dateng bisa malem lewat mimpi, bisa juga siang kalau lagi sepi atau kayak setengah sadar. Tapi karena saya masih kecil, pas waktu itu mereka nggak saya anggep serius.” (wawancara 27 Agustus 2010)

Pulau Bangka adalah daerah yang memiliki populasi China perantauan yang cukup besar.⁴ Walaupun secara teritorial mereka tidak lagi terikat dengan daratan China, namun identitas budaya China mereka masih kuat, diantaranya dengan masih mempertahankan bahasa China sebagai bahasa utama sehari-hari dan melaksanakan berbagai macam adat dan tradisi dalam kepercayaan tradisional China. Tjong Djit Chung menjadi bagian dari masyarakat China di Bangka yang masih kuat mempertahankan identitas budaya Chinanya. Walaupun begitu Tjong Djit Chung kecil tidak mau begitu saja menerima pemikiran dalam kepercayaan budaya China yang telah mengkosntruksi identitas profesinya sebagai seorang

² Proses menjadi tongsin seringkali didahului oleh peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kejiwaan, misalnya hampir mati akibat sakit keras atau kecelakaan, sakit jiwa, ditinggal oleh seseorang yang dicintai, dll. (Elliot 1990 : 46-48)

³ Kaligrafi aksara China yang berisi mantra untuk berbagai hal, seperti kesehatan, perlindungan keselamatan, kesaktian dan kerejekan.

⁴ Berdasarkan sensus pemerintah Belanda, pada tahun 1920, jumlah etnis China di Bangka mencapai 44% dari total populasi 154.141 jiwa. Dari jumlah tersebut etnis China Hakka adalah yang terbesar, dan sebagian besar bekerja sebagai buruh pertambangan timah Bangka-Belitung. (<http://bukjam.wordpress.com/2010/02/02/sejarah-hakka-indonesia-bangka-belitung-sejarah-tionghoa-bangka-hakka-khek-dan-timah-2/>)

tongsin tersebut. Ia tidak saja berusaha bernegosiasi, tetapi malah melakukan resistensi terhadap kepercayaan bahwa para dewa berkuasa menentukan nasib hidup manusia. Salah satu bentuknya perlawanannya adalah ketika ia dan seorang temannya memperlakukan salah satu arca dewa di sebuah kelenteng di Bangka. Sayangnya akibatnya tragis, setelah mengaku terus menerus dihantui bayangan dewa yang arcanya dipermainkannya tersebut, beberapa hari kemudian temannya tersebut meninggal dunia. Hal ini diungkapkan tongsin Tjong Djit Chung seperti berikut :

“Dulu, kira-kira pas umur 9-10 tahun, saya sama seorang teman pernah kerjain (menjahili) satu patung dewa di satu *bio* (kelenteng) di Bangka pakai diikat-ikat tali. Habis itu, teman saya selama tiga hari terus-terusan dimimpiin itu dewa sampai mati tenggelam di sungai. Kasihan banget dia. Habis itu saya nggak berani lagi main-main sama *shen* (dewa-dewi).”
(wawancara 27 Agustus 2010)

Pengalaman pahit hasil dari resistensinya tersebut membuat Tjong Djit Chung - sebagai seorang individu yang menjadi bagian dari sebuah masyarakat budaya - tidak berani untuk melewati tahap negosiasi, melainkan lebih memilih langsung menyerah total menerima konstruksi konsep kepercayaan budaya Chinanya tentang kekuasaan para dewa.

Pengalaman pahit kehilangan temannya dan pernyataannya yang “tidak berani main-main lagi terhadap kekuasaan para dewa” tersebut membuat diri Tjong Djit Tjung, sebagai seorang anak usia 10 tahunan, merasa dalam posisi yang lemah. Ia tidak berdaya melawan dominasi konstruksi pemikiran budaya China yang begitu mengagungkan kekuasaan para dewa yang telah mengkonstruksi dirinya ber-*identity as being* sebagai perantara para dewa tersebut, alias berprofesi sebagai seorang tongsin.

Menurut kepercayaan China, menjadi tongsin adalah profesi “yang tidak bisa diminta, juga tidak bisa ditolak”, dengan kata lain ia memang dikonstruksi identitas profesinya oleh para dewa China untuk menjadi tongsin (Elliott 1990: 46). Akibatnya, tidak seperti anak-anak pada umumnya, sebagai seorang individu, Tjong Djit Chung tidak memiliki kebebasan menentukan cita-cita *identity as*

becoming profesinya. Sejak ia dilahirkan, identitas profesinya sudah ditetapkan dan diikat oleh sebuah konsep kepercayaan dalam kebudayaan Chinanya.

Walaupun dalam posisi menerima konstruksi konsep akan kekuasaan para dewa, Tjong Djit Chung tidak menyerah begitu saja menerima penempatannya *identity as being* profesinya sebagai seorang tongsin tersebut. Alasannya juga berdasarkan konstruksi pemikiran masyarakat China terhadap citra seorang tongsin. Walaupun masyarakat China memerlukan kehadiran seorang tongsin, namun sebaliknya mereka memiliki pandangan negatif bahwa seorang tongsin hidup dalam kemiskinan dan memiliki kedudukan sosial yang “kurang terhormat”. Sudah tertanam konstruksi pemikiran bahwa representasi identitas seorang tongsin adalah memiliki identitas material (*material identity*) maupun identitas sosial (*social identity*) yang kurang baik. (Elliott 1990: 45-46)

Representasi negatif tentang identitas seorang tongsin yang sudah terkonstruksi secara turun-temurun dalam kepercayaan masyarakat China tersebut dikristalkan dalam sebuah syair yang berbunyi (Chan 2006:125):

風水頭， 出強人 (*fengshui tou, chu qiang ren*)

風水尾， 出祧童 (*fengshui wei, chu tiaotung*)

Yang berarti :

Bila aspek *fengshui*⁵ menguntungkan, maka lahirlah keturunan yang hebat, bila aspek *fengshui* tidak menguntungkan, maka lahirlah seorang tongsin.

Syair di menggambarkan pandangan masyarakat China bahwa apabila faktor keberuntungan sebuah keluarga baik (yang digambarkan dengan *fengshui* yang menguntungkan) maka akan melahirkan keturunan yang nantinya akan menjadi orang yang hebat (misalnya: pejabat kaya dan terhormat), dan sebaliknya kalau keberuntungan sebuah keluarga jelek, maka akan melahirkan keturunan yang nantinya menjadi seorang tongsin (yang miskin dan kurang terhormat status sosialnya). Syair ini menguatkan konstruksi pemikiran bahwa memiliki anak yang

⁵ Fengshui (風水) adalah ilmu pengaturan ruang dan lahan dalam kebudayaan China yang dipercaya mampu mengatur aliran energi di tempat tersebut. Pengaturan fengshui yang baik dipercaya akan menimbulkan energi yang baik dan mendatangkan keberuntungan bagi manusia yang berada di tempat tersebut. Sebaliknya pengaturan fengshui yang jelek akan menimbulkan energi yang buruk yang akan menimbulkan gangguan atau malapetaka (sakit, kecelakaan, kemiskinan, dll) bagi manusia yang berada di tempat tersebut

berprofesi menjadi tongsin merupakan representasi lambang ketidakberuntungan bagi sebuah keluarga. Oleh karena itu, para orang tua pada umumnya tidak mengharapkan anaknya menjadi seorang tongsin.

Citra identitas seorang tongsin yang hidup dalam kemiskinan bertentangan dengan cita-cita profesi Tjong Djit Chung untuk menjadi pengusaha kaya yang membebaskan keluarganya dari belenggu kemiskinan. Apalagi cita-cita identitas profesi Tjong Djit Chung sebagai pengusaha ini sangat didukung oleh ibunya. Selain alasan ekonomi, ibunya memiliki alasan yang lebih personal, yaitu tidak mau anaknya mati muda menjadi korban “perang dukun” seperti yang diungkapkan Tjong Djit Chung berikut ini;

“Mama mau saya jadi orang kaya. Mama nggak mau saya jadi tongsin karena di Bangka sering ada “perang dukun” buat ngalahin dukun saingannya. Dukun-dukun itu pada adu ilmu semacam santet atau apalah sebutannya orang sekarang suka pakai. Banyak dukun yang mati jadi korban. Di Bangka, tongsin semacam saya ini dimasukkan golongan dukun, jadi mama takut saya jadi sasaran “perang dukun” dan mati muda.” (wawancara 27 Agustus 2010).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa sebagai seorang anak berusia 10 tahunan, Tjong Djit Chung telah mengalami krisis identitas individu akibat dilema dalam menentukan profesinya. Pilihan cita-cita profesinya sesuai keinginan pribadi sebagai individu yang bebas merubah nasibnya dengan berprofesi sebagai pengusaha kaya berbenturan dengan belenggu konstruksi kepercayaan dalam kebudayaan China-nya yang menjadikannya berprofesi sebagai tongsin.

Walaupun pengalaman pahit hidupnya dengan kepercayaan kekuasaan para dewa membuatnya dalam posisi tertekan, namun tuntutan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya dan kekuatiran ibunya bila anaknya menjadi tongsin akan mati muda, membuat Tjong Djit Chung kemudian memberanikan diri untuk melakukan negosiasi dan menawarkan kompromi kepada para dewa:

“Pas saya umur 10 tahunan itu, saya bilang kepada para dewa kalau saya nggak mau dulu jadi tongsin. Saya mau jadi orang kaya, biar bisa bantu orang tua. Nanti kalau sudah umur 36 tahun baru mau jadi tongsin. Saya

cuma pikir, kalau sudah umur 36 mestinya saya sudah punya isteri punya anak. Siapa tahu dewa-dewa itu nggak mau jadiin saya tongsin lagi. Habis itu saya nggak pernah didatengi (dewa) lagi.” (wawancara 27 Agustus 2010)

Sejak saat para dewa tidak pernah mendatangnya lagi, maka hal ini dianggap Tjong Djit Chung sebagai tanda bahwa mereka menyetujui penawaran komprominya tersebut. Perjuangan negosiasinya sebagai individu terhadap dominasi kepercayaan budaya Chinanya (untuk sementara) berhasil.

3.1.2 Konstruksi *Identity as Becoming Profesi*

Tjong Djit Chung menuturkan, selepas dari “gangguan” para dewa yang bermaksud menjadikannya seorang tongsin, pada usia 19 tahun Tjong Djit Chung merantau ke kota Palembang untuk bekerja dan merintis usahanya sendiri. Setelah bekerja sama dengan para petani pribumi dan dibantu oleh seorang pengusaha besar pribumi yang bernama Abdurachman⁶, pada akhirnya Tjong Djit Chung berhasil menjadi pengusaha yang sukses. Berkat usaha ekspor karet, ia menjadi seorang yang kaya raya⁷ seperti yang diharapkannya sebagai masyarakat China diaspora yang mencari kehidupan yang lebih baik di daerah perantauannya.

Menurut Tjong Djit Chung, pada usia 27 tahun ia telah mencapai identitas profesi yang menyediakan identitas materi yang dicita-citakannya. Ia menikah dan mendapatkan identitas sebagai kepala rumah tangga yang mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu, hubungan eratnya dengan masyarakat pribumi setempat menjadikannya memiliki identitas sosial yang terhormat dan sebagai bagian dari masyarakat yang tidak mempermasalahkan keetnisan Chinanya. Tjong Djit Chung telah mendapatkan *identity as becoming* yang diinginkannya yaitu beridentitas profesi sebagai pengusaha yang memiliki identitas materi maupun identitas sosial yang baik.

⁶ Tjong Djit Chung menyebut nama pengusaha Abdurachman dengan nada hormat dan menceritakan bahwa pengusaha pribumi tersebut yang telah mempercayainya dan membukakan jalan bagi perkembangan usahanya sampai akhirnya menjadikannya pengusaha yang sukses.

⁷ Tjong Djit Chung menggambarkan, dengan kekayaannya pada waktu itu (tahun 1950-an) ia mampu membeli 30 buah mobil Jeep buatan Amerika yang saat itu sedang populer di Indonesia.

Perkembangan kondisi politik Indonesia pada masa Orde Lama tidak menguntungkan Tjong Djit Chung. Pada tahun 1959 terbitlah Peraturan Pemerintah No.10 (PP-10) yang berlaku per 1 Januari 1960 yang berisi aturan bahwa pengusaha asing (yang lebih ditujukan kepada etnis China) dilarang untuk berusaha di luar wilayah ibukota administratif tingkat I dan ibu kota administratif tingkat II. Akibat pelaksanaannya di lapangan yang menyimpang, banyak pengusaha etnis China di Indonesia yang mengalami kerugian besar atau bahkan bangkrut, termasuk Tjong Djit Chung (Setiono 2008:811-815). Akibatnya, menurut Tjong Djit Chung, pada tahun 1960, ia bersama istri dan dua anaknya harus meninggalkan Palembang dan pindah ke Bandar Lampung untuk menyelamatkan nyawanya sekaligus dan berusaha memulai usaha yang baru. Dominasi kekuatan politik yang diskriminatif menyebabkan Tjong Djit Chung kehilangan identitas materi dan identitas sosial yang selama ini diperjuangkannya.

Di Bandar Lampung, Tjong Djit Chung berusaha untuk mendapatkan kembali harta benda dan usahanya yang merupakan penanda identitas materi dan identitas sosialnya yang telah hilang. Namun, menurut Tjong Djit Chung, pada saat ia memulai mencari pekerjaan untuk merintis kembali usahanya, para dewa mulai kembali mendatangnya melalui mimpi atau dalam keadaan setengah sadar. Pada saat itu ia berusia 34 tahunan, dan para dewa tersebut memang datang lebih awal untuk mempersiapkannya menjadi tongsin seperti janji Tjong Djit Chung ketika berusia 10 tahunan yang bersedia mulai menjadi tongsin pada usia 36 tahun.

“Di Lampung dewa-dewa datangi saya lagi. Tiap hari saya jalan keluar masuk hutan diajarin macam-macam ilmu buat nanti jadi tongsin. Akibatnya ya... saya jadi macem (seperti) orang gila, terus bagaimana bisa kerja buat cari makan keluarga. Kasihan mereka...” (wawancara 27 Agustus 2010)

Tjong Djit Chung menambahkan bahwa kedatangan kembali dewa-dewi ini membuatnya tidak bisa bekerja dan kembali merintis usahanya. Istri dan kedua

anaknyanya yang masih balita hidup dalam kemiskinan dan penderitaan⁸ sampai-sampai Tjong Djit Chung sempat meminta isterinya untuk meninggalkannya dan merelakannya untuk menikah lagi demi mencari kehidupan yang lebih baik buat anak-anaknya. Namun permintaan ini ditolak isterinya. Dengan citra sebagai orang gila, tidak bekerja, miskin dan tak bertanggung jawab kepada keluarga, maka ridentitas sosial Tjong Djit Chung di masyarakat menjadi negatif. Dominasi kepercayaan China tentang kekuasaan para dewa ini telah melucuti semua identitas yang Tjong Djit Chung banggakan.

Kedatangan kembali para dewa ini, seperti ketika ia berusia 10 tahunan, Tjong Djit Chung kembali dihadapkan pada dilema masalah identitas profesinya. Di satu sisi, ia memerlukan pekerjaan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun di sisi lain, ia harus kembali tak berdaya melawan dominasi para dewa (kepercayaan China) yang menagih janjinya. Tjong Djit Chung mengalami krisis identitas yang luar biasa. Ia merasa kehilangan identitasnya sebagai individu yang bebas untuk menentukan nasibnya sendiri.

Sebagai individu yang tidak memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri membuat Tjong Djit Chung merasa diri tidak berguna. Dalam kebudayaan China, bila seseorang dikatakan atau merasa dirinya “tidak berguna”, maka hal ini merupakan aib terbesar. Hal itu sama saja mengatakan bahwa orang tersebut tidak pantas lagi hidup. Tjong Djit Chung menceritakan bahwa dilema dan krisis identitas tersebut kemudian membuatnya putus asa dan sampai pada puncaknya beberapa kali mencoba bunuh diri, di antaranya dengan terjun dari bukit dan menabrakkan diri ke mobil, namun ia selalu selamat tanpa luka serius. Peristiwa percobaan bunuh diri ini diceritakan Tjong Djit Chung kepada peneliti berulang sebanyak tiga kali di tiga kesempatan yang berbeda, di antaranya:

“Saya sengaja di pinggir jalan nungguin mobil lewat. Waktu itu di Lampung masih jarang-jarang mobil. Pas ada mobil lewat saya lompat tabrakin diri, tapi nggak mati juga, luka aja nggak ada. Sopir mobilnya teriakin saya “Cari mati kamu?” Saya jawab “ Iya memang saya cari mati.

⁸ Tjong Djit Chung menceritakan, begitu miskinnya mereka waktu itu, sampai-sampai tidak punya uang untuk membeli korek api untuk memasak.

Saya miskin, keluarga saya kelaparan, tapi saya nggak bisa ngapa-ngapain (kerja apa pun)!” (wawancara 27 Agustus 2010)

Tjong Djit Chung menambahkan bahwa peristiwa gagalnya beberapa kali upaya bunuh diri ini semakin membuatnya frustrasi dan dalam dilema. Ia mengatakan, di satu sisi, ia mengetahui hal ini pasti adalah perbuatan para dewa yang melindunginya serta yang selalu mengatakan agar ia berkonsentrasi pada pelatihannya menjadi tongsin maka keluarganya dijamin tidak akan kekurangan secara materi. Namun pada kenyataannya, ia tidak memiliki pekerjaan dan keluarganya kelaparan. Pada saat ini ia tidak yakin bila nantinya menjadi tongsin maka keluarganya akan tercukupi kebutuhan materinya. Konstruksi pemikiran masyarakat China bahwa tongsin identik dengan hidup dalam kemiskinan masih tertancap kuat dalam benaknya.

Setelah sekitar tiga tahun Tjong Djit Chung menjalani hidup dalam dilema dan krisis identitas yang membuatnya berperilaku seperti orang gila tersebut, akhirnya ia melakukan negosiasi dan kompromi. Sebagai individu ia bersedia mengorbankan keinginan *identity as becoming*-nya menjadi pengusaha kaya dan bersedia memenuhi *identity as being*-nya untuk menjadi tongsin yang merupakan tuntutan sistem kepercayaan budayanya. Namun pada saat itu ia tetap ragu atas jaminan para dewa untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Ia melakukan resistensi terhadap konstruksi berpikir dalam budaya China bahwa seorang tongsin dipersepsikan sebagai seorang yang miskin. Untuk memecahkan masalah ini, Tjong Djit Chung, sekali lagi memberanikan diri bernegosiasi dengan mengajukan kompromi kepada para dewa tersebut, yaitu ia bersedia menjadi tongsin, tetapi tetap boleh merangkap menjadi pengusaha.

“Saya masih dibolehin sama *shen* (para dewa) buat tetap kerja. Waktu itu saya mulai buka (memulai praktek sebagai) tongsin di rumah atau di kelenteng. Tapi sehari-hari tetap usaha macem-macem. Sempat juga jadi pemborong bangunan yang bangun itu Rumah Sakit Umum Daerah - Bandar Lampung.” (wawancara 27 Agustus 2010)

Tjong Djit Chung mengungkapkan bahwa mulai usia 36 tahun ia “sembuh dari gila-nya” dan bekerja dengan merangkap identitas profesi. Profesi pertama, ia menjalani *identity as being*-nya dengan berpraktek sebagai tongsin, yaitu menjalani ritual lokthung sebagai perantara kehadiran para dewa untuk menolong berbagai kepentingan manusia, seperti pengobatan, pemberkatan, tolak bala dan konsultasi berbagai masalah. Dari profesinya sebagai tongsin ini ia mendapatkan penghasilan dari sumbangan sukarela orang-orang yang meminta tolong jasanya membantu berbagai macam masalah. Penghasilan lain ia peroleh dari menjalani profesi yang *identity as becoming* yang ia harapkan, yaitu sebagai pengusaha yang berganti-ganti bidang. Ini merupakan masa transisi bagi Tjong Djit Chung untuk bisa menerima identitasnya yang berubah drastis dari seorang pengusaha kaya - sebuah identitas yang jelas sudah terbukti dihargai di lingkungan sosialnya - menjadi seorang tongsin yang persepsi representasi identitasnya adalah miskin dan status sosialnya tidak terlalu terhormat.

Setelah beberapa tahun merangkap identitas profesi ganda sebagai tongsin dan pengusaha, akhirnya ia lebih terkenal sebagai seorang tongsin. Perkembangan selanjutnya, dengan semakin banyaknya orang yang datang memerlukan jasanya sebagai tongsin, ia tidak sempat lagi mengurus usahanya.⁹ Hal ini tercermin dari perkataan Tjong Djit Chung berikut ini,

“Waktu itu orang yang datang minta tolong (jasanya sebagai tongsin) makin lama makin banyak. Saya masih muda, masih kuat kesurupan (kerasukan dewa/dewi) dari pagi sampai tengah malam. Jadi nggak sempat kerja yang lain, tapi (uang) yang didapet dari *angpao*¹⁰ sudah lebih (dari cukup) buat hidup keluarga” (wawancara 27 Agustus 2009)

Dengan tercukupinya kebutuhan materi keluarganya, maka Tjong Djit Chung berhasil mengubah konstruksi pemikiran budaya Chinanya bahwa

⁹ Tjong Djit Chung bahkan mengaku beberapa kali menolak tawaran usaha dari beberapa orang umatnya, diantaranya adalah menjadi pemasok pakaian seragam TNI dan pemborong pembangunan asrama tentara di daerah Jawa Barat.

¹⁰ *Angpao* adalah amplop merah yang dalam hal ini berisi sumbangan sukarela dari orang mereka yang meminta bantuan jasa Tjong Djit Chung sebagai tongsin. Tjong Djit Chung mengaku pernah mendapatkan penghasilan 4 juta dalam sehari berpraktek sebagai tongsin

representasi identitas profesi seorang tongsin tidaklah selalu identik dengan kemiskinan.

Selain sebagai perantara hadirnya dewa-dewi China, Tjong Djit Chung juga menjadi perantara hadirnya roh suci Arab (Islam) dan roh suci lokal Lampung (Shanti Dewi). Walaupun bukan beragama Islam, ketika Tjong Djit Chung menjadi perantara kehadiran tiga roh suci beragama Islam (Haji Zakharia, Pak Haji Tua, dan Pak Haji Tua) tersebut, ia mengenakan pakaian ala Arab dan mampu berbahasa Arab lisan maupun tulisan. Menurut pengakuan Tjong Djit Chung, representasi identitasnya sebagai seorang tongsin yang menjadi perantara roh suci Arab (Islam) dan roh suci Lampung tersebut menyebabkan pengguna jasanya juga datang dari beragam etnis, agama dan budaya.

“Orang yang datang minta tolong sama “Pak Haji” dan Shanti Dewi bukan cuma orang Tionghoa, tapi dari mana-mana. Ada pengusaha, guru, artis, juga pejabat-pejabat, termasuk yang dulunya jadi (mantan) gubernur Lampung sini. Ada juga dokter dan perawat yang minta tolong buat nyembuhin sakit. (wawancara 27 Agustus 2010)

Bentuk representasinya identitasnya sebagai perantara hadirnya roh suci para haji dalam ritual lokthung tersebut kemudian melekat pada diri Tjong Djit Chung di dunia nyata. Masyarakat setempat tidak membedakan lagi identitas Tjong Djit Chung di alam metafisika (dalam ritual lokthung) dan identitasnya di dunia nyata. Oleh karenanya, walaupun Tjong Djit Chung bukan beragama Islam dan tentu saja tidak pernah menunaikan ibadah haji, masyarakat memanggil Tjong Djit Chung dengan sebutan gelar “Pak Haji”:

“Karena saya jadi kurungan (perantara roh) Pak Haji, di luar orang-orang juga panggil saya Pak Haji. Banyak juga orang Tionghoa yang panggil saya Pak Haji. Kalau pergi-pergi, kayak ke pasar ikan tadi pagi, banyak (pedagang) yang suka panggil-panggil saya buat beli. Saya dikasih barang bagus, dikasih harga murah, kadang-kadang dikasih gitu aja. Saya suka jadi nggak enak (hati)” (wawancara 27 Agustus 2010)

Sebagai seorang tongsin, ia memiliki status sosial yang terhormat di kalangan masyarakat setempat dengan panggilan gelar “Pak Haji” beserta berbagai kemudahan yang mengikutinya. Dengan demikian Tjong Djit Chung berhasil mengubah konstruksi pemikiran kebudayaan China bahwa representasi identitas profesi sebagai tongsin bisa juga memiliki identitas sosial yang terhormat dalam masyarakat.

Pada saat ini, Tjong Djit Chung menyadari bahwa walaupun ia menjalani profesi *identity as being*-nya sebagai tongsin, tetapi terbukti mampu mendapatkan kecukupan materi dan status sosial terhormat sebagai *identity as becoming* yang ia cita-citakan. Kenyataan ini menyebabkan Tjong Djit Chung akhirnya “menyerah dengan catatan” kepada dominasi kehendak para dewa dan memutuskan untuk sepenuhnya beridentitas profesi sebagai tongsin.

Identitas profesi Tjong Djit Chung sebagai tongsin ini membuktikan bahwa secara individu akhirnya “menyerah dengan catatan” terhadap dominasi sistem kepercayaan budaya Chinanya dengan menjalani *identity as being* profesinya. Namun dalam kasus Tjong Djit Chung ini juga membuktikan bahwa masih terdapat ruang untuk negosiasi dan kompromi untuk tetap bisa mencapai *identity as becoming* yang diharapkannya yaitu memiliki identitas materi dan identitas sosial yang terhormat.

Dalam hal ini, strategi perjuangan identitas profesi Tjong Djit Chung berhasil. Sebagai kaum diaspora, pada akhirnya ia mampu menjalankan *identity as being*-nya dengan berprofesi sebagai tongsin yang menjadi tuntutan budayanya, namun sekaligus menjadi seorang yang identitas materi dan sosial-nya dibanggakan sesuai dengan keinginan *identity as becoming* pribadinya.

3.2 Konstruksi Identitas Kesakralan dan Keprofanan

3.2.1 Negosiasi Identitas Kesakralan dan Keprofanan

Sebagai seorang tongsin, Tjong Djit Chung dihormati sebagai tokoh ritual kepercayaan tradisional China. Tongsin adalah profesi “yang tidak bisa diminta, juga tidak bisa ditolak”, dengan kata lain ia memang dikonstruksi identitas profesinya oleh para dewa China untuk menjadi tongsin. Salah satu syarat

seseorang menjadi tongsin adalah harus mementingkan faktor kesakralan (yang bersifat suci) daripada kebutuhan profan (yang bersifat keduniawian) (Elliott 1990:47). Sebagai seorang tongsin, Tjong Djit Chung dihormati masyarakat sekitarnya karena faktor *identity as being* kesakralan dirinya tersebut.

Sesuai dengan konstruksi awal *identity as being* sebagai seorang tongsin yang harus menjaga kesakralan, maka dalam menjalankan prakteknya sebagai seorang tongsin, pada awalnya Tjong Djit Chung hanya melayani umat yang meminta pertolongan untuk urusan yang digolongkannya bersifat sakral, seperti pengobatan (dari penyakit yang sifatnya medis atau non-medis), pemberkatan untuk keselamatan dan perlindungan dari marabahaya (tolak bala).

Namun, dengan semakin banyaknya orang yang datang juga meminta pertolongan yang sifatnya profan. Hal ini diungkapkan oleh Tjong Djit Chung sebagai berikut:

“Makin banyak orang yang datang minta tolong, makin macam-macam masalahnya. Yang repot kalau orang yang datang minta tolong buat urusan usaha, dagang dan jabatan. Lebih lagi pas dulu ada undian nomer yang dibolehin (resmi diijinkan oleh) pemertintah, banyak yang datang minta tolong dikasih tahu nomer yang mau keluar. Mau dilayani tapi nggak boleh, ditolak terus juga susah.” (wawancara 29 Agustus 2010)

Dengan semakin banyaknya orang yang meminta tolong jasanya maka tidak mudah bagi Tjong Djit Chung untuk bertahan menjaga idealisme identitasnya untuk hanya melayani masalah yang bersifat sakral. Sebagai seorang tongsin yang menjunjung tinggi kesakralan tugasnya, Tjong Djit Chung berada dalam dilema antara konstruksi kesakralan identitas pelayanannya dengan kenyataan permintaan para umatnya dengan kasus-kasus yang bersifat profan.

3.2.2 Konstruksi *Identity as Becoming* Kesakralan dan Keprofanan

Sebagai seorang tongsin yang menjunjung tinggi identitas kesakralannya, Tjong Djit Chung mengalami kontestasi masalah pelayanan dalam membantu masalah umat yang bersifat sakral dan profan. Dalam memecahkan dilemanya ini

Tjong Djit Chung berkonsultasi dengan para dewa dan roh suci yang menjadi pembimbing dan menjadikannya medium. Pertanyaan besarnya adalah apakah para dewa dan roh suci ini bersedia membantu umat yang datang dengan urusan yang bersifat profan. Berikut penuturannya:

“Akhirnya mereka (para dewa dan roh suci) mau bantu orang-orang yang minta tolong masalah-masalah begitu (yang bersifat profan). Tapi tidak semua (para dewa dan roh suci) mau turun bantu. Kalau masalah-masalah yang begitu, Dewa Xuandi nggak mau (membantu), yang boleh turun bantu misalnya Dewa Kung-kung atau dewa lain yang tingkatannya di bawahnya. Pak Haji Zakharia juga gak mau (membantu), yang boleh turun bantu masalah begitu (yang bersifat profan) Pak Haji Muda. Itu pun kata Pak Haji Muda, dia harus lepas peci putihnya ganti pakai peci melayu hitam. Katanya biar nggak melanggar sumpah sucinya” (wawancara 29 Agustus 2010)

Dalam penyelesaian masalah pelayanan masalah yang bersifat sakral dan profane diatas dapat dilihat bahwa pnegosiasi Tjong Djit Chung mengakibatkan bahwa pada akhirnya para dewa/roh suci sendirilah yang yang kemudian menegosiasi dan merekonstruksi identitas kesakralan yang mereka syaratkan kepada seorang tongsin. Bahkan para dewa dan roh suci tersebut bersedia berkompromi, yaitu dengan semacam “pembagian tugas” di antara mereka sendiri. Untuk masalah yang sifatnya sakral, maka yang turun membantu adalah para dewa atau roh suci yang tingkatannya dianggap lebih tinggi, seperti Dewa Xuan Di atau roh suci Haji Zakharia. Sementara untuk masalah yang sifatnya profan, maka yang membantu adalah para dewa/roh suci yang tingkatannya dianggap lebih rendah, seperti Dewa Kung Kung dan Pak Haji Muda. Negosiasi yang dilakukan Tjong Djit Chung membuat para dewa dan roh suci bersedia berkompromi bahwa mereka melulu membantu mengurus masalah yang bersifat sakral tetapi sebagian dari mereka akhirnya juga bersedia “menurunkan” tingkat identitas kesakralannya untuk mengurus hal-hal yang bersifat profan.

Tongsin Tjong Djit Chung melayani sebagian besar mereka yang meminta tolong jasanya melalui ritual lokthung kecil atau harian¹¹. Pada ritual harian ini Tjong Djit Chung bisa memilih kerasukan dewa atau roh suci tertentu yang kemampuannya sesuai dengan masalah yang dihadapi.

“Buat urusan tolak bala atau ngobatin orang sakit yang kena santet, bisanya saya langsung meminta tolong kesurupan dewa Xuandi atau pak Haji Zakharia. Kalau buat minta resep obat tradisional China untuk ngobatin sakit biasanya minta tolong kesurupan Dewi Xian Gu (baca : Sien Ku). Dia itu memang terkenal pinter bisa pengobatan Tionghoa. Kalau urusan nomer undian, dewa Kung-kung yang sering bantu. Buat ngelancarin usaha atau jabatan, minta tolongnya kesurupan Pak Haji Muda, tapi dia pakai peci Melayu hitam.” (wawancara 29 Agustus 2010)

Representasi identitas dewa/roh suci yang sedang membantu penyelesaian masalah yang bersifat sakral atau profan salah satunya disimbolkan melalui pakaian ritual yang dikenakan oleh Tjong Djit Chung. Yang paling mencolok adalah yang terjadi pada roh suci Islam. Ketika Haji Zakharia merasuki Tjong Djit Chung, maka ia merepresetasikan kesakralannya dengan mengenakan baju jubah putih serta kerudung putih (seperti pakaian khas Arab). Sementara itu, ketika menangani masalah yang sifatnya profan, pak Haji Muda melepas peci haji berwarna putihnya yang menurutnya melambangkan sumpah kesakralannya. Ia kemudian berganti mengenakan peci hitam (peci Melayu) yang melambangkan rekonstruksi identitasnya sebagai roh suci yang boleh membantu mengurus hal-hal yang bersifat profan. Dalam wawancara dengan nara sumber, peneliti tidak menemukan jawaban yang pasti mengapa peci Melayu hitam tersebut dikonstruksikan sebagai lambang hal-hal yang bersifat profan. (Gambar 3.1 halaman 62)

¹¹ Pada ritual lokthung besar dihadiri banyak umat yang bisa meminta bantuan jasa seorang tongsin untuk menyelesaikan persoalan mereka. Karena sifatnya umum, maka para umat yang hadir bisa mengetahui semua persoalan umat yang meminta bantuan tersebut. Untuk itu ada ritual lokthung harian yang diminta khusus oleh seorang umat/pasien. Ritual yang sifatnya lebih pribadi ini hanya dihadiri oleh tongsin (didampingi pembantunya) dan pasien yang bersangkutan, sehingga masalah umat/pasien tersebut lebih terjaga kerahasiaannya. Selesai ritual lokthung harian ini biasanya pasien memberikan *angpao* (amplop merah berisi uang sukarela) kepada tongsin sebagai tanda terima kasih.



Gambar 3.1 :

kiri : Tjong Djit Chung yang sedang menjadi perantara roh suci pak Haji Muda dengan mengenakan peci putih sebagai lambang masalah yang sedang dihadapinya bersifat sakral

kanan : Tjong Djit Chung yang sedang menjadi perantara roh suci Pak Haji Muda dengan mengenakan peci hitam sebagai lambang masalah yang sedang dihadapinya bersifat profan.

Dengan pembagian tugas di antara para dewa dan roh suci mengenai siapa yang bertanggung jawab membantu masalah pasien yang sifatnya sakral atau profan, maka Tjong Djit Chung dapat melayani umat yang lebih banyak. Namun menurut pengamatan peneliti, pada saat Tjong Djit Chung menjadi tongsin, ada beberapa masalah yang sifatnya “netral”, yaitu tidak jelas konstruksi sifatnya, apakah termasuk sakral atau profan. Misalnya, masalah perjodohan atau agar anak tidak bandel dan rajin belajar. Pada saat penelitian tersebut, baik ketika Tjong Djit Chung menjadi medium Haji Zakaria maupun Pak Haji Muda yang berpeci hitam, ia melayani bantuan mengenai masalah yang sifatnya “netral” tersebut (Gambar 3.2 halaman 62)



Gambar 3.2 :

Tongsin Tjong Djit Chung dalam ritual lokthung yang memediumi roh suci Haji Zakharia sedang memberkati anak-anak dari berbagai etnis dan agama agar mereka “pandai, lulus ujian dan tidak bandel”

Seorang tongsin harus menjaga identitas kesuciannya, salah satu caranya menjaga adalah tidak boleh mementingkan kebutuhan materi. Untuk itu dalam prakteknya sebagai tongsin, Tjong Djit Chung tidak boleh meminta imbalan apalagi memasang tarif untuk pelayanan jasa ritualnya. Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa umat akan hanya memberikan *angpao* (uang sukarela yang dimasukkan dalam amplop merah). Ia menekankan, bahkan untuk hal-hal yang sangat profan, seperti urusan melancarkan urusan bisnis, karier atau memenangkan nomor undian, selain *angpao* sukarela dari pasiennya ketika datang kepadanya, Tjong Djit Chung tidak mau meminta atau pun menerima komisi/bagi hasil bila urusan tersebut berhasil.

Menurutnya Tjong Djit Chung, karena banyaknya orang yang meminta bantuan jasanya sebagai tongsin maka penghasilan yang berasal dari uang pemberian sukarela dari mereka sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu, ia mengaku mendapat jaminan dari para dewa/roh suci yang menjadikannya tongsin bahwa ia dan keluarganya akan disediakan pemenuhan kebutuhan materi dari berbagai kemudahan-kemudahan dan perlindungan dari malapetaka. Tjong Djit Chung menceritakan beberapa kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan perlindungan yang ia yakini merupakan bantuan dari para dewa/roh suci tersebut.

“Kalau saya pergi keluar banyak yang hormatin saya, panggil saya Pak Haji. Sekarang saya percaya, apa-apa yang perlu buat keluarga disediakan mereka (para dewa dan roh suci). Contohnya, rumah ini dapetnya bisa lebih cepet dan murah. Lain lagi, bulan lalu (Juli 2010) rumah-rumah tetangga sekitar rumah Asen (Tjong Sendrawan - anaknya terkecil yang tinggal di Jakarta) kebakaran besar. Begitu dapet telepon dari Jakarta, saya langsung doa minta bantuan Dewa Xuandi. Akhirnya rumahnya Asen selamat. Pas besoknya lihat berita kebakarannya di TV, apinya bisa kayak lompatin rumah dia. Cuma sekarang gentengnya harus dibetulin karena bocor diinjak-injak orang yang pada madamkan api kebakaran rumah sebelahnya.” (wawancara 28 Agustus 2010)

Menurut Tjong Djit Chung, sebagian bantuan dan kemudahan urusan pemenuhan kebutuhan rumah tangganya dari para dewa dan roh suci tersebut bahkan diberikan oleh para dewa dan roh suci langsung kepada keluarganya tanpa sepengetahuannya,

“Pas isteri saya mau meninggal, dia cerita kalau dulu pas ramai-ramainya musim nomer undian yang dibolehin pemerintah, diam-diam dewa Kung Kung sering datang kasih isteri saya nomer undian yang mau keluar. Tapi dia pesan isteri saya belinya (nomer undian) gak boleh banyak-banyak, cukup saja buat belanja rumah tangga dan anak-anak. Dari situ dia juga bisa nabung. Habis itu dia tunjukin saya tabungan perhiasannya. Setelah isteri saya meninggal, perhiasan itu saya bagi-bagi ke anak-anak.”
(wawancara 28 Agustus 2010)

Sebagai seorang *tongsin*, Tjong Djit Chung harus menjaga keseimbangan antara identitas kesuciannya dan kebutuhan materi. Tjong Djit Chung menceritakan, walaupun boleh menjadi *tongsin* yang mengurus masalah yang sifatnya sakral maupun profan, namun bahwa ia tetap menaati perintah dewa-dewi/roh suci agar ia mendahulukan untuk membantu umat yang meminta tolong untuk urusan yang sifatnya sakral. Menurutnya, ketika masih muda, ia kuat berpraktek *tongsin* dari pagi sampai malam. Ia sanggup mengurus segala macam urusan yang bersifat sakral maupun profan. Namun dengan semakin menurun kemampuan fisiknya akibat pertambahan usia, serta praktis tidak lagi menanggung kebutuhan hidup keluarganya karena anak-anaknya sudah mandiri, maka Tjong Djit Tjung memperketat pengaturan untuk penanganan antara urusan sakral dan profan.

Di usia tuanya, Tjong Djit Chung semakin mendahulukan dan mengutamakan membantu urusan yang dianggapnya sakral, terutama untuk pengobatan baik yang sifatnya medis maupun non-medis. Untuk jasanya tersebut, ia tidak saja tidak memikirkan masalah imbalan, tetapi juga mendahulukannya daripada kepentingan lainnya. Jam berapa pun atau sedang melakukan hal apapun, maka ia akan mendahulukan untuk melayani pasien yang datang membutuhkan pertolongan pengobatan. Peneliti menyaksikan sendiri, ketika Tjong Djit Chung

bersiap makan malam, tiba-tiba ada pasien yang meminta pertolongan karena saudaranya dirawat di rumah sakit, maka ia tinggalkan begitu saja makan malamnya dan menolong pasien tersebut melalui ritual tongsin dengan menjadi perantara roh suci Haji Zakharia (Penelitian lapangan, 29 Agustus 2010 sekitar pukul 20.00)

Sedangkan untuk membantu pasien yang datang dengan urusan yang sifatnya profan, Tjong Djit Chung mengadakan pembatasan yang biasanya berhubungan dengan alasan kondisinya fisiknya yang sudah menurun. Misalnya, ketika ada dua orang pasien yang ingin menanyakan urusan bisnis tapi dianggapnya dianggapnya datang terlalu malam, maka Tjong Djit Chung meminta pasien tersebut datang lagi keesokan harinya saja. (Penelitian lapangan, 28 Agustus 2010 sekitar pukul 20.30).

Dari penelitian di atas terlihat bahwa konstruksi identitas seorang tongsin hanya mengurus hal-hal yang bersifat sakral ternyata tidak sepenuhnya benar. Dalam kasus Tjong Djit Chung, konstruksi tersebut masih bisa dinegosiasi. Dewa-dewi/roh suci yang tingkatannya lebih tinggi tetap membantu penyelesaian masalah yang sifatnya sakral, sedangkan yang tingkatannya lebih rendah membantu penyelesaian masalah yang sifatnya profan. Rekonstruksi identitas para dewa/roh suci ini otomatis menyebabkan rekonstruksi identitas kesakralan Tjong Djit Chung sebagai seorang tongsin yang bisa melayani semua urusan yang bersifat sakral maupun profan. Ia bisa menyesuaikan dan memainkan *identity as becoming*-nya sesuai sifat (sakral atau profan) masalah pasien yang di hadapinya. Walaupun begitu, pada akhirnya ia tetaplah mendahulukan konstruksi *identity as being* kesakralan dirinya sebagai seorang tongsin.

3.3 Konstruksi Identitas Berbahasa

3.3.1 Konstruksi Identitas Berbahasa dalam Diri dan Keluarga Tjong Djit Chung.

3.3.1.1 *Identity as being* berbahasa Tjong Djit Chung dan keluarganya

Tjong Djit Chung dilahirkan di Pulau Bangka sebagai keturunan pertama etnis China (diaspora) suku Hakka yang berbahasa ibu bahasa China dialek Khek.

Kedua orang tuanya datang dari propinsi Fujian, RRC. Mereka datang ke Bangka tahun 1920-an, dan termasuk kelompok China diaspora yang meninggalkan daratan China akibat kekacauan politik, peperangan dan kemiskinan yang melanda wilayah tersebut pada masa setelah tumbangannya pemerintahan kekaisaran (1911) sampai berdirinya negara Republik Rakyat China (1949). Walaupun orang tua Tjong Djit Chung tidak menguasai bahasa Melayu (atau bahasa daerah setempat di Bangka), hal ini tidak terlalu menjadi masalah karena pada masa tahun 1920-1930-an, populasi etnis China diaspora di Pulau Bangka cukup tinggi¹², maka mereka masih bisa tetap menggunakan bahasa China-nya untuk berkomunikasi. Walaupun perlahan-lahan juga belajar bahasa lokal, bahasa utama mereka tetaplah bahasa China dialek khek. Jadi Tjong Djit Chung dibesarkan dalam lingkungan budaya masyarakat etnis China diaspora dengan bahasa China dialek Khek sebagai bahasa ibu-nya. Ia hanya sempat bersekolah formal sampai setingkat kelas 3 SD, itupun berpengantar bahasa China. Jadi bagi Tjong Djit Chung, bahasa China (lisan dan tulisan) adalah bahasa utamanya yang menjadi bahasa alur berpikir dan berbudayanya.

Tjong Djit Chung menceritakan, ketika pada usia 19 tahun merantau ke Palembang untuk bekerja dan merintis usahanya sebagai pedagang ekspor hasil bumi. Di sini Tjong Djit Chung lebih banyak bekerja sama dengan para petani pribumi setempat dan dibantu oleh pengusaha besar pribumi yang bernama Abdurachman. Untuk itu ia harus lebih keras belajar bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mereka. Namun kemampuan berbahasa Chinanya mendatangkan keuntungan tersendiri dalam kerjasama bisnisnya karena ia mampu mendengarkan siaran radio berbahasa China dari Singapura yang menyiarkan berita situasi bisnis dan pergerakan harga komoditi di luar negeri. Informasi ini dijadikan dasar oleh Tjong Djit Chung dan para rekan kerja pribuminya untuk membuat keputusan bisnis,

“Waktu itu, karena saya ngerti dengar berita radio Singapore, saya bisa tahu harga barang di luar negeri. Misal, pas harga karet naik, saya kasih

¹² Berdasarkan sensus pemerintah Belanda, pada tahun 1920, jumlah etnis China di Bangka mencapai 44% dari total populasi 154.141 jiwa. Dari jumlah tersebut etnis China Hakka adalah yang terbesar, dan sebagian besar bekerja sebagai buruh pertambangan timah Bangka-Belitung. (<http://bukjam.wordpress.com/2010/02/02/sejarah-hakka-indonesia-bangka-belitung-sejarah-tionghoa-bangka-hakka-khek-dan-timah-2/>)

tahu teman-teman petani (pribumi) buat jual simpanan karetnya. Mereka juga suka datang mau belajar dagang sama saya, bahkan ada yang nitip barang atau simpan uang sama saya. Waktu itu sudah seperti saudara saja.” (wawancara 28 November 2009)

Dalam kasus di atas, jelaslah bagi Tjong Djit Chung, identitas etnis dan identitas berbahasa China yang merupakan bagian *identity as being*-nya tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para rekan kerja pribuminya. Ia tidak pernah merasa bermasalah dengan identitas etnis dan bahasa China-nya, bahkan membantunya menjadi pengusaha yang sukses yang tidak hanya kaya materi, tetapi juga dihormati di kalangan lingkungan sosialnya yang beragam etnis. Sampai di sini, bahasa China sebagai bagian *identity as being*-nya telah membantunya mendapatkan *identity as becoming*-nya yang diinginkannya sebagai kaum diaspora, yaitu identitas materi dan identitas sosial yang baik.

3.3.1.2 Pelarangan Praktek Berbahasa China dan Masalah Identitas Berbahasa Keluarga Tjong Djit Chung.

Situasi politik Indonesia yang dipicu oleh permasalahan ekonomi memicu pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 10 (PP 10) tahun 1959 (berlaku per 1 Januari 1960) yang melarang bagi orang-orang asing (terutama ditujukan kepada entnis China) untuk berdagang eceran di daerah pedalaman, di luar ibukota daerah administratif pemerintahan tingkat I dan tingkat II. Pada praktek pelaksanaannya di lapangan, peraturan ini diterjemahkan oleh oknum aparaturnya negara dan masyarakat (yang di dukung angkatan bersenjata RI) dengan pengusiran semua etnis China dari daerah pedalaman dan penjarahan harta benda mereka. Tjong Djit Chung termasuk yang menjadi korban pelaksanaan PP-10 ini dan pindah ke kota Bandar Lampung dalam keadaan kembali miskin. Di sini ia kembali merintis usahanya dan sekaligus menjadi tongsin. Hegemoni kekuasaan politik telah mengancurkan identitas materi dan identitas sosial yang menjadi bagian *identity as becoming*-nya.

Sampai saat itu, walaupun identitas etnisnya dipermasahkan, namun Tjong Djit Chung tidak pernah merasa bermasalah dengan identitas bahasa China sebagai bahasa utama dan bagian *identity as being*-nya. Namun menyusul gejolak politik Indonesia akibat peristiwa G-30-S PKI 1965 yang berujung pada putusnya hubungan diplomatik dengan pemerintah RRC, timbullah gerakan rasialis anti-etnis China. Masalah tersebut merembet lebih jauh, pada tahun 1966, keluarlah pelarangan penggunaan bahasa China (dialek apa pun) di tempat-tempat umum, baik lisan maupun tulisan. Akibatnya media dan sekolah berpengantar bahasa China ditutup. Bahkan menurut pengalaman Tjong Djit Chung yang waktu itu sudah pindah ke kota Bandar Lampung, pelaksanaan peraturan tersebut di masyarakat cenderung kasar. Ia menyaksikan sendiri etnis China yang ditampar mulutnya ketika berbicara menggunakan bahasa China di tempat umum, seperti di pasar atau dalam kendaraan umum. Kasus di atas menunjukkan bahwa perbedaan bahasa digunakan untuk fungsi politis, yaitu mempertajam pembeda identitas antar kelompok. Perbedaan ini dimanfaatkan kelompok tertentu untuk menyingkirkan kelompok etnis China yang dianggap lawannya.

Pelarangan berbahasa China ini membuat Tjong Djit Chung marah dan dalam dilema. Sampai menjelang usia 40 tahun, bahasa China adalah bahasa utamanya. Ia bersekolah dengan pengantar bahasa China. Ia dan keluarganya sehari-hari berkomunikasi dengan bahasa China. Ia membaca koran dan mendengarkan siaran radio berbahasa China. Menurut pengalamannya menjadi pengusaha di Palembang, kemampuan berbahasa Chinanya tidak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga para rekan usahanya yang pribumi Palembang. Yang paling penting, Tjong Djit Chung dan keluarganya berpikir dalam bahasa China. Pelarangan penggunaan bahasa China berarti akan mengubah sebagian cara berpikirnya dan keluarganya. Ia merasa identitas berbahasa China sebagai bagian *identity as being* dirinya dan keluarganya dicabut.

Tjong Djit Chung menanggapi larangan berbahasa China tersebut dengan mengambil sikap resistensi. Ia bersikukuh berusaha mempertahankan bahasa China sebagai identitas bahasa utama dirinya dan keluarganya. Dalam satu kesempatan wawancara dengan peneliti mengenai hal ini ia berkata dengan nada sedikit emosi,

”Pemerintah Jakarta dulu larang orang omong bahasa Tionghoa, itu ada pengaruhnya bikin Indonesia sulit maju. Makanya sekarang lihat, bahasa Mandarin dibolehkan lagi dan banyak yang mau belajar, termasuk kamu (peneliti)! (wawancara 29 Agustus 2010)”

3.3.1.3 Konstruksi *Identity as Becoming* Berbahasa Keluarga Tjong Djit Chung.

Peraturan pelarangan berbahasa China kemudian berakibat kepada penutupan sekolah-sekolah berbahasa China di Indonesia. Aturan ini diikuti dengan pelarangan murid-murid sekolah berbahasa China tersebut untuk ditampung di sekolah swasta, bahkan hanya maksimal 5 persen yang boleh ditampung di sekolah negeri. (Setion 2008: 979-890). Aturan ini membuat pendidikan anak pertama, ke-dua dan ke-tiga Tjong Djit Chung terlantar.

Masalah kelanjutan pendidikan anak-anaknya ini membuat Tjong Djit Chung merasa semakin tertekan dengan pelarangan berbahasa China tersebut. Ia sudah menyaksikan sendiri bagaimana pelaksanaan bagian dari gerakan sentimen anti-etnis China di masyarakat, terutama perlakuan kasar sebagian masyarakat terhadap mereka yang berbahasa China di tempat umum. Pengalaman ini membuat Tjong Djit Chung khawatir akan nasib anak-anaknya bila bersekolah di sekolah negeri. Untuk itu, selama beberapa tahun Tjong Djit Chung menahan anak-anaknya belajar sendiri di rumah dengan tetap menggunakan bahasa China.

“Di Lampung sini ada orang yang ditampar mulutnya pas dia lagi ngomong pakai bahasa Tionghoa. Semua orang nggak berani pakai bahasa Tionghoa di tempat-tempat umum. Saya khawatir sama anak-anak. Saya nggak bolehin mereka sekolah. Saya ajar sendiri di rumah pakai buku-buku Tionghoa.” (wawancara 28 Agustus 2010)

Selama beberapa tahun setelah pelarangan penggunaan bahasa China di Indonesia tersebut, Tjong Djit Chung tetap mewajibkan penggunaan bahasa China dialek Khek sebagai komunikasi antar anggota keluarganya di rumah. Tjong

Sendrawan (anak terkecil Tjong Djit Chung kelahiran tahun 1974) menguatkan kejadian tersebut dengan berkata,

”Ketika dulu gue kecil, Papa marah lho kalau kita anak-anaknya ngomong pakai bahasa Indonesia!” (wawancara 6 September 2010)

Dengan digunakannya bahasa China sebagai bahasa pengantar anak-anaknya di rumah dan sebagai komunikasi sehari-hari antar anggota keluarga, maka selama beberapa tahun kekentalan identitas berbahasa China Tjong Djit Chung dan keluarganya masih tetap terjaga.

Namun kekukuhan pendirian Tjong Djit Chung untuk sekuat mungkin mempertahankan seutuhnya identitas berbahasa Chinanya harus berhadapan dengan kepentingan lebih besar, yaitu masa depan anak-anaknya. Ia khawatir bila anak-anaknya terlalu lama tidak bersekolah maka akan mengganggu masa depan mereka. Sekali lagi, keinginan Tjong Djit Chung untuk mempertahankan identitasnya sebagai seorang individu harus berhadapan dengan kekuatan yang lebih besar (peraturan negara) dan kepentingan yang lebih besar (masa depan anak-anaknya). Sebagai jalan penyelesaiannya, ia harus kembali menempuh jalan negosiasi. Akhirnya setelah beberapa tahun, ia berkompromi dengan mengizinkan anak-anaknya bersekolah berpengantar bahasa Indonesia, namun tetap mengharuskan berbahasa China lisan di rumah. Hal ini tercermin dari pernyataannya berikut ini:

“Lama-lama kepikir juga, bagaimana masa depan anak-anak kalau mereka nggak sekolah. Akhirnya saya bolehin mereka sekolah pakai bahasa Indonesia. Tapi di rumah tetap harus pakai bahasa Tionghoa.” (wawancara 28 Agustus 2010).

Walaupun Tjong Djit Chung akhirnya bersedia untuk berkompromi, namun keterlambatan ketiga anak pertamanya untuk kembali masuk sekolah tetap berakibat kurang baik. Paling tidak ini yang diungkapkan oleh Tjong Sendrawan:

”Mungkin gara-gara telat masuk sekolah itu, makanya ketiga kakak terbesar gue jadinya nggak bisa sekolah tinggi” (wawancara tanggal 6 September 2010)

Dalam jangka waktu yang lebih panjang, dari delapan orang anaknya, akhirnya hanya ketiga orang anak pertamanya yang menguasai bahasa China lisan dan tulisan, tetapi yang aktif mempraktekannya hanyalah putri sulungnya yang kini tinggal di Taiwan. Sedangkan kelima anaknya yang terkecil hanya bisa berbicara bahasa China dialek Khek tetapi tidak mampu membaca ataupun menulis aksara China dengan lancar. Entah mengapa, Tjong Djit Chung juga tidak mengajarkan membaca dan menulis aksara China kepada anak ke empat sampai kedelapan. Hal ini juga yang menjadi pertanyaan anaknya yang terkecil, Tjong Sendrawan, sampai-sampai ia kemudian mengambil kuliah program Diploma Tiga bahasa China di Jakarta.

Sampai sekarang peneliti tidak mendapatkan jawaban yang jelas dari Tjong Djit Chung mengapa ia tidak mengajarkan membaca dan menulis aksara China kepada kelima anaknya yang terkecil. Ketika dalam rangkaian wawancara mendalam selama tiga hari di rumah Tjong Djit Chung (28-30 Agustus 2010), peneliti berkesempatan membantu seorang cucunya (kelas 2 SD) untuk mengerjakan tugas bahasa Mandarin dari sekolahnya, Tjong Djit Chung sempat sambil tersenyum berkomentar,

”Saya sudah malas dan tidak kuat lagi ngajarinya (bahasa China tulisan).”(wawancara 29 Agustus 2010)

Demi kepentingan yang lebih besar yaitu masa depan keluarga besarnya, maka Tjong Djit Chung harus berkompromi dengan merelakan bahasa China yang menjadi *identity as being* keluarganya untuk tidak lagi menjadi identitas utama mereka. Perkembangan selanjutnya, campuran bahasa Indonesia dan bahasa China dialek Khek menjadi bagian *identity as becoming* sebagian keluarganya. Bahkan sebagian anggota keluarganya dari generasi yang lebih muda, bahasa Indonesia adalah bahasa komunikasi utamanya atau *identity as being* berbahasanya.

3.3.2 Pembentukan *Identity as Becoming* Bahasa Komunikasi dalam Ritual Lokthung

3.3.2.1 *Identity as Being* Berbahasa dalam Ritual Lokthung.

Salah satu yang dikuatirkan oleh Tjong Djit Chung dengan pelarangan berbahasa China di Indonesia adalah kelangsungan profesinya sebagai tongsin dan ritual lokthung yang dipimpinnya. Dalam ritual ini, ia menjadi medium hadirnya para dewa yang berasal dari kebudayaan China. Ketika merasuki tubuh Tjong Djit Chung, para dewa tersebut berkomunikasi dalam bahasa China dengan bermacam-macam dialek.¹³ Dalam hal ini jelaslah bahwa bahasa China adalah *identity as being* berbahasa dari ritual kepercayaan China lokthung.

Umat ritual lokthung pada tahun sebelum 1970-an pada umumnya bisa berbahasa China, namun karena terkadang bahasa para dewa yang diucapkan melalui perantara seorang tongsin tersebut terdengar dalam dan kurang jelas (seperti menggumam) maka tetap saja diperlukan bantuan penterjemah bahasa China khusus yang sudah berpengalaman (Elliott, 1990:67). Dengan dikeluarkannya pelarangan penggunaan bahasa China di Indonesia, dalam waktu panjang menyebabkan semakin berkurangnya kemampuan berbahasa China para umat ritual lokthung dan membuat tugas para penterjemah bagi para tongsin tersebut semakin berat.

Bagi Tjong Djit Chung, perkembangan situasi semakin berkurangnya kemampuan berbahasa China (dialek apa pun) dari masyarakat etnis China di Indonesia sangat berpengaruh terhadap prakteknya sebagai tongsin. Kalau sedang tidak ada penterjemah dan umat yang datang tidak bisa berbahasa China, maka proses ritual harian yang memperantarai kehadiran dewa-dewi dari kebudayaan China menjadi terganggu atau malah gagal sama sekali. Ritual lokthung yang menghadirkan dewa-dewi China baru bisa terlaksana pada acara ritual besar di mana terdapat penterjemah khusus dengan dibantu oleh beberapa umat lain yang bisa berbahasa China.

¹³ Menurut kepercayaan tradisional China, sebagian dewa/dewi berasal dari manusia yang melalui latihan spiritual tertentu mampu mencapai tingkatan dewa. Untuk itu, ketika menjadi dewa/dewi, mereka masih menggunakan bahasa China sesuai dengan dialek asal suku dan daerahnya.

Masalah bahasa komunikasi dalam ritual lokhungnya ini menjadi konflik identitas bagi Tjong Djit Chung sebagai seorang tongsin. Di satu sisi ia menjadi medium dewa-dewi dari kebudayaan China yang berbahasa China, namun di sisi lain karena kendala bahasa maka pesan-pesan para dewa-dewi ini tidak bisa ia sampaikan kepada manusia yang memerlukannya. Hal ini membuat Tjong Djit Chung dalam dilema karena sebagai tongsin ia merasa tidak berhasil melaksanakan tugas utamanya untuk menjembatani hubungan para dewa dengan manusia. Masalah bahasa komunikasi ini membuat identitas profesi Tjong Djit Chung sebagai tongsin ikut terusik.

Menurut Tjong Djit Chung, dalam usaha untuk memecahkan masalah komunikasi tersebut, Tjong Djit Chung sudah mencoba berunding dengan para dewa-dewi China tersebut, namun sampai saat ini belum ditemukan jalan keluarnya.”

“Saya sudah coba ngomong sama mereka (dewa dewi China), tapi cuma dewi Xian Gu yang bisa omong Melayu (berbicara bahasa Indonesia)¹⁴. Dia memang bisa banyak bahasa. (Dewa dewi) Yang lain lain nggak mau belajar bahasa Melayu (bahasa Indonesia)!”

Dengan sikap para dewa-dewi China yang tidak mau berkompromi dengan mengorbankan identitas kebahasaannya tersebut, maka masalah pelarangan bahasa China di Indonesia ini akhirnya berakibat mengancam kelangsungan profesi Tjong Djit Chung sebagai tongsin dan ritual lokthung yang dipimpinnya. Dalam kasus ini, politik rasialis pemerintahan Orde Baru terhadap etnis China yang menghilangkan identitas kebahasaannya dengan tujuan dalam jangka panjang menghilangkan identitas kebudayanya terbukti berhasil.

¹⁴ Dari sekian banyak dewa/dewi China yang biasa merasuki Tjong Djit Chung, hanya dewi Xian Gu yang mampu berbahasa Melayu. Hanya saja dewi Xian Gu ini khusus dimintai bantuan yang berkaitan dengan pengobatan penyakit fisik, terutama resep obat tradisional China.

3.3.2.2 Kompleksitas Identitas Berbahasa dalam Ritual Lokthung dan Masalahnya.

Sebagai seorang tongsin, Tjong Djit Chung adalah seorang tongsin yang multikultur. Ia tidak saja menjadi perantara kehadiran oleh dewa-dewi dari kebudayaan China, namun juga roh suci lain yang mengaku beragama Islam. Menurut Tjong Djit Chung, mereka adalah yang mengaku diri bernama Haji Zakharia dari Arab Saudi, yang disebut Pak Haji Muda dari Irak, dan yang disebut Pak Haji Tua dari daerah sekitar Nepal. Selain itu, ia juga menjadi medium roh suci dari daerah lokal Lampung, yaitu roh suci Shanti Dewi yang berdiam di Pulau Condong.

Bagi Tjong Djit Chung, para roh suci ini memiliki ciri khas dan kemampuannya masing-masing. Selain beberapa beberapa dewa-dewi China, dua orang roh suci yang beragama Islam, yaitu Haji Zakharia dan Pak Haji Muda menjadi pembimbing utama sekaligus andalannya ketika menghadapi berbagai masalah pasiennya (Pak Haji Tua hanya sesekali merasukinya). Sedangkan roh suci lokal, Santi Dewi, hanya dimintai tolong kalau terjadi masalah yang menyangkut daerah lokal, seperti orang hilang atau kesurupan di sekitar pulau Condong.

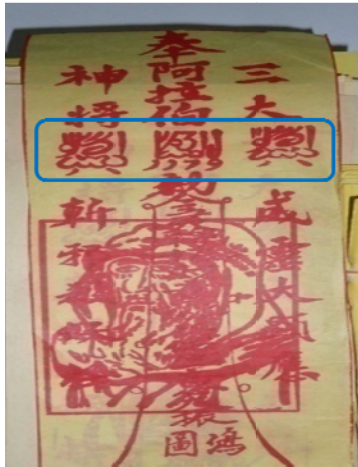
Latar belakang para dewa-dewi dan roh suci yang berasal dari budaya yang berbeda-beda, menyebabkan identitas budaya Tjong Djit Chung ketika menjadi tongsin dalam ritual lokthung (di alam metafisika) juga berbeda-beda tergantung roh suci yang sedang merasukinya. Reperesentasi identitas roh suci yang sedang merasukinya antara lain bisa dilihat dari bahasa komunikasi yang digunakan. Dewa-dewi dari kebudayaan China berkomunikasi menggunakan bahasa China berbagai dialek, roh suci yang beragama Islam menggunakan bahasa Arab, dan roh suci lokal Lampung menggunakan bahasa Melayu. Bila ritual lokthung pada umumnya hanya berbahasa China, maka ritual lokthung yang di pimpin Tjong Djit Chung menggunakan bahasa China sebagai identitas utama, dengan identitas tambahan bahasa Arab dan bahasa Melayu.

Masalah terjadi ketika Tjong Djit Chung kerasukan dewa China atau roh suci Islam, sementara para pasien yang datang dari berbagai kalangan tersebut

sebagian besar tidak bisa berbahasa China ataupun Arab. Maka dibutuhkan penterjemah ke dua bahasa tersebut. Ketika Tjong Djit Chung kerasukan roh suci yang beragama Islam, seperti Haji Zakharia (dari Arab Saudi), Pak Haji Muda (dari Irak) atau Pak Haji Tua (dari Nepal), maka ia mampu berbahasa Arab, baik lisan maupun tulisan. Untuk itulah diperlukan penterjemah bahasa Arab.

“Dulu ada dua orang biasa dimintai tolong terjemahin bahasa Arab. Yang satu guru ngaji, yang satu lagi keturunan Arab yang tinggalnya di kota Bandar Lampung sini. Tapi mereka juga nggak selalu ada (bila diperlukan sewaktu-waktu). Mereka juga nggak bisa terjemahin semua, karena kata orang turunan Arab itu, bahasanya (roh suci) Pak Haji (adalah) bahasa Arab kuno yang sekarang (sudah) nggak dipakai lagi. Satu dosen bahasa Arab universitas Lampung sini juga pernah datang kemari habis (setelah) lihat tulisan Arab yang saya tulis (ketika menjadi tongsin roh suci para Haji) yang dibawa (oleh) satu orang yang pernah minta tolong ke sini. Dia juga bilang kalau ini memang bahasa Arab kuno.” (wawancara 29 Agustus 2010)

Dengan demikian, sebagai seorang tongsin, Tjong Djit Chung mengalami masalah komunikasi akibat kendala dua bahasa asing sekaligus. Yang pertama adalah masalah dengan bahasa China yang sampai saat ini belum mendapatkan penyelesaiannya. Yang kedua, adalah masalah dengan bahasa Arab (Gambar 3.3 halaman 76). Ternyata masalah identitas berbahasa asing dari para dewa dan roh suci ternyata mengancam kelangsungan ritual lokthung dan identitas profesinya sebagai tongsin.



Gambar 3.3 :

Kertas sembahyang ritual lokthung khusus untuk para roh suci Islam yang disimbolkan dengan gambar wajah Haji Zakharia dengan tulisan perpaduan antara aksara Arab (dalam lingkaran biru)¹⁵ dan aksara China (yang berarti Tiga Yang Mulia Roh Suci Arab)

3.3.2.3 Identity as Becoming Bahasa Ritual Lokthung.

Seperti halnya dalam usaha penyelesaian masalah bahasa China, Tjong Djit Chung juga berkonsultasi dengan para roh suci beragama Islam mengenai masalah bahasa Arab ini dalam ritual lokthungnya ini. Namun tidak seperti para dewa China yang mengambil sikap resisten dengan bersikeras mempertahankan identitas bahasa Chinanya, para roh suci Islam ini bersedia bernegosiasi dan berkompromi. Hal ini tercermin dari ucapannya berikut ini:

“Karena orang yang terjemahim (bahasa Arab lisan dan tulisan) nggak tentu ada, saya bicara sama (roh suci) Pak Haji (tentang masalah ini). Untungnya mereka (para haji) baik, mereka mau belajar bahasa Melayu.¹⁶ Cuma (hanya saja) mereka minta saya bantu buat ngelemesin lidah biar bisa ngomong Melayu lancar.” (wawancara 29 Agustus 2010)

¹⁵ Menurut Dr. Okeu Kurniawan, MT dari Jurusan Sastra Arab, FIB-UI, ksara Arab yang tertulis pada kertas tersebut merupakan golongan *talisman* atau *wafa-izim* atau sejenis jimat dengan bunyi : *wawu, ra, ra*, yang berarti **402, 382, 382** Makna rrti luasnya harus dikaji melalui ilmu huruf Fy yang melibatkan ilmu astronomi, ilmu metafisika dan ilmu teologi.

¹⁶ Selama wawancara, Tjong Djit Chung menggunakan istilah bahasa “Melayu” dan “bahasa Indonesia” secara bergantian untuk merujuk satu jenis bahasa, yaitu Indonesia dialek Sumatera/Lampung yang ia pergunakan sehari-hari.

Tjong Djit Chung menceritakan, ia mencari berbagai macam cara untuk menjadikan lidahnya “lebih lemas” untuk mengucapkan bahasa Melayu seperti yang diminta roh suci para haji tersebut. Setelah mencoba berbagai macam cara, diantaranya dengan memakan segepok hio menyala, akhirnya cara yang “tepat” adalah dengan mengiris-iris lidahnya dengan pisau khusus hingga keluar darah. Sejak saat itu, ketika Tjong Djit Chung kesurupan roh suci para haji tersebut, ia (atau para haji tersebut) mulai bisa berkomunikasi lisan dalam bahasa Indonesia dengan dialek Lampung.¹⁷ Namun untuk doa-doa lisan serta tulisan (raja/mantra) pada kertas untuk berkat dan tolak bala, tetap mereka lakukan dalam bahasa dan aksara Arab (Gambar 3.4 halaman 77)



Gambar 3.4 :

Tulisan tongsin Tjong Djit Chung dalam aksara Arab¹⁸ di kertas *kimchoa* (kertas ritual kepercayaan tradisional China berwarna kuning). Aksara tersebut ditulis menggunakan tinta darah yang berasal dari lidahnya ketika dirinya menjadi perantara kehadiran roh suci Arab (Islam). Benda-benda di sekitarnya juga merepresentasikan hibriditas kebudayaan dalam ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji (tahun 2010), yaitu hio dan tempat hio (kebudayaan China), kopi dan bunga (kebudayaan Lampung)

¹⁷ Selama penelitian lapangan, menurut penilaian subyektif peneliti, bahasa Indonesia Tjong Djit Chung terdengar lebih lancar ketika ia kesurupan roh suci Para Haji tersebut dibandingkan ketika ia “sadar”.

¹⁸ Menurut Dr. Okeu Kurniawan, MT dari Jurusan Sastra Arab, FIB-UI, ksara Arab yang tertulis pada kertas tersebut merupakan golongan *talisman* atau *wafa-izim* atau sejenis jimat dengan bunyi : *an-nishf, siniin, dhidhdu, tis'in*, yang berarti: **setengah, bertahun-tahun, lawan/kebalikan, sembilan.**, Makna arti luasnya harus dikaji melalui ilmu huruf Fy yang melibatkan ilmu astronomi, ilmu metafisika dan ilmu teologi.

Kesediaan berkompromi roh suci para haji ini untuk mau belajar bahasa Indonesia memecahkan kesulitan hubungan komunikasi antara Tjong Djit Chung sebagai seorang tongsin dengan orang-orang yang datang memerlukan jasanya. Menurut Tjong Djit Chung, ketika orang yang datang sewaktu-waktu dan pada saat itu tidak ada penterjemah bahasa China maupun Arab, maka tidak peduli apa pun etnis dan agama pasien tersebut, maka ia memilih mengadakan ritual lokthung di ruangan altar roh suci para haji untuk kesurupan roh suci Haji Zakharia untuk masalah yang bersifat sakral, roh suci Pak Haji Muda untuk masalah yang bersifat profan dan roh suci Shanti Dewi khusus untuk masalah metafisika daerah Lampung (misalnya, orang yang kesurupan di Pulau Condong, Lampung).

Dari pengamatan peneliti kepada para pengunjung yang datang mengikuti ritual besar “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” dan/atau yang datang pada praktek lokthung hariannya, peneliti melihat bahwa para pasien yang beretnis China dan beragama bukan Islam tidak mempermasalahkannya ketika Tjong Djit Chung memilih kesurupan roh suci para Haji tersebut (Gambar 3.5 halaman 78). Mereka tidak peduli akan dewa/roh suci dari kebudayaan apa yang hadir dan bahasa apa yang digunakan dalam ritual tersebut, bagi mereka yang penting adalah masalahnya mendapatkan bantuan penyelesaian.



Gambar 3.5 :

Umat etnis China yang bukan beragama Islam berkonsultasi dan memohon berkah dari tongsin Tjong Djit Chung ketika dalam ritual lokthung memediumi roh suci Haji Zakharia (foto kiri) dan roh suci Pak Haji Muda (foto kanan).

Penyelesaian masalah bahasa ini, pada akhirnya menyebabkan Tjong Djit Chung tidak berdaya mencegah tergesernya dewa-dewi China dan bahasa China

sebagai *identity as being* ritual tongsin yang sifatnya idealis dan digantikan roh suci Islam (Arab) dan bahasa Indonesia sebagai *identity as becoming* yang sifatnya lebih pragmatis.

3.3.4 Strategi Identitas Berbahasa dan Konsekuensinya

Pelarangan bahasa China oleh pemerintah Indonesia mengakibatkan masyarakat etnis China di Indonesia semakin lama semakin tidak menguasai bahasa China. Tjong Djit Chung menyadari bahwa perkembangan ini membuat dirinya tidak bisa sepenuhnya lagi mempertahankan bahasa China sebagai bagian *identity as being* keluarga dan ritual lokthungnya.

Penyadaran ini memicu perubahan sikap Tjong Djit Chung untuk semakin mementingkan penguasaan bahasa Melayu (Indonesia) sebagai bahasa komunikasi demi mempertahankan dan mencapai tujuan kepentingan yang lebih besar dibandingkan sekedar mempertahankan kebanggaan identitas kebahasaan China-nya. Ketika kebanggaan identitas pribadi menjadi penghalang atau mengancam kepentingan yang lebih besar, maka Tjong Djit Chung menggunakan strategi dengan bersedia menurunkan kadar kekentalan *identity as being*-nya

Hasil negosiasinya tersebut terpresentasi dalam sikapnya terhadap identitas bahasa keluarganya. Ia tidak bisa lagi mewajibkan para anggota keluarganya untuk hanya menggunakan bahasa China dialek Khek dan melarang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di rumah. Sebagai konsekuensinya, ia tidak lagi bisa mempertahankan bahasa China sebagai *identity as being* keluarganya. Demi masa depan keluarganya ia harus menerima *identity as becoming* bahasa keluarganya yang berkomunikasi menggunakan bahasa campuran antara bahasa China dialek Khek maupun bahasa Indonesia.

Sementara itu dalam proses penyelesaian masalah bahasa dalam ritual lokthung yang dipimpinnya, Tjong Djit Chung menyaksikan sendiri dua hal yang berbeda. Dalam masalah komunikasi bahasa China, para dewa dari kebudayaan China mengambil sikap resisten dan mempertahankan identitas kebahasaan-China-annya dengan tidak bersedia atau mungkin tidak bisa belajar berkomunikasi dalam bahasa Melayu. Konsekuensi dari sikap ini menjadikan tujuan utama dari ritual

lokthung guna menghubungkan para dewa tersebut dengan manusia menjadi tidak tercapai. Sementara dalam penyelesaian kendala bahasa Arab, roh suci para Haji tersebut bersedia bernegosiasi dan berkompromi untuk menurunkan kekentalan identitas ke-Arab-annya dengan bersedia belajar bahasa Melayu. Yang penting buat mereka bukanlah identitas kebahasaannya, namun kelancaran komunikasi agar tujuan ritual yang menghubungkan para roh suci dengan manusia tersebut tercapai.

Tjong Djit Chung tidak ingin ritual lokthung yang menghubungkan para dewa dengan manusia kehilangan fungsi utamanya akibat masalah bahasa komunikasi. Akhirnya Tjong Djit Chung lebih memilih mengikuti keputusan para roh suci Arab (Islam) yang bersedia melakukan negosiasi dan kompromi untuk bersedia berkomunikasi dalam bahasa Melayu demi kepentingan yang lebih besar, yaitu mempertahankan kelangsungan dan fungsi utama dari ritual lokthung tersebut.

Strategi Tjong Djit Chung yang lebih memilih mempertahankan keberlangsungan dan fungsi ritualnya dibandingkan identitas kebahasaannya membawa konsekuensi : pertama, ritual lokthung yang dipimpinnya yang merupakan ritual khas kepercayaan kebudayaan China menjadi kehilangan bahasa China sebagai bagian utama *identity as being*-nya. Yang kedua, ritual lokthung yang dipimpin Tjong Djit Chung memiliki *identity as becoming* yang menarik, yaitu hibridisasi berbagai kebudayaan. Sebagai representasinya: ritual lokthung yang khas kebudayaan China namun juga menjadi media kehadiran roh suci Arab (Islam) yang menggunakan bahasa komunikasi bahasa Melayu sebagai identitas bahasa utamanya (Gambar 3.6 halaman 81)



Gambar 3.6 :

Identity as being ritual lokthung yang dipimpin Tjong Djit Chung adalah ritual khas kepercayaan China yang memediumi roh suci Arab (Islam) dengan komunikasi bahasa Melayu (Indonesia) dan dihadiri umat dari berbagai latar belakang etnis, agama, bahasa dan budaya.

Demi mendukung strategi identitas tersebut, secara pribadi, Tjong Djit Chung juga harus bermain-main dengan identitasnya kebahasaannya. Di depan publik, namun ia berusaha menonjolkan *identity becoming* kindonesiaannya dengan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari maupun dalam ritualnya. Walaupun begitu, secara pribadi, ia tetap mempertahankan bahasa China sebagai bahasa utamanya. Dalam situasi tertentu yang lebih personal, bahasa China tetaplah menjadi identitas pribadinya. Salah satu cara ia mempertahankan identitas kebahasaannya tersebut adalah dengan setiap hari seorang diri menonton siaran TV luar negeri berbahasa China dan membaca majalah/koran beraksara China. (dari pengamatan pada penelitian lapangan 27-29 Agustus 2010, setiap sore Tjong Djit Chung menyempatkan menonton siaran TV luar negeri berbahasa China dan membaca Koran/majalah beraksara China.)

Sebagai masyarakat diaspora, dalam proses negosiasi penyelesaian masalah identitas bahasa keluarga dan ritual tongsinnya, Tjong Djit Chung menggunakan strategi memberdayakan *identity as being*-nya melalui hibridisasi yang menghasilkan bentuk *identity as becoming* yang baru, namun ia juga berusaha untuk tidak perlu kehilangan seluruh identitas kebahasaannya tersebut.

3.4 Konstruksi Identitas Kepercayaan

3.4.1 *Identity as Being* Kepercayaan Tjong Djit Chung

Pada masa jaman pemerintahan sistem Kekaisaran sampai masa sebelum berdirinya Republik Rakyat China (tahun 1949), sebagian besar rakyat China menganut kepercayaan yang merupakan percampuran antara tiga ajaran kepercayaan besar Taoisme, Konfusianisme dan Budhisme dengan ritual tradisional masyarakat China. Para ahli menyebut kepercayaan ini sebagai *Shenism* yaitu kepercayaan yang memuja banyak *Shen* (神/roh suci/dewa-dewi). Namun ada juga yang menyebut percampuran kepercayaan ini dengan istilah *Chinese Popular Religion* atau *Popular Belief* (民间信仰 *minjian xinyang*) (Jordan 1972:28). Ritual Lokthung yang tujuannya menghubungkan antara para *shen* (dewa-dewi) dengan manusia merupakan bagian dari kepercayaan *Chinese Popular Belief* tersebut. Kepercayaan dan ritual ini dibawa serta kaum China diaspora ke daerah perantauannya, termasuk ke pulau Bangka.

Tjong Djit Chung, dari lahir sampai masa remajanya (akhir tahun 1920-an sampai 1940-an)) hidup di lingkungan masyarakat yang dalam kesehariannya masih kental menjalankan tradisi kepercayaan budaya China-nya. Walaupun mereka sudah terlepas dari wilayah teritorial dan sejarah yang sedang berlangsung di daratan China, seperti diteorikan oleh Stuart Hall, mereka masih menjadikan budaya China sebagai “identitas yang menyatukan” (*identity as oneness*). Masyarakat China perantauan tersebut merasa disatukan oleh kesamaan budaya. “*The first position defines 'cultural identity' in terms of one, shared culture, a sort of collective 'one true self', hiding inside the many other, more superficial or artificially imposed 'selves', which people with a shared history and ancestry hold in common.*”

Sebagai generasi pertama etnis China diaspora yang lahir di Pulau Bangka, sudah tidak lagi terikat secara teritorial dengan daratan China, Tjong Djit Chung yang lahir dan dibesarkan dalam masyarakat China Perantauan yang masih beridentitas budaya yang satu dan menganut kode-kode budaya yang sama. Hal ini seperti diungkapkan oleh Stuart Hall ketika melanjutkan teorinya tentang identitas budaya sebagai kesatuan, “*Within the terms of this definition (cultural identity as oneness), our cultural identities reflect the common historical experiences*

and shared cultural codes which provide us, as 'one people', with stable, unchanging and continuous frames of reference and meaning, beneath the shifting divisions and vicissitudes of our actual history."#

Dalam hal kepercayaan, Tjong Djit Chung yang sempat melakukan resistensi namun akhirnya menyerah menerima kesamaan kode-kode budaya dan makna-makna dari budaya Chinanya tentang kekuasaan dewa-dewi¹⁹, namun ia melakukan negosiasi dan kompromi yang kuat untuk dijaminnya kebutuhan materi dan identitas sosial terhormat ketika kemudian “menerima dengan persyaratan” konstruksi kepercayaan Chinanya yang menggolongkannya orang pilihan para dewa untuk menjadi medium mereka (menjadi seorang tongsin). Dengan menerima identitasnya sebagai seorang tongsin, Tjong Djit Chung menjadi tokoh dan pelaku utama kepercayaan tradisional China. Ritual tongsin telah menjadi menjadi *identity as being* kepercayaannya sekaligus profesinya.

Sebagai seorang tongsin, Tjong Djit Chung memiliki kelenteng pribadi yang menempati bagian depan rumah tinggalnya. Di sinilah tempat ia melakukan ritual lokthung sehari-hari diperlukan untuk praktek tongsin sehari-hari. Para umat atau pasien yang datang akan diterima di dalam kelenteng pribadi ini. Kelenteng pribadi Tjong Djit Chung dinamai Xuandi Miao (玄帝庙) yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah “Kelenteng Dewa Xuandi”. Dewa Xuandi²⁰ adalah salah satu dewa pembimbing utama Tjong Djit Chung sebagai tongsin. Dalam struktur kedudukan kedewaan China, dewa Xuandi menduduki posisi yang cukup tinggi. Untuk itu Tjong Djit Chung menempatkan arcanya di altar utama kelenteng pribadinya, dan menamai kelentengnya dengan nama dewa tersebut.

Selain arca dewa Xuandi, di dalam kelenteng pribadi Tjong Djit Chung terdapat arca dan lukisan dewa-dewi dari kebudayaan China yang juga

¹⁹ Dijelaskan pada bab 3.1 Konstruksi identitas Masa Kanak-kanak.

²⁰ Dewa Xuandi adalah dewa dengan tingkatan tinggi sebagai dewa penguasa Langit Utara. Gelar lengkapnya (Xuantian Shangdi/ 玄天上帝). Arcanya digambarkan sebagai panglima perang dengan bersenjatakan pedang. Kedua telapak kakinya menginjak kura-kura dan ular.

memanfaatkan Tjong Djit Chung sebagai perantara kehadiran mereka.²¹
(Gambar 3.7 halaman 84)



Gambar 3.7 :

Kiri : Arca Dewa Xuandi berada di pusat ruangan kelenteng Xuandi Miao yang berisi arca/lukisan dewa-dewi dari kepercayaan China.
Kanan : Arca Dewa Xuandi (baca : Suen ti)

Namun dalam prosesnya menjadi seorang tongsin, Tjong Djit Chung tidak hanya dibimbing dan dijadikan medium oleh dewa-dewi China saja, melainkan juga oleh para roh suci yang mengaku beragama Islam. Mereka adalah roh suci Haji Zakharia (dari Arab Saudi), Pak Haji Muda (dari Irak) atau Pak Haji Tua (dari Nepal). Untuk itu, di kelenteng pribadi Tjong Djit Chung ada satu ruangan yang khusus untuk ritual tongsin sebagai medium hadirnya para roh suci beragama Islam ini. Sebagai representasi mereka, di ruangan ini ditempatkan sebuah altar arca roh suci Haji Zakharia yang menjadi salah satu pembimbing utama Tjong Djit Chung. Bagian atas altarnya dibentuk melengkung seperti kubah masjid, sedangkan arca Haji Zakharia seperti pria Arab dengan jubah putih dan kerudung khas pakaian Arab (gambar 3.8 dan 3.9 halaman 85). Ditilik dari representasi arca-arca yang di dalamnya, kelenteng pribadinya Tjong Djit Chung termasuk beridentitas multikultur.

²¹ Arca dewa-dewi mana yang mengisi sebuah kelenteng biasanya didasarkan pada jenis profesi, marga dan daerah leluhur dari masyarakat etnis China yang berada di sekitar kelenteng tersebut. Sedangkan pada kelenteng pribadi Tjong Djit Chung ditentukan dari dewa-dewi siapa saja yang memanfaatkan Tjong Djit Chung sebagai tongsin mereka.



Gambar 3.8 (kiri):

Ruangan dalam kelenteng Xuandi Miao (Vihara Pattidana) yang dikhususkan untuk para roh suci Arab (Islam) dan Lampung yang diwakili dengan representasi altar dan arca Haji Zakharia. Menyesuaikan dengan budaya Arab dan Lampung, maka persembahan diletakkan di lantai

Gambar 3.9 (kanan):

Arca roh suci Haji Zakharia dalam kelenteng Xuandi Miao (Vihara Pattidana)

Untuk menghormati roh suci para haji yang menjadikannya tongsin, Tjong Djit Chung setiap tahun melaksanakan ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” untuk memperingati hari raya Idul Adha. Ritual ini dihadiri oleh umat yang berasal dari berbagai kalangan etnis dan agama. Masyarakat tidak membedakan identitas Tjong Djit Chung ketika ritual dan identitasnya di dunia nyata. Akibatnya dalam kesehariannya pun Tjong Djit Chung lebih dikenal masyarakat setempat dengan panggilan kehormatan “Pak Haji” yang mampu membantu menyelesaikan berbagai masalah. Ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” dan sebutan kehormatan “Pak Haji” ini mengangkat identitas kedudukan sosial Tjong Djit Chung dengan segala kemudahannya yang diterimanya oleh masyarakat yang menghormatinya.



Gambar 3.10 :

Tongsin Tjong Djit Chung di depan altar arca roh suci Haji Zakharia sedang menjadi perantara roh suci beragama Islam tersebut pada saat perayaan “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji”. Peristiwa ini yang membuat Tjong Djit Chung mendapatkan modal identitas sosial dengan gelar “Pak Haji” dari masyarakat setempat.

3.4.2 Dominasi Kekuasaan Negara dan Konstruksi Identitas Kepercayaan Etnis China Diaspora di Indonesia.

Sampai usia 40-an Tjong Djit Chung tidak merasa bermasalah dengan *identity as being* kepercayaan Chinanya dan identitas profesinya sebagai pelaku utama ritual tongsin. Mungkin pada saat itu ia merasa bahwa identitas kepercayaannya tersebut akan permanen, sampai kemudian terjadi rangkaian pergolakan politik di Indonesia akibat peristiwa G-30S-PKI pada tahun 1965 yang memicu dikeluarkannya beberapa peraturan perundangan oleh Pemerintahan Orde Baru yang menjurus rasialis terhadap etnis China di Indonesia. Salah satunya adalah dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden No.14/1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China. Peraturan ini membatasi praktek agama, kepercayaan dan adat istiadat China hanya boleh dirayakan secara terbatas, seperti di dalam keluarga. Hal ini mulai mengusik *identity as being* kepercayaan Tjong Djit Chung sebagai penganut dan pelaku utama kepercayaan tradisional China.

Dalam praktek pelaksanaannya di lapangan, Instruksi Presiden No.14/1967 tersebut diterjemahkan berbeda-beda oleh aparat pemerintah dan masyarakat setempat. Pada umumnya prakteknya di lapangan lebih luas dibandingkan isi perundangannya sendiri. Peraturan tersebut digunakan oleh beberapa oknum aparat pemerintah dan oknum anggota/kelompok masyarakat untuk menekan secara politis dan mempersulit secara administratif kepada etnis China di Indonesia yang masih memeluk kepercayaan tradisionalnya.

Akibat berbagai tekanan tersebut, banyak masyarakat etnis China yang dengan alasan demi mempermudah urusan hidupnya dan masa depan keluarganya pada akhirnya memilih melepas identitas kepercayaan tradisional China-nya. Mereka berganti kepercayaan dengan memeluk salah satu agama resmi yang ditetapkan Pemerintah Indonesia. Namun dalam pelaksanaan awalnya mereka terbagi dalam empat kelompok: 1) mereka yang tetap mempertahankan identitas agama dan kepercayaan tradisional China dengan segala konsekuensinya (seperti yang dilakukan oleh Tjong Djit Chung); 2) mereka yang menjadikan agama barunya tersebut hanya sebagai status legal (hanya dicantumkan dalam Kartu Tanda Penduduk) namun sama sekali tidak menjalankan ritual agama barunya

tersebut; 3) mereka yang menjalankan agama barunya sambil tetap menjalankan kepercayaan tradisional China-nya; 4) dan mereka yang total beralih menjalankan kepercayaan agama barunya tersebut. Menanggapi tekanan politis tersebut, etnis China di Indonesia merubah identitas kepercayaannya dengan kekentalan yang berbeda-beda.

Tekanan akibat peraturan pelarangan praktek kepercayaan China ini pada awalnya sama sekali tidak menggoyahkan pendirian Tjong Djit Chung untuk ikut berpindah kepercayaan. Alasan utamanya adalah ia seorang tongsin, yaitu tokoh utama pelaku ritual kepercayaan tradisional China, yang tidak hanya sebagai identitas kepercayaannya tetapi juga menyangkut identitas profesinya. Ditambah lagi, berprofesi menjadi seorang tongsin bukanlah pilihannya sendiri, melainkan yang dipercaya budayanya sebagai pilihan para dewa. Dari pengalaman hidupnya ia merasa tidak mungkin melawan kepercayaan tersebut. Ia lebih takut menghadapi para roh suci yang telah memilihnya sebagai seorang tongsin daripada menghadapi konsekuensi tekanan politis dan administratif yang diterimanya. Jadi walaupun harus mendapatkan tekanan politis, hal berganti identitas kepercayaan adalah sama sekali bukan pilihan bagi Tjong Djit Chung.

3.4.3 Peraturan Penataan Kelenteng dan Konstruksi Identitas Kepercayaan Tjong Djit Chung.

Instruksi Presiden No. 14/1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China tersebut kemudian disusul dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 4555.2-360 tahun 1968 tentang Penataan Kelenteng (rumah ibadah kepercayaan tradisional China). Aturan ini diterjemahkan oleh sebagian aparat pemerintah di lapangan sebagai pelarangan tempat ibadah kepercayaan China ini. Akibatnya, dengan dasar pemikiran demi menyelamatkan keberadaan kelentengnya serta menghindari disalahgunakan oleh oknum aparat yang mempermasalahkan legalitasnya yang pada akhirnya hanya sebagai alasan untuk meminta uang, maka banyak pengurus kelenteng yang kemudian menyembunyikan identitas kelentengnya di balik agama Buddha. Sebagai representasi identitasnya yang baru tersebut, kelenteng-kelenteng ini mengubah

namanya menjadi vihara Buddha tertentu. Mereka menurunkan papan nama asli kelenteng-kelenteng yang berbahasa dan beraksara China tersebut dan menggantinya dengan papan nama sebagai Vihara Buddha tertentu yang biasanya dalam bahasa India. Papan-papan syair dalam aksara China biasanya juga ikut diturunkan dan disimpan. Untuk memperkuat representasi dari identitas ganda barunya tersebut, pengurus kelenteng biasanya juga menempatkan patung Tri Ratna Buddha²² di altar utama, sedangkan arca dewa-dewi China yang sudah ada sebelumnya tetap berada di dalam kelenteng tersebut.

Peraturan penataan kelenteng ini membuat rumah ibadah pribadi Tjong Djit Chung juga didatangi oleh oknum aparat pemerintahan. Mereka tidak melarang praktek ritual lokthungnya karena melihat di dalamnya melibatkan roh suci para Haji, tetapi mereka memperlakukan rumah ibadahnya yang masih berstatus sebagai kelenteng. Mereka seringkali datang dengan yang alasan memperlakukan kelegalan perijinan rumah ibadah tersebut, namun tujuannya pada akhirnya hanyalah untuk meminta uang. Walaupun beberapa kali mencoba bernegosiasi namun Tjong Djit Chung tak berdaya ketika oknum aparat negara tersebut berlindung dibalik peraturan undang-undang resmi pemerintah. Ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” yang diselenggarakannya dan sebutan kehormatan “Pak Haji” mengangkat identitas kedudukan sosial Tjong Djit Chung di tengah masyarakat sekitarnya. Namun modal identitas kedudukannya tersebut belumlah cukup untuk melawan legalitas formal sebuah peraturan negara.

Tjong Djit Chung mengkuatirkan kelangsungan keberadaannya dan tidak rela seringkali dijadikan objek pungutan liar dari oknum aparat pemerintah. Dari hasil konsultasinya dengan pejabat Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budhha – Departemen Agama Republik Indonesia. Hasilnya, ia disarankan sebaiknya mengalah dengan mengubah status dan mendaftarkan secara resmi kelentengnya menjadi Vihara Buddha, walaupun praktek ritual di dalamnya tetaplah kepercayaan tradisional China. Dengan pertimbangan demi kepentingan yang lebih luas, yaitu kelangsungan keberadaan

²² Arca Tri Ratna Buddha terdiri dari Sakyamuni Buddha, Amitabha Buddha dan Bhaisajya Guru Buddha. Arca Tri Ratna Buddha ini umumnya berbentuk tiga orang dalam posisi duduk bersila berdampingan.

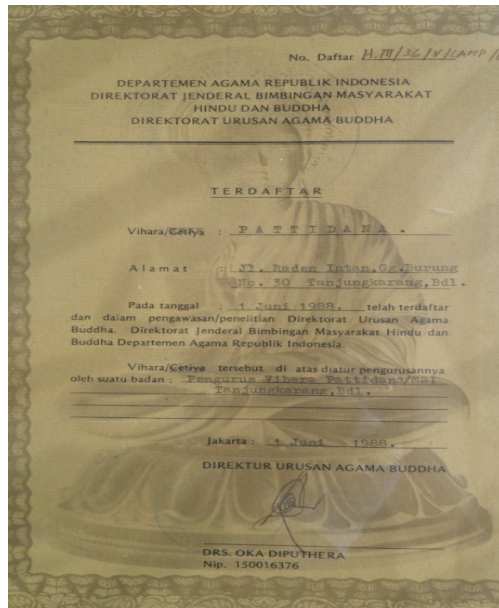
kelentengnya, akhirnya Tjong Djit Chung bersedia bernegosiasi dan berkompromi mengubah identitas kelentengnya menjadi vihara Buddha.

Dalam proses mengurus administrasi ijin resmi perubahan status kelentengnya menjadi Vihara Buddha tersebut ternyata Tjong Djit Chung memerlukan Kartu Tanda Penduduk sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) yang mencantumkan identitas beragama Buddha. Padahal selama ini Tjong Djit Chung masih tetap mempertahankan statusnya sebagai Warga Negara Asing (WNA)²³ dan berkepercayaan tradisional China. Hal ini berarti menuntutnya melakukan pengorbanan identitas yang lebih berat, yaitu mengubah identitas kewarganegaraan dan identitas legal kepercayaannya.

Demi kepentingan yang lebih besar, yaitu kelangsungan keberadaan kelentengnya, menjamin kelangsungan ritual lokthung dan mempermudah praktek identitas profesinya sebagai seorang tongsin, maka Tjong Djit Chung akhirnya mengendurkan resitensinya dan mengorbankan beberapa identitas pribadinya yang menjadi *identity as being*-nya. Untuk mendapatkan Kartu Tanda Penduduk Indonesia sebagai dokumen utama prosedur pengurusan legalitas rumah ibadahnya, berarti Tjong Djit Chung harus rela berkompromi dengan melepas identitas WNA-nya menjadi Warga Negara Indonesia, identitas kepercayaan legalnya berubah menjadi beragama Buddha dan bahkan mengorbankan identitasnya yang paling pribadi, yaitu dengan memiliki nama alias yang ‘terdengar keindonesia-indonesiaan’, yaitu Tjong Hanggono.

Setelah menjalani rangkaian proses administrasi identitas legalnya sebagai Warga Negara Indonesia yang memakan waktu dan biaya, serta dengan dibantu pejabat dari Direktorat Agama Buddha Departemen Agama Republik Indonesia, akhirnya per tanggal 1 Juni 1988, Tjong Djit Chung berhasil mendapatkan surat ijin resmi bagi tempat ibadah pribadinya (Gambar 3.11 halaman 90). Melalui proses negosiasi dan kompromi yang mengorbankan kekentalan beberapa aspek *identity as being* pribadi Tjong Djit Chung (nama, agama dan kewarganegaraan), maka kelenteng Xuandi Miao secara resmi berubah dan memiliki identitas legalnya sebagai Vihara Pattidana.

²³ Penyebab Tjong Djit Tjung masih mempertahankan identitasnya sebagai Warga Negara Asing sampai pertengahan dekade 1980-an diterangkan dalam bagian 3.5 Konflik Identitas Resmi Warga Negara.



Gambar 3.11 : Sertifikat dari Departemen Agama Direktorat Urusan Agama Buddha per 1 Juni 1988 yang menerangkan identitas kelenteng Xuandi Miao berubah menjadi Vihara Pattidana.



Gambar 3.12 : Papan nama legal Vihara Pattidana berada di atas pintu masuk kelenteng Xuandi Miao.

Sebagai konsekuensi perubahan statusnya menjadi Vihara Buddha, di atas pintu luar bangunan kelenteng tersebut dipasang papan nama Vihara Pattidana sebagai identitas legalnya yang ditujukan kepada pihak luar (Gambar 3.12 halaman 90). Sementara tulisan nama kelenteng Xuandi Miao dalam aksara China, sebagai identitas asli bangunan tersebut, hanya dicantumkan di dalam ruangan yang tidak terlihat dari luar. Tetapi tidak seperti kelenteng-kelenteng lain yang

mengubah statusnya menjadi vihara, ia tetap tidak memasukkan arca Tri Ratna Buddha atau arca dari kebudayaan India lainnya. Arca-arca yang di dalam bangunan tersebut tetaplah arca dewa-dewi China dan roh suci beragama Islam yang menjadikan dirinya sebagai medium mereka. Dengan demikian, Tjong Djit Chung memang melakukan langkah penyesuaian representasi identitas baru kelentengnya sebagai vihara Buddha, namun dengan kadar keagama-buddhaan yang kurang dibandingkan kebanyakan kelenteng yang lain, dan sampai saat ini hal itu tidak pernah menimbulkan masalah atau keberatan dari pihak lain.

Dengan demikian, sebagai hasil negosiasinya menghadapi tuntutan politik dari peraturan pemerintah mengenai kepercayaan China dan penataan kelenteng, Tjong Djit Chung berkompromi dengan memainkan strategi identitas ganda sebagai *identity as becoming*-nya. Ia memiliki identitas luar untuk kamufase sebagai pemeluk agama Buddha, tetapi identitas aslinya sehari-hari masihlah sebagai pelaku ritual kepercayaan tradisional China. Rumah ibadahnya memiliki identitas luar untuk kamufase sebagai Vihara Buddha, namun identitas aslinya sehari-hari tetaplah sebuah kelenteng kepercayaan tradisional China yang di dalamnya dilakukan ritual lokthung.

3.4.4 Perubahan Identitas Kepercayaan Etnis China di Indonesia dan Kelangsungan Ritual Lokthung.

Instruksi Presiden No.14/1967 tidak saja membatasi praktek agama, kepercayaan dan adat istiadat China namun juga digunakan berbagai pihak sebagai dasar untuk menekan secara politis dan administratif terhadap etnis China. Seperti yang telah diuraikan di atas, reaksi masyarakat etnis China yang menganut agama atau kepercayaan tradisional China dalam menghadapi hal ini ada beberapa macam: 1) tetap mempertahankan identitas agama dan kepercayaan tradisional China dengan segala konsekuensinya, 2) memeluk salah satu agama resmi pemerintah semata-mata hanya untuk identitas legalnya untuk menutupi bahwa ia masih sepenuhnya mempraktekkan ajaran/kepercayaan tradisional Chinanya. 3) memeluk salah satu agama resmi pemerintah dan melaksanakan ajarannya sambil terus melaksanakan ajaran dan ritual kepercayaan tradisional Chinanya.

4) memeluk dan melaksanakan ajaran/ritual salah satu agama resmi pemerintah dan sama sekali meninggalkan ajaran kepercayaan tradisional Chinanya.

Menurut Tjong Djit Chung, sejak awal ia berpraktek sebagai tongsin, orang yang meminta jasanya memang berasal dari berbagai etnis dan agama, tetapi masyarakat etnis China penganut kepercayaan tradisional China adalah peserta ritual lokthung yang utama dan terbesar jumlahnya. Setelah Instruksi Presiden No.14/1967 tersebut, jumlah etnis China yang ikut serta ritual lokthungnya menjadi berkurang. Menurut Tjong Djit Chung, penyebab utamanya adalah sebagian dari penganut kepercayaan tradisional China tersebut berpindah total ke agama resmi pemerintah dan tidak lagi mendatangnya. Sebagian lagi pasiennya memang berpindah identitas memeluk agama resmi, tetapi mereka tetap mendatangi Tjong Djit Chung untuk melakukan ritual tongsin. Namun sampai pada generasi ke dua atau bahkan ke tiga, jumlah etnis China yang berpindah total ke agama lain semakin lama semakin bertambah, dan akibatnya yang datang ke kelenteng mengikuti ritual tongsin semakin lama semakin berkurang gambar 3.13 halaman 93). Salah satu pernyataan Tjong Djit Chung mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

”Yang tua-tua dulu suka datang (mengikuti ritual lokthung) sudah pada mati, sementara anak-anaknya sudah pada ‘masuk gereja’(menganut agama Kristen), jadinya sudah nggak pada datang lagi”. (wawancara 28 Agustus 2010)

Mengenai menurunnya jumlah etnis China yang hal di atas, Tjong Sendrawan (putra terkecil Tjong Djit Chung) mengkonfirmasi dalam kesempatan yang berbeda, katanya:

”Dulu, orang yang datang ikut sembahyang (Sembahyang Lokthung Lebaran Haji) banyak banget, sampai berjubel di jalan depan karena nggak muat dalam kelenteng! Sekarang orang yang ikut sudah jauh berkurang.” (wawancara 17 November 2010)



Gambar 3.13 :

Walaupun masih berjubel memenuhi ruangan kelenteng pada perayaan ritual Sembahyang Lokthung Lebaran Haji 2009 dan 2010, namun jumlah umat yang hadir sudah jauh menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Demi menyelamatkan rumah ibadah dan ritualnya dari represi dominasi politik, Tjong Djit Chung terpaksa berkompromi dengan mengorbankan beberapa bentuk *identity as being* pribadi dan rumah ibadahnya. Namun kemudian ia masih harus menerima kenyataan dengan semakin menurun drastisnya masyarakat etnis China di Indonesia yang ikut serta ritual tongsin tersebut. Dari sini kembali terbukti, sebagai masyarakat diaspora, Tjong Djit Chung tidak sanggup melawan politik pelarangan praktek budaya China di Indonesia yang secara perlahan dan dalam jangka panjang berhasil menghapus identitas kepercayaannya.

3.5 Konstruksi Identitas Kewarganegaraan

3.5.1 Masalah Identitas Keetnisan dan Kewarganegaraan

Ketidakjelasan status resmi kewarganegaraan Tjong Djit Chung adalah contoh yang dialami oleh sebagian besar masyarakat China Perantauan yang menjadi korban kekacauan politik yang berimbas pada kekacauan hukum dan administratif di wilayah Indonesia pada masa penjajahan Belanda sampai awal pemerintahan Indonesia. Pencatatan sipil dilaksanakan oleh Pemerintahan Belanda pada tahun 1919 di Jawa dan tahun 1926 di luar Jawa, namun karena berbagai faktor, seperti ketidaktahuan, ketidakpedulian dan biaya yang cukup

besar menjadikan banyak masyarakat China yang tidak pernah memiliki surat-surat resmi, seperti surat kelahiran, perkawinan dan kematian.

Masalah kepemilikan dokumen resmi ini terus berlanjut sampai pada masa pemerintahan Indonesia. Karena tanpa memiliki dokumen-dokumen identitas pribadi tersebut maka banyak masyarakat etnis China tidak bisa memenuhi persyaratan administratif menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Tidak hanya itu, oleh pemerintahan awal Republik Indonesia beberapa persyaratan administratif tersebut memang sengaja dipersulit untuk bisa dipenuhi dengan tujuan untuk mengkonstruksi masyarakat China tetap beridentitas sebagai Warga Negara Asing (WNA). Misalnya, Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1959 sengaja dibuat oleh kelompok-kelompok politik tertentu yang memanfaatkan ketidakjelasan status resmi kewarganegaraan masyarakat China dengan tujuan merebut keunggulan dalam jaringan bidang ekonominya. Akibatnya, banyak masyarakat China yang beridentitas WNA bukan karena pilihan mereka sendiri. (Setiono 2008:721-724)

Masalah dokumen identitas resmi dan kewarganegaraan juga terjadi pada diri Tjong Djit Chung. Ia lahir dan tinggal di Bangka dalam kondisi sangat miskin, maka masalah administratif identitas resmi dan status kewarganegaraan sama sekali tidak menjadi prioritasnya. Ketidakjelasan status resmi kewarganegaraan masyarakat China di Indonesia kemudian beberapa kali menimbulkan masalah. Pada praktek pelaksanaan PP-10/1959 masyarakat China banyak menjadi korban seperti perampasan, pengusiran dan bahkan pembunuhan. Hal ini juga menimpa Tjong Djit Chung. Ia yang kala itu sudah menjadi pengusaha sukses di daerah Palembang menjadi korban perampasan dan pengusiran. Ketika mengalami peristiwa tersebut, barulah Tjong Djit Chung tersadar bahwa identitas resmi kewarganegaraannya dalam dilema.

Peraturan Pemerintah No. 10/1959 tersebut membuat hubungan diplomatik pemerintah Republik Indonesia dan Republik Rakyat China (RRC) memburuk. Pemerintah RRC mengirimkan beberapa kapal laut untuk mengangkut masyarakat China diaspora di Indonesia yang memilih pulang kembali ke negeri leluhurnya. (Setiono 2008: 815-816). Ketika para China diaspora berbondong-bondong menuju pelabuhan untuk menentukan identitas kewarganegaraannya

dengan pulang kembali ke RRC, Tjong Djit Tjung dan keluarganya yang pada waktu di Palembang bersiap pindah ke Bandar Lampung mengalami dilema besar, katanya:

“Ada yang bujukin saya ikut saja naik kapal ke RRT (Republik Rakyat Tiongkok). RRT memang negeri leluhur saya, tapi saya nggak kenal siapa-siapa di sana, juga nggak tahu mau kerja apa. Waktu itu rakyat RRT diperintah sama Partai Komunis, pemimpinnya Mao Zedong. Saya nggak tahu apa saya bisa hidup seperti itu (ala masyarakat komunis).” (wawancara 28 Agustus 2010)

Di sini terlihat bahwa Tjong Djit Chung meragukan keaslian budaya China sebagai identitas budaya aslinya dan sebagai bagian *identity of being*-nya. Apa yang disebut “budaya asli”-nya sudah tidak ada lagi. Ia pun sudah berubah sebagai objek ‘permainan’ terus-menerus dari sejarah, budaya dan kekuasaan.

Dalam posisi ini, Tjong Djit Chung yang meragukan *identity of being*-nya kemudian lebih memilih ‘siapa dia sesungguhnya’ (*what he really are*). Permainan sejarah telah mengintervensinya untuk lebih memilih “menjadi siapa kita’ (*what we will become*). Dengan pertimbangan tersebut, Tjong Djit Chung lebih memilih Indonesia (Palembang dan Bandar Lampung) sebagai tempat tinggalnya dibandingkan pulang ke negara RRC.

“Saya sudah jatuh miskin, punya saya semua habis. Saya juga harus nyelametin nyawa keluarga. Tapi di sini (Indonesia) saya punya banyak teman yang sama-sama Tionghoa dan pribumi yang nanti bisa bantu. Saya kenal daerah sini. Saya tahu mau kerja apa.” (wawancara 28 Agustus 2010)

Tjong Djit Chung menambahkan, kalau dirinya untuk sementara waktu tidak mau meminta tolong pada teman-temannya karena menurutnya tidak ingin me karena berhadapan dengan peraturan pemerintah yang didukung oleh angkatan bersenjata. Katanya:

“Waktu itu saya sudah pindah ke Bandar Lampung, keluarga Abdurahcman pengen tolong saya. Mereka memang orang baik. Saya tahu

mereka sampai kirim orang buat cari saya, tapi saya sengaja nggak mau kasih kabar. Saya nggak mau ngerepotin mereka.” (wawancara 28 Agustus 2010)

Dengan memilih tetap tinggal di wilayah Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa Tjong Djit Chung yang meragukan *identity of being*-nya sebagai keturunan warga negara China dengan segala kebudayaan dan kebiasaan hidupnya yang sudah berubah di bawah pemerintahan komunis. Ia kemudian lebih memilih *identity as becoming*-nya dengan menjalani ‘siapa dia sesungguhnya’ (*what he really are*) sebagai seseorang yang lahir dan terbiasa hidup di wilayah Indonesia.

3.5.2 Konstruksi Citra Negatif terhadap “Pemerintahan Jakarta”

Walaupun Tjong Djit Chung memilih Indonesia sebagai tempat tinggalnya, di lain pihak, ia juga tidak ingin resmi beridentitas sebagai Warga Negara Indonesia. Dari hasil wawancara terungkap bahwa alasan tersebut tidak melulu disebabkan karena sulitnya mengurus masalah administratif dan peraturan pemerintah yang diskriminatif, tetapi juga dari beberapa pengalaman hidupnya. Yang pertama adalah ketika terjadi pertempuran antara tentara pemerintah Indonesia yang berusaha memadamkan pemberontakan PRRI Semesta di Sumatera (tahun 1956-1958). Medan pertempurannya juga meliputi daerah tempat tinggal dan usaha Tjong Djit Chung di pedalaman Palembang. Memang ia tidak membela pihak mana pun, tetapi ia mengamati perilaku pasukan dari kedua belah pihak yang berperang tersebut. Pengamatannya tersebut ia ungkapkan kepada peneliti:

“Tentara Sumatera (tentara PRRI Permesta) kalau keluar hutan dan masuk ke kampung penduduk, sikapnya sopan. Kalau mereka hutang barang di toko, pasti dibayar. Tapi kalau “tentara Jakarta” (tentara Pemerintah RI), sukanya main ambil barang aja dari toko, nggak mau bayar. Sikapnya juga kasar. Kalau habis bunuh orang, mayatnya dibuang sembarangan. Kadang malah sengaja ditaruh depan toko punya orang Tionghoa.”(wawancara 29 Agustus 2010)

Perilaku buruk tentara pemerintah Indonesia (yang disebut oleh Tjong Djit Chung sebagai “tentara Jakarta”) ini bagi Tjong Djit Chung merupakan representasi dari perilaku Pemerintah Indonesia (yang disebut Tjong Djit Chung dengan istilah “Pemerintah Jakarta”). Peristiwa ini merupakan awal konstruksi negatif pandangannya terhadap pemerintah Indonesia. Konstruksi negatif ini kemudian bertambah kuat dengan serangkaian peraturan pemerintah Indonesia yang merugikan masyarakat China di Indonesia. Peraturan Pemerintah No.10 tahun 1959 yang menghancurkan jaringan perdagangan distribusi masyarakat China membuatnya kehilangan usaha dan harta benda, serta terusir dari daerah Palembang. Disusul dengan rangkaian peraturan tahun 1965-1967 yang melarang praktek budaya, bahasa dan kepercayaan China di Indonesia. Rangkaian pengalaman yang semakin menguatkan konstruksi pandangan negatif Tjong Djit Chung terhadap pemerintah Indonesia ini menjadi dasar keputusan Tjong Djit Chung untuk memilih tetap tinggal di wilayah teritorial Indonesia, namun tidak bersedia terikat dengan Pemerintah Indonesia dengan mengubah identitas legalnya menjadi Warga Negara Indonesia.

3.5.3 Pembentukan Identitas “Menjadi Indonesia” Tjong Djit Chung

Tjong Djit Chung tidak hanya mempertahankan identitas WNA-nya (walaupun yang sebenarnya dirinya juga tidak tercatat sebagai warga negara RRC atau negara mana pun), tetapi juga merepresentasikannya *identity as being* budayanya dalam kehidupan sehari-hari. Ia tetap mempertahankan identitas berbahasanya dengan tetap menggunakan bahasa China (walaupun hanya dalam lingkungan keluarga). Ia mempertahankan identitas kepercayaannya dengan tetap menjalankan ritual kepercayaannya sebagai pemeluk kepercayaan tradisional China.

Namun, keteguhan pendirian Tjong Djit Chung untuk mempertahankan berbagai bentuk *identity as being*-nya tersebut pada akhirnya harus berhadapan dengan kepentingan-kepentingan yang lebih besar akibat perubahan situasi sosial

politik di Indonesia. Untuk mengadapinya, ia perlu menegosiasikan identitas-identitasnya tersebut.

Yang pertama, Tjong Djit Chung harus menegosiasikan identitas berbahasanya. Demi masa depan keluarganya, ia tidak bisa lagi mempertahankan untuk menjadikan bahasa China dialek Khek sebagai identitas bahasa utama keluarganya. Ia hanya bisa mempertahankan identitas berbahasa China pada dirinya dan putrinya yang pertama, itupun penggunaannya dalam lingkungan yang sangat terbatas. Ia dan keluarganya “terpaksa mengusahakan” bahasa Indonesia menjadi identitas keindonesiaannya.

Demikian juga halnya terjadi pada bahasa utama ritual tongsin yang dipimpinnya. Pelarangan praktek berbahasa China oleh pemerintahan Orde Baru mengakibatkan semakin banyak masyarakat China di Indonesia yang tidak lagi menguasai bahasa China yang merupakan bahasa utama ritual tongsin. Pada akhirnya, bahasa pengantar ritual tongsin yang dulunya lebih mengutamakan bahasa China menjadi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Perubahan ini menuntutnya untuk lebih mampu menguasai bahasa Indonesia, dan hal ini menyumbang kekentalan identitas ke-Indonesian-nya.

Sebagai hasil negosiasi ini, Tjong Djit Chung menyesuaikan identitas keindonesiaannya di depan umum sebagai seseorang yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Sebaliknya secara pribadi ia tetaplah seorang etnis China yang lebih mengutamakan bahasa China-nya. Keuntungannya, ia mampu memainkan identitas bahasanya tersebut untuk menghadapi situasi dan komunitas yang berbeda-beda.

Dalam hal identitas kepercayaan, sebagai seorang tongsin, Tjong Djit Chung sangat mempertahankan identitas kepercayaan tradisional China-nya. Namun, ketika kelenteng pribadinya selalu dipermasalahkan status kelegalannya dan terancam kelangsungan keberadaannya, maka ia harus melakukan rangkaian negosiasi identitas-identitas penting yang selama ini dipertahankannya. Seperti yang dilakukan oleh banyak kelenteng lain di Indonesia, Tjong Djit Chung bermaksud menyembunyikan identitas asli kelentengnya sebagai tempat ibadah kepercayaan tradisional China dibalik identitas palsu namun legal, yaitu sebagai vihara Buddha. Tetapi, untuk keperluan mengurus administratif perijinannya

tersebut diperlukan Kartu Tanda Penduduk yang mencantumkan identitas beragama Buddha.

Bagi Tjong Djit Chung yang masih mempertahankan identitas kewarganegaraannya sebagai Warga Negara Asing, untuk mendapatkan KTP dengan tercantum identitas beragama Buddha ini merupakan proses yang panjang, dan menuntut pengorbanan beberapa identitas utama lainnya. Yang pertama adalah ia harus rela mengikatkan identitas kewarganegaraannya secara administratif dengan pemerintah Indonesia yang berdasarkan pengalaman hidupnya ia konstruksikan sebagai sebuah pemerintahan yang berperilaku buruk dan merugikan masyarakat etnis China. Yang kedua, ia harus rela menyembunyikan identitas kepercayaan tradisional China-nya dan berkedok di balik identitas beragama Buddha. Yang ketiga, ia mau tidak mau harus menegosiasikan identitasnya yang paling pribadi dengan menerima nama “Indonesia” Tjong Hanggono. Identitas-identitas baru inilah yang tercantum sebagai identitas resminya dalam dokumen-dokumen, seperti Kartu Tanda Penduduk, rekening bank, rekening listrik, dan tentu saja Surat Ijin Resmi Viharanya. Beruntungnya, pengorbanannya untuk beridentitas legal sebagai warga negara Indonesia tersebut pada akhirnya mempermudah kehidupan keluarganya dalam pengurusan berbagai macam aspek kehidupannya, seperti urusan sekolah, memperoleh Kartu Tanda Penduduk, pasport, dokumen pernikahan, dll.

Proses *identity as becoming* “menjadi Indonesia” Tjong Djit Chung tidaklah mudah, karena hampir semua aspeknya didapat dengan proses negosiasi yang alot dan akhirnya ia terpaksa berkompromi. Ia terpaksa menerima identitas-identitas yang dituntut oleh lingkungan sosialnya tersebut sebagai kedok dalam upaya untuk menyelamatkan kepentingan keluarga, tempat ibadah dan ritualnya, namun ia secara pribadi tetap berusaha mempertahankan *identity as being*-nya. Hasilnya, secara keseluruhan, *identity as becoming* yang disandang oleh Tjong Djit Chung serba tidak tunggal dan cair.

Sebagai konsekuensinya ketidaktunggalan dan cairnya *identity as becoming*-nya tersebut, Tjong Djit Chung harus bisa memainkannya sebagai strategi menghadapi berbagai keadaan. Ketika berhadapan dengan unsur legal pemerintahan, maka ia mengedepankan identitasnya sebagai warga negara

Indonesia yang bernama Tjong Hanggono, beragama Buddha dan mengelola tempat ibadah sebuah Vihara Buddha. Ketika berhadapan dengan komunitas masyarakat China, maka ia menggunakan nama aslinya Tjong Djit Chung yang berprofesi sebagai seorang tongsin dan mampu berbahasa China. Saat tertentu ia bisa menonjolkan identitasnya sebagai seorang tongsin yang dalam ritual lokthung menghubungkan dengan dewa-dewi China, namun pada saat lain ia juga bisa mengedepankan identitas sosial gelar “Pak Haji” yang ia dapatkan dari masyarakat karena menjadi perantara roh suci beragama Islam.

Sebagai bagian kelompok China diaspora di Indonesia, *identity as being* keindonesiaan Tjong Djit Chung terkonstruksi melalui proses kontestasi, resistensi, negosiasi dan kompromi yang bertahap. Hasilnya adalah bentuk identitas Indonesia yang unik, hibrid, tidak tunggal dan cair. Berbagai bentuk konstruksi identitas keindonesiaan Tjong Djit Chung tersebut terepresentasi dalam hybriditas budaya dalam ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” yang diselenggarakannya. Representasi hybriditas identitas keindonesiaan Tjong Djit Chung tersebut salah satunya terepresentasi dalam berbagai macam pakaian ritual yang dikenakannya, seperti terlihat pada foto-foto berikut ini (gambar 3.14 halaman 73):



Gambar 3.14 :

Tjong Djit Chung berganti-ganti pakaian ritual sesuai dengan representasi hybriditas identitas budaya dan kepercayaannya yang menyesuaikan diri dengan dewa-dewi dan roh suci yang sedang merasukinya. Representasi identitas budaya yang berganti-ganti dalam rangkaian proses ritual ini menjadi *performing-arts* tersendiri yang bisa dinikmati pengunjung ritual (dari kiri-kanan):

- (1) Kepercayaan/budaya China
- (2) Kepercayaan/budaya Arab (Islam)
- (3) Kepercayaan/budaya Melayu-Islam
- (4) kepercayaan/budaya Lampung (dalam mediumisasi roh suci dewi Shanti Dewi).

BAB 4

KESIMPULAN

Beridentitas Indonesia bagi sebagian besar warga negara Indonesia merupakan sesuatu yang diterima begitu saja, *take it for granted*. Atribut-atribut umum yang menandakan identitas keindonesiaan seseorang, seperti memiliki dokumen resmi kewarganegaraan, berbahasa Indonesia, beragama resmi yang diakui oleh Pemerintah Indonesia, merupakan kewajiban yang dipenuhinya tanpa perdebatan dan didapatkan dengan proses relatif mudah. Mereka pun merepresentasikan identitas-identitas tersebut tanpa paksaan dan hambatan, seperti berbahasa Indonesia dan melakukan ritual keagamaan resmi maupun mempraktekkan berbagai bentuk budaya Indonesia. Bagi mereka, beridentitas Indonesia adalah apa yang disebut oleh Stuart Hall sebagai *identity of being* (identitas asal/semula), yaitu identitas yang menawarkan rasa kebersamaan dan kesatuan bagi sekelompok orang/masyarakat. Oleh sebab itu, identitas ke-Indonesia-an mereka adalah tunggal dan relatif solid.

Pernyataan pada alinea di atas tidak berlaku bagi Tjong Djit Chung (84 tahun) yang menjadi obyek utama penelitian tesis ini. Sebagai bagian masyarakat diaspora di Indonesia, dalam pembentukannya menjadi pribadi yang beridentitas Indonesia merupakan proses perjuangan yang penuh kontestasi berbagai kepentingan. Konstruksi identitas keindonesiaan Tjong Djit Chung dilaluinya dengan proses kontestasi yang mempertentangkan identitasnya berhadapan dengan dominasi budaya dan politik. Proses konstruksi tersebut dipenuhi dengan proses resistensi, negosiasi,

kompromi dan juga strategi dalam memainkan representasi dari bentuk-bentuk identitasnya yang tidak tunggal. Yang menjadikan Tjong Djit Chung berbeda dengan kebanyakan proses konstruksi identitas etnis China diaspora di Indonesia lainnya adalah proses konstruksi itu terbangun tak lepas dari profesinya sebagai tongsin (perantara para dewa/dewi/roh suci dalam ritual lokthung).

4.1 Konstruksi Identitas Keindonesiaan Tongsin Tjong Djit Chung

Menurut Stuart Hall *identity as becoming* adalah identitas yang diusahakan menjadi bagian dirinya. Pada proses ini banyak titik-titik kesamaan dan juga titik-titik kritis dimana terdapat perbedaan (*difference*) yang mendalam dan signifikan yang kemudian membangun 'siapa kita sesungguhnya' (*what we really are*). Namun dari hasil penelitian ini, teori itu ternyata tidak sepenuhnya berlaku pada Tjong Djit Chung ketika dirinya membentuk *identity as becoming* keindonesiaannya.

Berdasarkan penelitian ini, *identity as becoming* keindonesiaan Tjong Djit Chung dalam membentuk "siapa dia sesungguhnya" tidak didapat dengan sekadar "diusahakan" tetapi "terpaksa diusahakan". Akibat tekanan perubahan sejarah politik dan sosial yang terjadi di Indonesia yang mendiskriminasikan etnis China dan budayanya, maka Tjong Djit Chung terpaksa harus menegosiasikan identitasnya dan berkompromi demi kepentingan yang lebih besar, yaitu masa depan keluarganya, masa depan profesinya sebagai seorang tongsin, keberlangsungan ritual lokthung yang dipimpinnya serta keberadaan kelenteng pribadinya. Dalam proses ini Tjong Djit Chung "harus merelakan" posisi *identity as being*-nya dan "terpaksa mengusahakan" untuk mencapai *identity as becoming* keindonesiaannya. Proses "terpaksa diusahakan" ini terjadi pada konstruksi *identity as becoming* keindonesiaan Tjong Djit Chung yang meliputi identitas kebahasaan, identitas agama dan identitas kewarganegaraannya.

Dalam prakteknya, akibat tekanan perubahan sosial masyarakat etnis China di Indonesia yang pada umumnya tidak lagi bisa berbahasa China, maka Tjong Djit Chung harus merelakan tidak menonjolkan posisi bahasa China untuk sebagai bahasa

utama dalam keluarga dan ritual lokthungnya, dan terpaksa mengusahakan untuk mencapai *identity as becoming* keindonesiaanya dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama bagi diri, keluarga dan ritual lokthungnya. Ia harus merelakan posisi status dirinya resmi bergabung dengan “pemerintahan Jakarta” yang dikonstruksikannya bercitra buruk, dan terpaksa mengusahakan untuk mencapai *identity as becoming* keindonesiaannya dengan berstatus resmi sebagai Warga Negara Indonesia yang ditandai dengan memiliki Kartu Tanda Penduduk. Dengan status resminya sebagai Warga Negara Indonesia tersebut, maka ia harus merelakan posisi nama aslinya Tjong Djit Chung, dan “terpaksa mengusahakan” untuk mencapai *identity as becoming* keindonesiaanya dengan menerima nama resmi Tjong Hanggono. Ia juga harus merelakan posisi resmi identitasnya sebagai penganut kepercayaan tradisional China, dan “terpaksa mengusahakan” untuk mencapai *identity as becoming* keindonesiaanya dengan status resmi beragama Buddha. Setelah itu, ia harus merelakan posisi identitas resmi rumah ibadah pribadinya sebagai kelenteng, dan “terpaksa mengusahakan” untuk mencapai *identity as becoming* keindonesiaanya dengan menerima rumah ibadah pribadinya tersebut berstatus resmi sebagai vihara Buddha.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa salah satu proses konstruksi identitas keindonesian Tjong Djit Chung tidaklah seperti diteorikan oleh Stuart Hall tersebut. Dalam ritual lokthung (terutama ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji”) yang dipimpinnya, Tjong Djit Chung tidak hanya menjadi perantara kehadiran dewa-dewi dari kebudayaan China, tetapi juga menjadi perantara roh suci para Haji dan mampu berbahasa Arab secara lisan dan tulisan. Identitasnya di alam metafisika (dalam ritualnya) sebagai seorang “haji” tersebut kemudian melekat sebagai identitas sosialnya di dunia nyata. Masyarakat yang mengikuti ritual tersebut tidak membedakan lagi identitas Tjong Djit Chung dalam ritual dengan identitasnya di dunia nyata. Walaupun Tjong Djit Chung bukan beragama Islam dan tentu saja tidak pernah menunaikan ibadah haji, masyarakat setempat memanggilnya dengan gelar kehormatan “Pak Haji”. Identitas sosial dengan gelar “Pak Haji” yang menjadi bagian *identity as becoming* keindonesiaan Tjong Djit Chung ini bukanlah diperoleh

melalui proses “diusahakan” seperti yang dikemukakan Stuart Hall, namun melalui proses “**didapat dari/dilekatkan oleh**” masyarakat di lingkungan sosialnya.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa hasil proses mencapai *identity as becoming* keindonesiaan Tjong Djit Chung tersebut merupakan hibriditas kebudayaan China, Arab (Islam) dan Lampung yang sifatnya tidak tunggal dan cair. Kompleksitas lapisan dan hibriditas *identity as becoming* keindonesiaan dari Tjong Djit Chung secara keseluruhan terepresentasi dalam ritual yang diadakannya setahun sekali yaitu ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” sebagai berikut:

Lokthung jelas merupakan ritual kepercayaan China, tetapi diadakan untuk memperingati hari raya umat Islam yaitu Idul Adha. Lokthung biasanya memediumi dewa-dewi dari kebudayaan China, namun dalam ritual ini juga memediumi roh suci dari kebudayaan Arab (Islam) dan lokal Lampung. Tempat diselenggarakannya ritual ini legalitas resminya adalah Vihara Buddha Patiddana milik Tjong Djit Chung yang identitas resminya beragama Buddha, tetapi pada prakteknya rumah ibadah ini adalah kelenteng Xuandi Miao, tempat tongsin Tjong Djit Chung memimpin kepercayaan tradisional China.. Walaupun status resminya adalah vihara Buddha, namun dalam bangunan ini tidak terdapat arca agama Buddha, melainkan arca dewa-dewi dari kebudayaan China dan juga arca roh suci dari kebudayaan Arab (Islam). Berbagai perlengkapan ritual, seperti pakaian, berbagai sesajian, serta bahasa (lisan & tulisan) juga merupakan perpaduan antara kebudayaan China, Arab dan lokal Lampung. Tata cara ritualnya pun merupakan perpaduan ketiga kebudayaan tersebut, termasuk sebagaimana layaknya hari raya Idul Adha, diadakan ritual penyembelihan hewan korban yang merupakan sumbangan umat pengikut ritual yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama dan budaya. Sebagai warga negara Indonesia, identitas nama resmi di Kartu Tanda Penduduknya adalah Tjong Hanggono dan beragama Buddha, namun sebagian umat memanggilnya dengan sebutan “tongsin Tjong Djit Chung”, sementara sebagian lagi dengan sebutan gelar “Pak Haji”.

Kompleksitas *identity as becoming* keindonesiaan Tjong Djit Chung seperti terepresentasi dalam ritual “Sembahyang Lhokthung Lebaran Haji” di atas, walaupun melalui proses “harus merelakan” dan “terpaksa mengusahakan”, adalah seperti yang

diungkapkan Stuart Hall sering dialami oleh kaum diaspora sebagai proses penemuan identitas budaya yang memerlukan strategi-strategi budaya serta dihidupi oleh heterogenitas dan hibriditas. Selain itu, proses penemuan identitas yang dilakukan oleh Tjong Djit Chung adalah gambaran seperti yang diutarakan oleh Stuart Hall sebagai cara memposisikan identitas diri bagi kaum diaspora, yaitu dengan melakukan dialog antara kedua sumbu, yaitu sumbu *identity as being* (yang menawarkan kesamaan dan keberlangsungan); dan sumbu *identity as becoming* (yang menjadikan perbedaan dan pemisahan). Proses hibridisasi budaya yang dilakukan oleh Tjong Djit Chung tidak perlu harus kehilangan keseluruhan identitasnya, tetapi juga bisa memberdayakan identitas yang sudah ada menuju kemungkinan-kemungkinan baru.

4.2 Ritual “Sembahyang Lokthung Lebaran Haji” sebagai Representasi dari Strategi Identitas “Menjadi Indonesia” Tongsin Tjong Djit Chung

Tjong Djit Chung merupakan salah satu gambaran bagaimana rumitnya proses resistensi, negoisasi dan kompromi dalam penemuan identitas keindonesian bagi kaum diaspora di Indonesia. Proses tersebut juga menjadi ruang terjadinya hibriditas budaya, sehingga hasilnya Tjong Djit Chung sebagai kaum China diaspora menjadi seorang pribadi identitas keindonesiaannya, multikultur, hibrid, tidak tunggal dan cair.

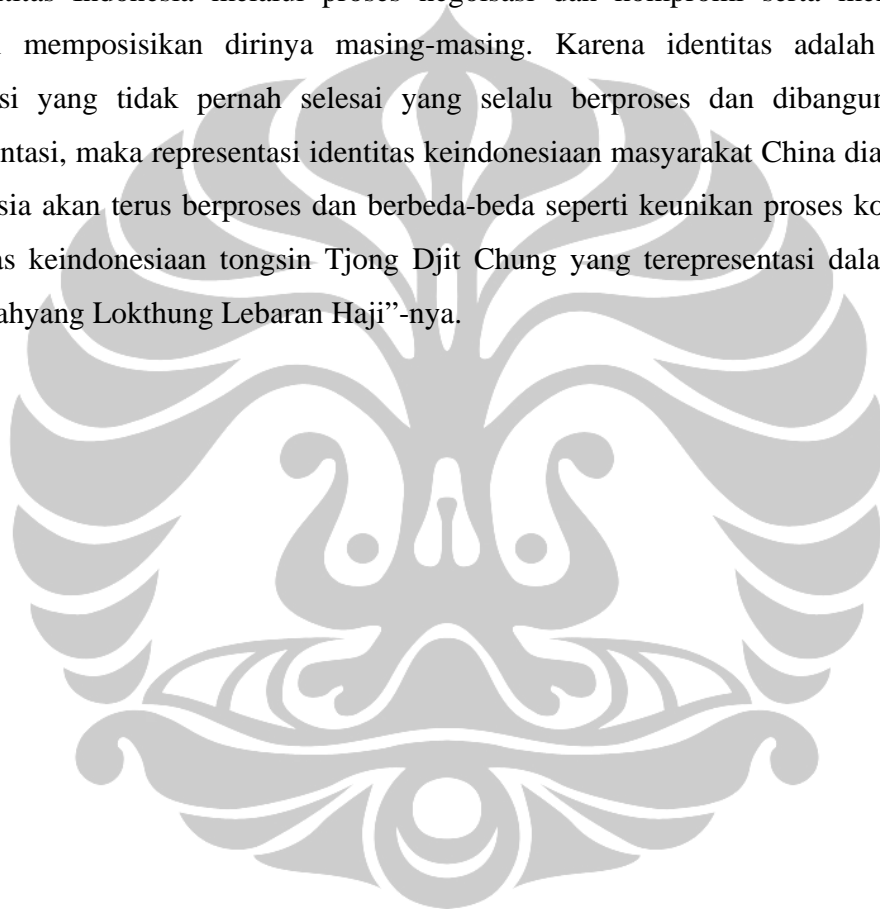
Proses penemuan identitas keindonesiaannya tersebut juga merupakan strategi-strategi memposisikan diri disesuaikan pengaruh perubahan budaya dan sejarah yang dihadapinya. Sebagai konsekuensi sekaligus keuntungan dengan *identity as becoming* keindonesiaannya yang hibrid, tidak tunggal dan cair seperti di atas, maka Tjong Djit Chung harus mampu memainkannya sebagai strategi menghadapi menghadapi situasi dan komunitas yang berbeda-beda. Misalnya, Tjong Djit Chung menyesuaikan identitasnya di depan umum sebagai seseorang yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, namun secara pribadi ia tetaplah seorang etnis China yang bahasa ibunya adalah bahasa China.

Ketika berhadapan dengan unsur legal pemerintahan, maka ia mengedepankan identitasnya sebagai warga negara Indonesia yang bernama Tjong Hanggono, beragama Buddha dan mengelola tempat ibadah sebuah Vihara Buddha, namun ketika berhadapan dengan komunitas masyarakat etnis China, maka ia menggunakan nama aslinya Tjong Djit Chung yang berprofesi sebagai seorang tongsin dan mampu berbahasa China. Pada saat tertentu ia bisa menonjolkan identitasnya sebagai seorang tongsin yang dalam ritual lokthung menghubungkan dengan dewa-dewi China, namun pada saat lain ia juga bisa mengedepankan identitas sosial gelar “Pak Haji” yang ia dapatkan karena memediumi roh suci beragama Islam.

Bila Stuart Hall memaparkan bahwa identitas budaya seseorang bukanlah sebuah esensi tetapi sebuah cara memposisikan diri, maka pada akhirnya, *identity as becoming* Tjong Djit Chung juga merupakan bagian representasi dari prosesnya menjadi pribadi beridentitas Indonesia dengan posisi yang unik. Proses penemuan identitas Tjong Djit Chung tersebut juga menjadi gambaran sebagian atau keseluruhan proses penemuan identitas kaum China diaspora di Indonesia. Namun karena wilayah di Indonesia dan waktu memiliki pengaruh budaya dan sejarah yang berbeda-beda, maka identitas kaum China diaspora di Indonesia tidak bisa digeneralisasi begitu saja.

Sebagai contoh, proses konstruksi *identity as becoming* Tjong Djit Chung berbeda dengan anaknya yang terkecil, Tjong Sendrawan (36 tahun). Representasi *identity as becoming* keindonesiaan seperti berstatus resmi sebagai warga negara Indonesia, memiliki “nama Indonesia”, dan berbahasa Indonesia, yang harus didapat oleh Tjong Djit Chung melalui proses yang rumit dan panjang, menjadi *identity as being* yang diterima begitu saja oleh Tjong Sendrawan tanpa melalui proses kontestasi, negosiasi dan kompromi. Bahkan sebaliknya, bila ayahnya (Tjong Djit Chung) dalam prosesnya beridentitas keindonesiaannya salah satunya harus merelakan bahasa China untuk tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utamanya, Tjong Sendrawan malah ingin bahasa China sebagai bagian *identity as becoming*-nya dengan mengambil gelar Diploma Tiga bahasa China sebagai pelengkap gelar S2 di bidang hukum.

Terlebih lagi, karena budaya dan sejarah sifatnya selalu berubah, maka identitas juga bukanlah bersifat sekali untuk selama-lamanya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Stuart Hall bahwa *“Diaspora identities are those which are constantly producing and reproducing themselves anew, through transformation and difference.”* Maka, seperti halnya Tjong Djit Chung, masing-masing kaum China diaspora di Indonesia akan konstan melakukan proses untuk menjadi pribadi beridentitas Indonesia melalui proses negoisasi dan kompromi serta memainkan strategi memposisikan dirinya masing-masing. Karena identitas adalah sebuah produksi yang tidak pernah selesai yang selalu berproses dan dibangun dalam representasi, maka representasi identitas keindonesiaan masyarakat China diaspora di Indonesia akan terus berproses dan berbeda-beda seperti keunikan proses konstruksi identitas keindonesiaan tongsin Tjong Djit Chung yang terepresentasi dalam ritual *“Sembahyang Lokthung Lebaran Haji”*-nya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Catherine.1992. *Ritual Theory Ritual Practice*. New York : Oxford University Press
- _____. 1996. "Constructing Ritual" dalam Ronald L. Grimes (ed) *Reading in Ritual Studies*. New York: Prentice Hall, Inc,
- Budiman, Arief. 2005. "Potrait of Chinese in Post-Soeharto Indonesia" dalam Lindsey & Helen Pausacker (eds), *Chinese Indonesians: Remembering, Distorting, Forgetting*, Singapore: ISEAS Publications.
- Chan, Margaret. 2006. *Ritual Is Theatre, Theatre Is Ritual: Tang-ki Spirit Medium Worship*. Singapore : SNP International Publishing
- Clarke, Richard, *Stuart Hall: "Cultural Identity and Diaspora"* (online)
<http://www.rlwclarke.net/Courses/LITS3304/2004005/11BHallCulturalIdentityandDiaspora.pdf>.
- David (ed). 1999. *Ritual and Belief: Reading in the Anthropology of Religion*. USA: Mcgraw-Hill College,
- Dawis, Aimee. 2009. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- DeBenardi, Jean.2009. *Penang: Rites of Belonging in a Malaysian Chinese Community*. Singapore : NUS Press,.
- Elliott, Alan JA. 1990. *Chinese Spirit Medium Cult In Singapore*. London: The Athlone Press.
- Grimes, Ronald L.1982. *Beginnings in Ritual Studies*. Washington D.C : University Press America,
- Hall, Stuart.1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London : Sage Publication Ltd..
- _____ 1993 "Cultural Identity and Diaspora" In Williams, Patrick & Laura Chrisman (eds) *Colonial Discourse & Postcolonial Theory: A Reader*. Harvester Wheatsheaf.(online)
http://www.eng.fju.edu.tw/Literary_Criticism/postcolonism/Hall.html

- Hean-Taot, Ong. 1997. *Chinese Black Magic : An Expose* . Kuala Lumpur Hicks Eastern Dragon Press,
- Hoon, Chang-Yau. 2008, *Chinese Identity in Post-Suharto: Culture, Politics and Media*. Eastbourne: Sussex Academic Press,
- Jordan, David K.1972. *Gods, Ghost, and Ancestor - Folk Religion of a Taiwanese Village*. California: University of California Press.
- Kitiarsa, Pattana. 2002. "You May Not Believe, But Never Offend the Spirits: Spirit-Medium Cults and Popular Media in Modern Thailand" dalam Timothy J. Craig & Richard King (eds) *Global goes Local, Popular Culture in Asia*, Hong Kong : UBC Press.
- Komunitas Lintas Budaya Indonesia. 2008. *Peranakan Tionghoa Indonesia – Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama,.
- Lindsey, Tim & Pausacher, Helen (ed), 2005. *Chinese Indonesians: Remembering, Distorting, Forgetting*. Singapore: ISEAS Publications,.
- Lip, Evelyn. 1981. *Chinese Temples and Deities*. Singapore:Times Books International,
- Nayar, Pramod K. 2008. *An Introduction of Cultural Studies*. New Dehli: Viva Books Limited.
- Pan, Lynn (ed.) 2000. *The Encyclopedia of the Chinese Overseas*. Singapore: Archipelago Press.
- Pickering, Michael (ed) 2008. *Research Methods for Cultural Studies*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Poceski, Mario. 2009. *Introducing Chinese Religions*. New York: Routledge
- Rodrigues, Hillary & Harding, John S. 2009. *Introduction to the Study of Religion*. New York: Routledge
- Smith, Philip. 2001. *Cultural Theory: An Introduction*. New York: Blackwell Publisher.
- Setiono, Benny G. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Suryadinata, Leo. 2005 "Buddhism and Confusinism in Contemporary Indonesia,

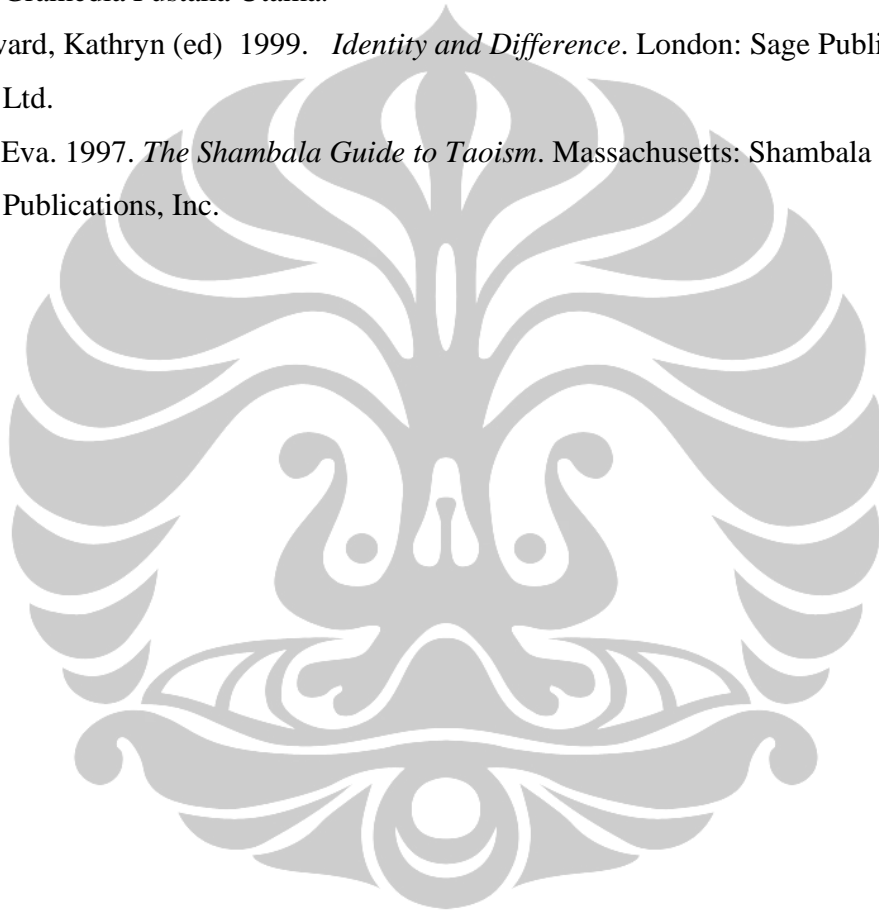
Recent Development” dalam Tim Lindsey & Helen Pausacker (ed), *Chinese Indonesians: Remembering, Distorting, Forgetting*, Singapore: ISEAS Publications,.

Sutrisno, Mudji (ed). 2008. *Cultural Studies: Tantangan-tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. Depok: Penerbit Koekoesan.

Wibowo, I (ed). 1999. *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Woodward, Kathryn (ed) 1999. *Identity and Difference*. London: Sage Publication Ltd.

Wong, Eva. 1997. *The Shambala Guide to Taoism*. Massachusetts: Shambala Publications, Inc.



BIOGRAFI TJONG DJIT CHUNG

(Nara sumber utama dan objek penelitian)

- Nama : Tjong Djit Chung (張益松)
- Nama Indonesia : Tjong Hanggono
- Usia : Lahir di Pulau Bangka, tanpa dokumen resmi kelahiran.
1. Pada tahun 2010 Tjong Djit Chung mengaku berusia 84 tahun. (hal ini dikatakannya kepada peneliti dan beberapa orang lain).
 2. Menurut Tjong Sendrawan (anaknya terkecil) ayahnya bershio Kuda (lahir antara tahun 30/1/1930 – 16/2/1931) Berarti pada tahun 2010 berusia 79-80 tahun.
 3. Pada Kartu Tanda Penduduk tertulis lahir tanggal 23/03/1935. Menurut anak-anaknya, data ini data yang tidak benar yang dibuat begitu saja pada saat mendapatkan Kartu Tanda Penduduk pada tahun 1980-an.
- Alamat : Kelenteng Xuadi Miao (Vihara Pattidana)
Jalan Raden Intan, Gang Burung no. 30,
Tanjung Karang, Bandar Lampung, Lampung